BERBAGAI PERTALIAN SEMANTIS ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI BAHASA BALI

Balai Bahasa Provinsi Bali
2014

BERBAGAI PERTALIAN SEMANTIS ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI BAHASA BALI

Oleh:

I Made Purwa
Ida Ayu Mirah Purwiati
Ni Luh Komang Candrawati
I Made Sumalia

BALAI BAHASA PROVINSI BALI
2014

BERBAGAI PERTALIAN SEMANTIS ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI BAHASA BALI

Penyunting:

I Nengah Budiasa
Ida Bagus Ketut Maha Indra
I Made Purwa
I Made Subandia
Puji Retno Hardiningtyas

Tata Rupa:

I Nyoman Argawa

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jl. Trengguli I No. 34, Tembau Denpasar 80238
Telepon: 0361 461714
Facsimile: 0361 462656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: www.balaibahasabali.com

Cetakan: 2014

ISBN: 978-979-069-195-7

SAMBUTAN

Aneka ragam wacana narasi bahasa Bali seperti cerita pendek, novel, roman, dongeng, dan babad merupakan perwujudan dari komunikasi antara penulis dan pembaca. Dari perspektif kajian ilmiah, fenomena ini menunjukkan bahwa wacana narasi bahasa Bali merupakan ladang penelitian yang tak pernah kering karena berbagai perangkat kebahasaan terlibat di dalamnya, memiliki pertalian satu sama lain oleh berbagai hubungan semantis.

Kami menyampaikan rasa syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa sekaligus pula menyambut gembira atas diterbitkannya buku hasil penelitian dengan judul **Berbagai Pertalian Semantis Antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Bali** ini. Terlepas dari kekurangannya, buku yang dihadirkan ke hadapan pembaca ini diharapkan dapat menginformasikan bahwa wacana narasi dalam bahasa Bali masih banyak digunakan oleh penutur bahasa Bali dalam berkomunikasi. Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Agar terwujud gagasan yang utuh, setiap satuan yang menyusun sebuah wacana harus berhubungan atau memiliki pertalian satu sama lain. Pertalian secara kohesif (padu), bukan hanya mengandung makna yang membuat sebuah wacana tersebut koheren, melainkan adanya penanda tertentu yang menyebabkan hubungan antarunsur sebuah wacana menjadi padu. Terdapat beberapa penanda hubungan antarkalimat dan makna yang ditimbulkan oleh adanya pertalian semantis dalam wacana narasi bahasa Bali.

Kepada para pihak yang tidak mungkin kami sebutkan namanya satu persatu, yang telah bekerja keras merampungkan penelitianya hingga menerbitkan hasilnya menjadi sebuah buku, kami menyampaikan rasa terima kasih. Akhirnya, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca, di satu pihak, sedangkan pada pihak yang lain, dapat memperkaya khazanah kajian kebahasaan khususya kajian wacana bahasa Bali.

Denpasar, November 2014

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SAMBUTAN iii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1
11 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 2
1.2 Tujuan Penelitian 2
1.3 Hasil yang Diharapkan 2
1.4 Kerangka Teori 3
1.4.1 Wacana Narasi 3
1.4.2 Pertalian Semantis Antarkalimat 3
1.5 Metode Penelitian 5
1.5.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 5
1.5.2 Metode Pengumpulan Data 5
1.5.3 Metode Analisis Data 6
1.6 Sumber Data 6

BAB II INVENTARISASI DAN DESKRIPSI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI 8
2.1 Konsep-konsep yang Relevan dengan Penelitian ini 8
2.1.1 Teks 8
2.1.2 Wacana 8
2.1.3 Hubungan Antarkalimat 10
2.1.3.1 Penunjukkan 12
2.1.3.2 Penggantian 13
2,1.3.3 Penghilangan 13
2.2 Perpaduan Secara Gramatikal 14
2.2.1 Referensi 14
2.2.2 Substitusi 16
2.2.3 Elipsis 20
2.2.4 Konjungsi 23
2.3 Perpaduan Leksikal 40
2.3.1 Hiponimi 40
2.3.2 Sinonimi 41
2.3.3 Antonimi 42
2.3.4 Repetisi 44
2.3.5 Kolokasi 45

BAB III HUBUNGAN ANTARKALIMAT DAN PERTALIAN SEMANTIS MAKNA YANG DINYATAKAN DALAM WACANA NARASI BAHASA BALI 46
3.1 Ciri Penghubung 46
3.1.1 Ketegaran Letak 46
3.1.2 Terdapat Jeda 47
3.1.3 Ciri Berdasarkan Bentuk 48
3.2 Pertalian Semantis Antarkalimat 50
3.2.1 Pertalian Semantis yang Berpenanda 50
3.2.1.1 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Penjumlahan' 50
3,2,1.2 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Perturutan' 57
3.2.1.3 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Perlawanan' 61
3.2.1.4 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Sebab-Akibat' 66
3.2.1.5 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Syarat' 72
3.2.1.6 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Lebih' 76
3.2.1.7 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Penyimpulan' 80
3.2.1.8 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Waktu' 84
3.2.2 Pertalian Semantis yang Tidak Berpenanda 91

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 94
4.1 Simpulan 94
4.2 Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Di dalam perkembangannya, telaah wacana baru menemukan bentuk dan arah sekitar awal tahun 70-an. Walaupun sebenarnya bidang telaah ini telah dimulai sejak 200 tahun yang lalu dengan nama, antara lain "seni berbicara" dan "retorika". Bidang telaah wacana mencapai kejayaannya pada abad pertengahan, tetapi pada abad-abad selanjutnya semakin memudar dari perhatian para peneliti. Pada awal abad XX, para peneliti mulai memusatkan perhatian pada analisis kalimat ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil; kalimat dipandang sebagai sentral dan otonom sehingga analisisnya terlepas dari konteks di luar kalimat (lihat Purwo, 1987:1--2).

Di dalam aspek kebahasaan, penelitian wacana merupakan hal yang baru karena telaah wacana baru pendapat perhatian setelah tahun 80-an. Walaupun orang mulai menyadari akan adanya konteks dalam menganalisis unsur-unsur bahasa. Namun, pengertian konteks di sini mengacu pada kalimat atau pemakaian bahasa (pengaruh masuknya *Sosiolinguistik* di Indonesia). Beberapa penulis seperti Dardjowidjojo (1985), Poedjosoedarmo (1986), dan Purwo (1987) telah membuka jalan bagi telaah wacana bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, para penulis di atas setidak-tidaknya dapat memberi motivasi terhadap penulis atau peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa Bali, khususnya bidang wacana.

Hasil penelitian yang membicarakan masalah sintaksis, khususnya di atas tataran kalimat bahasa Bali sangat terbatas. Penelitian bidang telaah wacana bahasa Bali telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal itu dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian, seperti "Hubungan Semantik dalam Wacana Bahasa Bali" (Riana, 1989) dan "Sinonimi sebagai Penanda Hubungan antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali" (Purwa, 1992). Adapun yang dibicarakan dalam Riana (1989) adalah jenis penanda hubungan antarkalimat beserta hubungan semantis yang dinyatakannya. Jenis penanda hubungan yang dibicarakan terbatas pada hubungan penunjukkan, penggantian, penghilangan serta perpaduan leksikal yang hanya dibicarakan secara sepintas dengan beberapa contoh yang dikemukakan. Sementara itu, dalam Purwa (1992) dibicarakan masalah bentuk, tipe, dan pola sinonimi dalam wacana bahasa Bali. Pembicaraan terhadap masalah penanda hubungan semantis di dalam kedua penelitian itu ditempatkan sebagai bagian dari pengkajian aspek-aspek atau gejala-gejala umum yang terdapat dalam wacana bahasa Bali.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setakat ini penelitian dengan objek kajian yang mengkhususkan pada masalah pertalian semantis antarkalimat dalam wacana bahasa Bali belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada masalah berbagai pertalin semantis antarkalimat wacana narasi bahasa Bali. Adapun pemokusan pembicaraan pada wacana narasi didasarkan atas pertimbangan bahwa wujud wacana narasi, khususnya wacana narasi bahasa Bali bermacam-macam, yaitu cerita pendek, novel, roman, dongeng, dan babad. Kenyataan semacam itu menunjukkan bahwa wacana narasi dalam bahasa Bali masih banyak digunakan oleh penutur bahasa Bali dalam berkomunikasi.

1.1.2 Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, jelaslah bahwa berbagai pertalian semantis antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bali sangat mendesak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang muncul dalam telaah wacana naratif. Adapun masalah yang dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

1) Bagaimanakah perwujudan penanda hubungan semantis di dalam membentuk keutuhan wacana narasi bahasa Bali?
2) Bagaimanakah jenis-jenis pertalian semantis antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bali?
3) Hubungan semantis makna apa saja yang diwujudkan oleh adanya pertalian dalam pembentukan keutuhan wacana?

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian pertalian semantis antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bali dengan pendekatan teori kohesi, Hasil kajian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil kajian wacana yang telah ada. Secara khusus kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai berbagai pertalian semantis antarkalimat dalam wacana.

1.3. Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman wacana secara utuh, khususnya wacana narasi (naratif). Adapun hasil penelitian ini memaparkan hal-hal sebagai berikut.

1) Berbagai penanda semantis antarkalimat dalam wacana narasi yang diwujudkan dalam perpaduan leksikal dan perpaduan gramatikal.
2) Pemakaian penanda pertalian semantis antarkalimat, seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi yang diwujudkan dalam relasi semantis gramatikal.
3) Pemakaian jenis-jenis penanda semantis yang berwujud satuan leksikal.

4) Pemakaian referensi pronomina dan penunjukkan berdasarkan pertalian semantis yang dinyatakannya.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis pertalian semantis antarkalimat dalam wacana narasi adalah berbagai teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini. Termasuk juga konsep-konsep yang berisi uraian atau pengertian ihwal wacana narasi dan pertalian semantis, seperti dikemukakan sebagai berikut.

1..4.1 Wacana Narasi

Dalam penelitian ini istilah wacana (*discourse*) dipahami: sebagai rangkaian kalimat atau proposisi yang memiliki pertalian dan menyatakan gagasan yang utuh (bandingkan Brown dan G. Yule, 1983:1; Moeliono, 1988-34). Keutuhan gagasan itu pada dasarnya dapat diwujudkan oleh adanya pertalian semantis antarkalimat dalam wacana tersebut. Secara formal dalam linguistik yang dimaksud dengan wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa khususnya bahasa lisan yang lebih besar daripada kalimat.

Wacana naratif (*narative discourse*) atau disebut wacana penuturan (Kridalaksana, 1982:179) adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa secara kronologis dan berorientasi pada tokoh (Vivion, 1961 dalam Akhmadi, 1990: 122—123; Grimes, 1975 dalam Wedhawati, 1979: 8). Di dalam bahasa Bali (Baru), wacana narasi merupakan salah satu jenis dari berbagai jenis wacana bahasa Bali di samping wacana prosedural, wacana ekapositori wacana hortatori, wacana epistolari, dan wacana serimonial (Longacre, 1968: 14; Wedhawati, 1979:41--42).

Wacana narasi dalam bahasa Bali cenderung memiliki ciri yang sama dengan wacana narasi dalam bahasa pada umumnya. Pertama, ciri wacana narasi dapat dilihat dari proposisi-proposisinya yang diorientasi pada tokoh (Grimes, 1975 dalam Wedhawati, 1979:8), Kedua, wacana narasi dapat dilihat dari proposisi-proposisinya yang memiliki hubungan kronologis (Akhmadi, 1990: 75; Montolalu, 1988:21; Baryadi, 1993:1) atau hubungan rangkaian waktu (*time sequence)* (Seuren, 1985:16). Ketiga, ciri wacana narasi dapat dilihat dari strukturnya yang disebut struktur *stimulus-respons* (Montolalu, 1988:21), yakni ada proposisi yang mengungkapkan rangsangan terhadap tindakan tokoh dan ada proposisi yang mengungkapkan tanggapan terhadap rangsangan itu. Keempat, ciri wacana narasi (khususnya bahasa Bali) dapat dilihat dari wujudnya yang beraneka macam (lihat bagian latar belakang).

1.4.2 Pertalian Semantis Antarkalimat

Keruntunan atau linearitas merupakan salah satu aspek yang sekaligus menjadi ciri bahasa yang sangat penting (Sudaryanto, 1982:1). Keruntunan

yang dimaksudkan bukanlah kumpulan kata atau kalimat semata-mata tanpa pertalian apa-apa. Keruntunan yang dimaksud menyangkut hubungan atau pertalian yang menjadikan satuan lingual tertentu terikat dengan satuan lingual yang lain, atau satuan lingual tertentu dalam satu kalimat terikat satuan lingual tertentu dalam kalimat yang lain. Dengan rumusan yang agak berbeda, keruntunan yang dimaksud adalah adanya keterikatan, baik secara semantis maupun secara gramatis antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain. Apabila keterikatan itu terjadi di dalam satu kalimat dengan kalimat yang lain terjadilah hubungan atau pertalian antarkalimat.

Kepaduan wacana, pada prinsipnya dapat diwujudkan dengan membentuk pertalian bentuk kebahasaan dan pertalian semantis di antara kalimat-kalimat pembangunnya. Pertalian yang didasarkan pada bentuk kebahasaan lazim disebut kohesi. Sebaliknya pertalian yang didasarkan pada pertautan semantik lazim disebut koherensi. Dengan ungkapan lain, kepaduan atau kekoherenan wacana lazimnya terwujud karena adanya kohesi dan koherensi. Meskipun demikian, tidak setiap kekoherenan selalu menuntut kohesi (Band. Alwi dkk., 1995:43 dan 471). Dalam hal ini kepaduan mutlak ditentukan oleh koherensi. Sebagai pembentuk kepaduan, koherensi dapat memanfaatkan aspek-aspek yang kadang justru bersifat nonkebahasaan. Aspek-aspek nonkebahasaan itu, antara lain terciptanya prinsip kerja sama (*cooperate principle*), adanya kesamaan pengetahuan (*sharing knowledge*), inferensi (lib. dan band. Wardhaugh, 1988:274 -- 285; Crystal, 1991:60).

Pertalian semantis antarkalimat dapat dilihat dari penandanya, yakni ditandai oleh hubungan eksplisit yang diwujudkan, baik dengan bentuk gramatis maupun dengan hubungan leksikal. Di samping itu, pertalian semantis antarkalimat dapat juga ditandai oleh penanda hubungan implisit, yaitu hubungan yang dinyatakan oleh seluruh keadaan atau situasi (Fokker, 1980:84). Hubungan implisit tersebut juga disebut dengan istilah konstruksi parataksis (Kridalaksana, 1984:66).

Pertalian semantis antarkalimat memiliki berbagai penanda yang diwujudkan secara gramatis dengan sistem gramatikal. Demikian juga pertalian semantis antarkalimat yang diwujudkan dengan sistem leksikal yang memiliki penanda leksikal tertentu, menurut Halliday dan Hasan (1976:4) sistem gramatikal tersebut dapat dirinci menjadi empat, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi merupakan bagian dari kajian terhadap kekohesian. Dalam penelitian ini, pengertian referensi lebih ditekankan sebagai alat pembentuk kepaduan. Dengan demikian, istilah referensi bukan sekadar sebagai bagian dari kohesif tetapi sebagai pengertian yang sifatnya memayungi gejala kebahasaan seperti pengulangan, substitusi, atau elipsis.

Kepaduan yang diwujudkan dengan sistem leksikal (menurut istilah Halliday dan Hasan, 1976) dirinci menjadi (a) nomina umum, (b) reiterasi, dan (c) kolokasi. Kohesi reiterasi dibedakan menjadi empat, yakni repetisi, sinonimi, superordinat, dan kata generik (Baryadi, 1990:41). Untuk kepentingan analisis wacana narasi ini, pembagian tersebut akan diubah karena nomina umum, superordinat, dan kata generik sulit dibedakan dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, jenis perpaduan leksikal yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan pemikiran Haalliday dan Hasan (1976) dan jenis relasi makna leksikal yang dikemukakan oleh ullman (1970), yakni hiponimi, sinonimi, antonimi, repetisi, dan kolokasi.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Ragam bahasa lisan dan bahasa tulis masing-masing memiliki ciri dan sifat yang selamanya tidak identik, terutama dalam hal kepaduan perwujudan unsur-unsur pembentuk wacana. Oleh karena itu, ragam bahasa tulis merupakan variabel penelitian ini. Laras bahasa, seperti laras keilmuan, susastra, dan jurnalistik juga menjadi variabel penelitian ini karena masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Dalam hal ini, struktur wacana dan struktur kalimat memiliki perilaku yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, wacana juga menjadi variabel penelitian ini. Berikut uraian singkat variabel-variabel yang dimaksud.

(a) Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis menggunakan media tulisan yang disertai huruf sebagai kesatuan dasarnya. Ragam tulis lebih terencana jika dibandingkan dengan ragam bahasa lisan (lih. Moelioao, 1988); tidak jarang penulis merumuskan kalimat-kalimatnya yang dapat menyampaikan jangkauan makna yang lengkap.

(b) Wacana

Wacana adalah rangkaian kalimat yang membentuk jaringan yang lengkap. Informasi-informasi kalimat selaku pembangun wacana saling memperlihatkan hubungan sehingga membentuk satuan informasi yang padu (koheren) (Alwi dkk., 1995: 43). Dengan kata lain, pengertian wacana dapat diterapkan pada paragraf bahkan untaian kalimat. Demi kesesuaian dengan topik, pengertian wacana dalam penelitian ini mengacu pada kesatuan paragraf atau yang lebih kecil, yaitu untaian kalimat sejauh memang memperlihatkan kepaduan informasi.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan

bahasa, dalam hal ini adalah teks wacana naratif bahasa Bali. Metode simak dilaksanakan dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Setiap teks yang mengandung wacana naratif disimak sebagai satuan yang memiliki pemarkah (penanda) pertalian semantis antarkalimat dicatat pada kartu data. Pada kartu pencatatan data, yang dituliskan adalah paragraf atau gugus kalimat yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Selain itu pengumpulan data penelitian ini dilengkapi dengan data intuisi peneliti karena peneliti sebagai penutur asli bahasa Bali.

1.5.3 Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya menggunakan unsur penentu yang berupa unsure bahasa (Sudaryanto, 1993:31). Metode agih dilaksanakan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, yakni teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas suatu konstituen, yaitu unsur pengganti dan unsur terganti pada pertalian semantis substitusi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kadar keintian suatu konstituen antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, Sementara itu teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

1.6. Sumber Data

Data penelitian ini berupa alenia atau paragraf yang diperoleh dari penyimakan wacana narasi bahasa Bali ragam tulis formal. Misalnya, teks yang berciri faktual dan data yang potensial. Teks yang berciri faktual itu diambil dari ragam bahasa ilmu dan ragam bahasa susastra, yakni sebagai berikut.

(a) Surat kabar *Bali Post* (khususnya *Mingguan Prima*) yang memuat karya-karya berbahasa Bali.

b) Buku *Kesusasteraan Bali* (Cerpen Berbahasa Bali). Buku ini berisi tiga buah cerpen yang merupakan pemenang sayembara penulisan cerpen berbahasa Bali. Ketiga cerpen tersebut adalah "Mategul tan Patali" karya Waca Warsana, "Togog" karya Nyoman Manda, dan "Matemu Ring Rumah Sakit" karya Paramartha.

(c) Karya sastra novel, seperti *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* 'Cintanya Hancur-lebur sebelum Berkembang' karya Jelantik Santha, Sunari 'Sunari' karya I Ketut Rida, *Nemu Karma* 'Bertemu Jodoh' karya Wayan Gobyah, dan *Buah Sumagane Kuning-kuning* 'Buah Jeruk Kuning-kuning' karya Jayendra.

(d) Kaskah drama, yaitu *Masan Cengkehe Nedeng Mabunga* 'Musim Cengkeh Berbunga' karya Manda.

(e) Buku *Satua Bali* 'Cerita Berbahasa Bali' khusus cerita anak-anak Jilid IIA terbit 1986/1987.

Dipilihnya karya sastra cerpen, novel, dan drama tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa satuan wacana narasi yang dikandung karya-karya tersebut memiliki penanda tertentu. Dilihat dari segi pemakaian bahasanya, karya-karya itu sudah menunjukkan kriteria pemakaian bahasa yang baik demikian juga pemakaian bahasa edisi *Mingguan Prima.* Dengan demikian, data dan sumber data penelitian ini adalah teks bahasa Bali yang dilengkapi dengan data introspeksi peneliti.

BAB II
INVENTARISASI DAN DESKRIPSI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT DALAM WACANA

2.1. Konsep-Konsep yang Relevan dengan Penelitian Ini

Beberapa konsep yang memiliki relevansi dengan masalah pertalian semantis akan dipaparkan sesuai dengan beberapa pandangan yang berkembang selama ini, Konsep-konsep tersebut adalah teks, wacana, dan hubungan antarkalimat. Ketiga konsep tersebut dipaparkan berikut ini.

2.1.1 Teks

Ada dua perbedaan secara esensial mengenai definisi teks (sebuah teks). Salah satu definisi adalah bahwa sebutan teks merupakan satuan (unit) gramatikal. Unit gramatikal tersebut menjadi unsur utama pembentuk kalimat. Hal ini sesuai dengan pandangan Katz dan Fodor (1963; dan Pike (1967) mengemukakan bahwa sebuah teks sebagai unit gramatikal kedua pakar tersebut memiliki pandangan bahwa sebuah teks sebagai unit terbesar kalimat atau berwujud kalimat yang paling panjang.

Konsep sebuah teks sebagai unit gramatikal terbesar adalah sesuatu yang diperluas dengan kalimat, tetapi yang sejenis seperti dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976). Kedua pakar ini mengemukakan bahwa dari segi jenisnya, teks dibedakan dengan kalimat. Dasar perbedaan tersebut, selama sebuah kalimat merupakan unit gramatikal, sebuah teks merupakan pengungkapan gagasan, bukan sebagai unit gramatikal, melainkan lebih merupakan sebuah unit yang berbeda jenis, yakni unit semantis (Halliday dan Hasan, 1976:239).

Halliday dan Hasan (1976:135) mengemukakan bahwa sebagai konsep semantis, teks dapat dibentuk sepanjang mungkin. Sebuah teks jarang berwujud satu kalimat, walaupun hal itu mungkin saja terjadi. Sebuah teks dapat terjadi dari beberapa bentuk wacana, misalnya dapat ditemukan dalam tulisan atau bentuk ujaran; berbentuk dialog atau monolog; juga terdapat dalam versi yang berbentuk prosa.

2.1.2 Wacana

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: terdapat pernyataan yang menyangkut batasan wacana.

Pernyataan tersebut dapat dikutip sebagai berikut.

> Manusia memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama meneral timbulnya kalimat kedua; kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga; kalimat ketiga mengacu kembali ke

kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Bertitik tolak dari kutipan di atas, tersirat pengertian bahwa wacana sebagai salah satu aspek sintaksis dapat dikatakan sebagai tataran di atas kalimat, tetapi tidak dapat disejajarkan dengan struktur kalimat yang lebih besar tanpa penanda apa-apa di dalamnya. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas tataran kalimat dengan pertalian semantis tinggi yang berkesinambungan (Tarigan, 1937:27; Kridalaksana, 1984: 203).

Berdasarkan keutuhannya wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana ko-tekstual dan wacana kontekstual. Wacana ko-tekstual adalah wacana yang dibentuk dengan hubungan antarkalimat yang dipadukannya sebagai satu kesatuan, sedangkan wacana kontekstual adalah wacana yang dibentuk oleh semua faktor dalam komunikasi (Kridalaksana, 1987:3637). Dalam penelitian ini, wacana yang dijadikan analisis adalah wacana naratif yang ko-tekstual. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa kajian ini bermaksud membahas hubungan pertalian semantis dan hubungan itu tampak jelas dalam wacana ko-tekstual.

Khusus dalam kajian linguistik, yang dimaksud dengan wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa (khususnya bahasa lisan) yang lebih besar daripada kalimat (Crystal, 1985:96). Akan tetapi, batasan tersebut dapat diterapkan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Dari sudut pandang wacana sebagai unit perilaku, wacana merupakan sehimpunan ujaran dalam peristiwa wicara (tanpa merujuk pada penstrukturan bahasanya), seperti wawancara, percakapan, humor, dan kotbah (Crystal, 1985:96).

Coulthard (1977: 3) membedakan antara wacana wicara dan wacana tulis, namun perbedaannya tidak memperlihatkan keuniversalan. Beliau menitikberatkan pada istilah teks seperti yang dikemukakan beberapa penulis Jerman yang lebih mengacu pada bentuk tulisan atau ujaran yang baik. Sementara itu, Brown dan Yule (1983:1) mengungkapkan bahwa analisis wacana adalah lebih tepat dikatakan analisis bahasa dalam pemakaiannya. Wacana di dalam analisis bahasa menyangkut telaah pengorganisasian bahasa di atas kalimat atau klausa, dan sebagai unit terbesar sebuah teks (Stubbs, 1984:1).

Analisis wacana berupaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat untuk memperoleh suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makri kalimat, baik oleh semantik, sintaksis maupun cabang ilmu bahasa lainnya. Perhatikan analisis ujaran dalam bahasa Bali berikut.

(1) *Sirah tiange sakit, Bu.*
'Kepala saya sakit, Bu.'

Dilihat dari tataran sintaksis ujaran di atas dapat dipahami. Akan tetapi, ujaran tersebut memiliki struktur batin yang direalisasikan dalam struktur permukaan. Untuk menginterpretasikan ujaran (1) tersebut, harus dihubungkan dengan tempat terjadinya atau diucapkannya ujaran itu, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku di tempat itu, dan sebagainya. Apabila ujian (1) diucapkan di tempat-tempat tertentu pada saat sedang melakukan aktivitas di luar rumah, mengucapkannya kepada seorang kenalan atau salah satu bibinya sendiri, ujaran (1) mungkin akan memperoleh tanggapan sebagai berikut.

(2) *Tiang pecikin sirah ragane nggih.*
'Saya pijat kepala kamu ya'

Pernyataan (2) mengandung belas kasihan kepada si penderita sakit kepala, dengan harapan agar sakit penderita hilang atau setidak-tidaknya berkurang. Akan tetapi, sakitnya itu tetap seperti semula, dan pembicara (penderita) akan mendapat pertanyaan dari yang telah memijat kepalanya sebagai berikut,

(3) *Lantas kenkenang mangkin?*
'Lalu bagaimanakan sekarang?'

Untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki, ujaran (1) harus diubah menjadi lebih rinci sehingga jelas maksudnya, seperti (4) atau (5) berikut.

(4) *Dija ada dagang ubad ane paek, Bu?* atau
Dimana ada penjual obat yang dekat, Bu? '
(5) *Dokter ane paek uli dini, dija Bu?*
'Dokter yang dekat dari sini, dimana Bu?'

Wacana di atas merupakan wacana lisan yang masih dipengaruhi oleh faktor-faktor nonbaliasa. Wacana lisan bentuknya pendek-pendek dan sering menimbulkan berbagai tafsiran.

2.1.3 Hubungan Antarkalimat

Keruntunan (linearitas) merupakan salah satu aspek yang sekaligus menjadi ciri bahasa yang sangat penting (Sudaryanto, 1933:1). Keruntunan yang dimaksudkan bukanlah kumpulan kata atau kalimat semata tanpa pertalian apa-apa, melainkan adanya hubungan yang menjadikan satuan lingual tertentu terkait dengan satuan lingual yang lain. Dengan perkataan lain, keruntunan yang dimaksudkan adalah adanya keterikatan, baik secara semantis maupun secara gramatis antara satuan lingual yang satu dengan

satuan lingual yang lain. Apabila keterkaitan itu menjadi di dalam satu kalimat dengan kalimat yang lain, terjadilah hubungan antarkalimat. Hubungan antarkalimat oleh Halliday dan Hasan (1976) disebut kohesi atau pertalian semantis.

Hubungan antarkalimat atau hubungan kohesif dapat diamati dari pemarkah hubungan tersebut. Pemarkah hubungan. antarkalimat dapat berwujud hubungan gramatis dan dapat pula berwujud hubungan leksikal. Hubungan antarkalimat atau hubungan kohesif yang diwujudkan, baik dalam bentuk gramatikal maupun dalam bentuk leksikal disebut pula hubungan yang ditandai oleh penanda hubungan eksplisit (Artawa, 1390:19). Di samping hubungan yang ditandai dengan hubungan implisit, yaitu hubungan yang dinyatakan oleh seluruh keadaan atau situasi (Fokker, 1980:84). Penanda hubungan implisit ini sering juga disebut dengan istilah konstruksi parataktis (Kridalaksana, 1934, 1984: 66). Perhatikan contoh berikut.

(5) *Sawatara ajam ujane mara nget. Langite masriak galang kasunarin bulan, Munyin katake pacelengkung.*
'Hampir satu jam hujan baru reda. Langit kembali cerah disinari bulan. Suara kodok sahut-menyahut'

Wacana (6) di atas terdiri atas tiga kalimat menjadi sebuah gugus kalimat. Wacana tersebut tidak ditandai oleh penanda apa pun. Namun, ketiga kalimat tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan. Hal ini dapat diketahui karena ketiga kalimat itu diucapkan berturut-turut dan berkaitan dengan situasi atau keadaan. Gugus kalimat tersebut menggambarkan situasi hujan pada malam hari.

Konsep hubungan kohesif yang dikemukakan Halliday dan Hasaa (1976) di atas, menyiratkan konsep semantis dalam sebuah wacana. Suatu konstituen dikatakan kohesif jika konstituen tertentu mengontrol dan dikontrol secara semantis dan gramatis oleh konstituen yang lain (Pike, 1977:41; Baryadi, 1935: 14).

(7) *Made Budiasa mara dadian uli gelemne.*
Ia gelem panes misi pilek teken makokohan.
'Made Budiasa baru sembuh dari sakit.
Ia sakit panas disertai pilek dan batuk-batuk,'

Gugus kalimat (7) memiliki hubungan kohesif, Hubungan kohesif tersebut dinyatakan oleh konstituen *ia* 'dia' pada kalimat kedua harus ditafsirkan sebagai pengganti konstituen *Made Budiasa* pada kalimat pertama. Dalam hubungan ini, terjadi relasi gramatis berupa penggantian unsur leksikal,.

Pada pembicaraan (2.1.2) di depan sudah dinyatakan bahwa wacana adalah satu satuan yang berada di atas tataran kalimat yang menyatakan pesan

yang lengkap. Dengan demikian, ada unsur-unsur yang mempertautkan sehingga terdapat kepaduan yang membangun wacana tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah penanda hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam wacana bahasa Bali ditemukan tiga buah penanda hubungan antarkalimat sebagaimana halnya yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu (l) penunjukkan; (2) penggantian; (3). penghilangan. Ketiga penanda hubungan tersebut dapat diuraikan berikut.

2.1.3.1 Penunjukkan

Keutuhan gugus kalimat atau wacana ditandai oleh badinage penanda hubungan yang membangun gugus kalimat atau wacana tersebut, Penanda hubungan penunjukkan yang merupakan sebagian dari kohesi gramatikal, dibedakan menjadi dua bagian, yaitu eksoforis dan endoforis Penunjukkan eksoforis berada di luar teks, berdasarkan situasi, sedangkan penunjukkan endoforis berada di dalam teks. Penunjukkan endoforis dapat bersifat anaforis, yaitu menunjuk ke depan, dan bersifat kataforis. yaitu menunjuk ke belakang (Raglan, 1984: 104).

Penanda hubungan penunjukkan dalam wacana bahasa Bali dapat juga dibedakan menjadi penunjukkan eksoforis dan endoforis, baik yang bersifat anaforis maupun yang bersifat kataforis. Perhatikan contoh berikut.

(8) a. *Ri sedek Bapa Malem nyedot andus roko, rawuh anak istri anom tur ayu,*
'Ketika Bapak Melem mengisap rokok, datang 'seorang perempuan muda dan cantik.'

b. *Anak istri anom tur ayu puniki neronjo ke genah I Melem negak*
'Pererapuan muda dan cantik itu menuju ke tempat I Melem duduk.'

Kalimat (a) dan kalimat (b) pada contoh (8) di atas, dihubungkan oleh kata *punika* 'itu' yang terletak pada kalimat (b) yang menunjuk secara anaforis pada kalimat sebelumnya, yaitu pada kalimat (a). Kata *punika* 'itu' pada kalimat (b) menunjuk frasa *anak istri anom tur ayu* 'Perempuan muda dan cantik'. Selain ditandai oleh kata *punika* 'itu' sebagai penanda hubungan endoforis yang bersifat anaforis, penanda hubungan penunjukkan dalam bahasa Bali juga ditandai oleh. kata *puniki* 'ini' sebagai penanda hubungan endoforis yang bersifat kataforis. Kedua kata tersebut dapat diganti dengan bentuk kasarnya, yaitu kata *ento* 'itu', dan kata *ene* 'ini'.

2.1.3.2. Penggantian

Penanda hubungan penggantian adalah penanda hubungan antarkalimat berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak di depannya secara anaforis atau di belakangnya secara kataforis (Ramlan, 1984:13). Dalam bahasa Bali terdapat pula penanda hubungan penggantian untuk membentuk keutuhan suatu gugus kalimat atau wacana. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(9) a. *Luh Manik bimbang ring manah*
'Manik ragu dalam pikiran.'
b. *Inget ipun ring pianaknyane*
'Inget dia pada anaknya;
(10) a. *Ia melaib ka carik dajan purane*
'Dia berlari ke sawah di sebelah utara pura'
b. *Ditu ada bawang sedeng semumbung*
'Di situ ada bawang sedang tumbuh'

Bertolak dari kedua contoh di atas, akan dijelaskan penanda hubungan penggantian dalam bahasa Bali. Contoh (9) dan (10) ditandai dengan penanda hubungan penggantian. Kata *Ipun* 'dia' dalam kalimat (b) pada contoh (9) menggantikan frasa *Luh Manik* dalam kalimat (a). Kata ***ipun*** (*alus sor*) 'dia' dapat diganti dengan bentuk hormatnya, yaitu *Ida* (*alus singgih*) 'dia' untuk golongan Brahmana, dan *dane* 'dia' untuk golongan Ksatria. Contoh (10) ditandai dengan hubungan penggantian nomina lokatif yaitu kata ganti yang menyatakan tempat atau kata ganti tempat (Ramlan, 1985:52). Kata *ditu* 'di situ' dalam kalimat (b) yang terletak di awal kalimat, menggantikan frasa *carik dajan purane* 'sawah di sebelah utara pura' dalam kalimat (a) pada contoh (10). Selain kata di atas, ada beberapa penanda hubungan penggantian dalam bahasa Bali baik yang berupa kata maupun frasa seperti *irika* 'di situ', *keto* 'begitu', *keto kone* 'begitu katanya', *asapuniki* 'begini'.

2.1.3.3 Penghilangan

Penghilangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam gugus kalimat atau wacana karena adanya unsur kali-mat rang dihilangkan pada kalimat berikutnya. Fokker (1980: 90-93) menyebutkan dengan istilah elips, sedangkan Halliday dan Hasan (1976:142-225) menyebutkan dengan istilah elipsis. Berikut beberapa contoh dalam bahasa Bali.

(11) a. *Batarane madaging ukiran saha papayasan.*
'Terasnya berisi ukiran serta hiasan.'
b. *ø Sabilang paos madaging gagambaran,*
'setiap bagian berisi gagambaran.'

(12) a. *Prajurit Kabotan sami nyeceh niwakang panah.*
'Prajurit Kabotan semua melepaskan panah terus menerus'
b. *Wadua Gegelang katah keni ø nandang kanin.*
'Prajurit Gegelang banyak kena.... Menahan sakit.'

Bertitik tolak dari kedua contoh di atas, akan dicoba ditentukan penanda hubungan penghilangan dalam wacana bahasa Bali. Hubungan antara kalimat (a) dan kalimat (b) pada contoh (11) ditandai oleh penghilangan subjek (S) kalimat (a), yaitu *bataranne* 'terasnya' dalam kalimat (b). Contoh (12) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). hubungan antara kalimat (a) dan kalimat (b) ditandai oleh penanda hubungan penghilangan objek (0) kalimat (a), yaitu kata *panah* 'panah' dalam kalimat (b). Berdasarkan seluruh uraian di atas, menyatakan bahwa dalam wacana bahasa Bali terdapat hubungan antarkalimat yang ditandai oleh penanda hubungan penghilangan.

2.2 Perpaduan Secara Gramatikal

Dalam wacana naratif bahasa Bali terdapat pula empat jenis perpaduan secara gramatikal seperti yang dikemukakan Halliday dan Hasan (1976), yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Keempat jenis tersebut diuraikan berikut.

2.2.1 Referensi

Dalam fungsinya sebagai pengutuh wacana naratif, kohesi (perpaduan semantis) referensi atau disebut penunjukkan (Ramlan, 1984:9-12) ditandai oleh adanya kata yang menunjuk kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya. Berikut contoh alenia yang menunjukkan adanya pertalian semantis referensi.

(1) *Di tepin desa ada kuburan Ki Patih Anom, ane pepes tekaine teken anak di sawewengkon desa ento.*
Ni Sokasti pepes pedidian pules di pakuburane ento. Pekuburan bapane pedidian, kanti ia suba dadi anak bajang.
'Di tepi desa ada makam Ki Patih Anom, yang sering dikunjungi oleh orang-orang di sekitar desa itu.'
'Ni Sokasti sendiri sering tidur sendirian di makam itu, makam ayahnya sendiri, sampai ia sudah menjadi dewasa.'

Alinea (1) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu

(1a) *Di tepin desa ada kuburan Ki Patih Anom, ane pepes tekaina teken anak di sawewekon desa ento*
'Di tepi desa ada makam Ki Patih Anom, yang sering dikunjungi oleh orang-orang di sekitar desa itu'.

(1b) *Ni Sokasti pepes padidiana pules di pakuburane ento. pakuburan bapanne padidian, kanti ia suba dadi anak bajang.*
'Ni Sokasti sendiri sering tidur di makam Itu, makam ayahnya sendiri, sampai ia sudah menjadi dewasa.'

Kepaduan antara dua kalimat yang membentuk alenia (1) di atas, disebabkan oleh adanya pertalian semantis referensi dengan penanda kata *ento* 'itu'. Kata *ento* 'itu' pada kalimat (1b) menunjuk kepada *kuburan Ki Patih Anom* 'makam Ki Patih Anom' pada kalimat (la). Dengan adanya kata *ento* 'itu' pada frasa *pakuburan ento* 'makam itu' menjadi jelas bahwa *pakuburan* 'makan' yang disebut pada kalimat (1b) memiliki referen yang sama dengan 'makam Ki Patih Anom' yang disebut pada (*kuburan Ki Patih Anom* 1a).

Selain kata *ento* 'itu', kata yang dapat berfungsi sebagai penanda referensi, antara lain adalah *ene* 'ini', *keto* 'begitu' *sakadi* 'seperti', dan *kadi punika* 'seperti itu'. Penanda referensi tersebut tampak pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(2) *Made Sasanta mara sajan nganten ajak tunanganne ane baru, Truna-trunane makejang makesiab, duaning Made Susanta satonden suba ngelah tunangan madan Putu Suasti. Yen Putu Suasti ningeh paundukane ene, enggal ia sakit keneh, duaning solah Made Susantane ene lakar nyakitin keneh anak luh.*
'Made Susanta baru saja nikah dengan pacarnya yang baru. Para pemuda semua terkejut sebab Made Susanta sebelumnya sudah punya pacar yang setia namanya Putu Suasti. Kalau Putu Suati mendengar masalah. ini, dia akan sakit hati. Sebab perilaku Made Susanta ini akan menyakiti hati wanita.'

(3) *Sambilamga nyelet arit Made Susanta ngarap tetajukan, Peliatne ilehanga uli kangin neked kauh, ningalin buah sumaganne ane suba kuning-kuning. Sesai Made Susanta ngerabuk sumaganne ane suba ngenah pikolihne. Mula keto geginan ane jemet magarapan di tegal.*
'Sambil membawa sabit, Made Susanta menggarap tanaman. Pandangannya memutar dari timur ke barat melihat buah jeruk yang sudah kuning-kuning. Setiap hari

Made Susanta memberi pupuk jeruknya itu yang sudah tampak hasilnya. Memang begitu pekerjaan orang yang rajin bekerja di kebun. '

(4) *Beten punyan sumagane wenten tetajukan magenepan, luire; punyan tabia mabuah barak-barak, punyan gedang mabuah kuning-kuning di pundukane, tur punyan sela bun. Tetajukan sakadi woh-wohan mula dadi pelegan keneh napi buin sampun ngenah pikolihne. Yan sanrpun wenten pikolih anak demem magae di abian.*

'Di bawah pohon jeruk ada bermacam tanaman, yakni pohon cabe berbuah merah-merah, pohon pepaya buahnya kuning-kuning di gundukan, ada ketela rambat. Tanaman seperti buah-buahan itu memang menjadi penyenang hati, apalagi sudah ada hasilnya, Kalau sudah ada hasil akan senang bekerja di kebun.'

(5) *Masan mangkin kawentenan sasihe tanja bakat baan ngitungin. Kawentenane wantah ujan ajebos, panes ajebos. Nika mawinan anake pada sakit sirah, sakit paad tur makohkohan, sakit basang ane lakar nagih bea. Sakite kadi punika. ngeranayang iraga buung magarapan. Pamuputne lakar daar tan ja wenten duaning naanang sakit malarapan kawentenan sasihe punika,*

'Musim sekarang ini keadaan cuaca tidak menentu. Keadaannya turun hujan sebentar kemudian panas sebentar. Itulah yang menyebabkan orang sakit kepala, pilek disertai batuk-batuk, sakit perut yang akan memerlukan biaya. Sakit seperti itu menyebabkan kita malas bekerja. Akhirnya untuk dimakan tidak ada karena menderita sakit akibat dari keadaan cuaca tersebut.'

Kata *ene* 'ini' pada alinea (2) menunjuk klausa *nganten ajak tunanganne ane baru* 'kawin dengan pacarnya yang baru', kata *keto* 'begitu' pada alinea (3) menunjuk frasa *ngarap tetajukan* 'menggarap lahan (tanaman)', kata 'seperti' pada alinea (4) menunjuk frasa *sumaga* 'jeruk', *tabia barak-barak* 'cabai merah', *gedang kuning-kuning* 'pepaya kuning-kuning', dan *punyan sela* bun 'ketela rambat'; dan kata *kadi punika* 'seperti itu' pada alinea (5) menunjuk frasa *sakit sirah* 'sakit kepala', *sakit paad* 'seakit pilek', *makohkohan* 'batuk', dan *sakit basang* 'sakit perut.'

2.2.2 Substitusi

Dalam kohesi (pertalian semantis) substitusi atau disebut penggantian (Ramlan, 1984:9) atau penyulihan (Sugono, 1991:251) terlibat dua unsur,

yaitu unsur pengganti dan unsur terganti. Berdasarkan kategori sintaksis unsur penggantianya, substitusi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) substitusi pronomina persona, dan (2) substitusi promomina nonpersona.

(1) Substitusi Promomina Persona

Pronomina persona (kata ganti orang) yang berfungsi sebagai penanda pertalian semantis substitusi adalah pronomina persona ketiga, yaitu ia, ipun 'ia, dia, mereka' yang dapat bermakna tunggal (memggantikan. orang yang berjumlah satu) atau pun jamak (menggantikan lebih dari satu orang), serta *-ne* 'nya' bermakna tunggal atau jamak. Untuk kejelasannya perhatikan alinea di bawah. ini.

(6) *Made Buda wiadin Pan Sunari rauh. Durung negak ipun sampun ngomong ring kurenane, "mani payu maturan neduh ka Gua Lawah, tunyan sekaa umane paum". Tur ipun ngerengkeng, "ulede liu pesan di uma, mehmehan bawange tusing bakat puponin"*
'Made Buda dan Pan Sunari datang. Belum duduk mereka sudah berbicara pada istrinya, "Besok jadi sembaayang ke Gua Lawah, tadi ada pemberitahuan pengurus sawah'. Dan mereka sambil meggerutu, "banyak sekali ulat di sawah, bisa jadi bawang itu tidak bisa dipamen".'

Alinea (6) di atas terdiri atas tiga kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

(6a) *Made Buda wiadin Pan Sunari rauh.*
'Made Buda dan Pan Sunari datang'

(6b) *Durung nengak ipun sampun ngomong ring kurenane,*
'Mani payu maturan neduh ka Gua Lawah, tunyan sekaa umane paum."
'Belum duduk mereka sudah berbicara pada istri mereka,
"besok jadi sembahyang ke Gua Lawah, tadi pemberitahuan pengurus sawah."'

(6c) *Tur ipun ngrengkeng, "ulede liu pesan di uma, mehmehan bawange tusinng bakat puponin."*
'Dan mereka sambil menggerutu, "banyak sekali alat di sawah, bisa jadi bawang itu tidak bisa dipanen."'

Kepaduan antara kalimat (6a), (6b), dan (6c) tersebut disebabkan oleh adanya penanda pertalian semantis substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina persona, yaitu *ipun* 'mereka' Kata *ipun* 'mereka' pada kalimat (6b) dan (6c) menggantikan *Made Buda* dan *Pan Sunari* yang disebut pada kalimat (6a).

Kata *ipun* 'mereka' pada alinea (6) di atas bermakna jamak. Kata *ipun* 'dia', 'ia' bermakna tunggal yang berfungsi sebagai penanda pertalian semantis substitusi dapat diamati pada alinea (7) berikut,

(7) *Nah derika di Jembawa, di tongos tiange magae, tiang ngelah timpal melah pesan pasawitrane madan I Lara Semara. Ipun ngelah pianak bajang seleh gati madan NI Luh Larasati. Tiang sampun uning parisolah anake luh punika becik pisan.*
'Nah, di sana di Jembawa, di tempat saya bekerja, saya punya teman baik sekali perilakunya bernama I Lara Semara. Dia punya anak gadis cantik sekali bernama Ni Luh Larasati. Saya sudah tahu tingkah laku perempuan itu baik sekali.'

Kata *ipun* 'dia' pada alinea (7) di atas menggantikan *I Lara Semara.*

(2) Substitusi Pronomina Nonpersona

Substitusi pronomina nonpersona adalah substitusi yang unsur penggantinya berupa selain pronomina persona atau selain kata ganti orang. Unsur pengganti itu berupa pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk), yaitu *ento. nika* 'itu' pronimina lokatif, yaitu *ditu* 'di situ'; kata *keto* 'begitu' yang menggantikan kata, frasa, atam satuan gramatikal yang lebih besar dam menyatakan 'perbuatan'. Substitusi yang unsur penggantinya berupa promomina demonstratif *ento* 'itu' dapat dilihat pada alinea (8) di bawah ini.

(8) *Susila nyabran tiang tingalin di empengan munjin radione ane madukan ajak munyin ujane bales. Nanging ane ngenah melah tur manut di keneh tuah carane ngisep roko. Terus-terusan ia ngisep tur mesuang andusne. Ento kanti ngedas lemahang.*
'Susila selalu saya lihat di tengah gemuruh suara radio yang bersamaan dengan suara turunnya hujan. Akan tetapi, yang kelihatan indah serta menarik di hati hanya cara merokoknya. Terus-menerus dia mengisap dan mengeluarkan asapnya. Itu sampai menjelang pagi.'

Kalimat yang membangan alinea (8) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

(8a) *Susila nyabran tiang tinggalin di empengan munyin radione ane madukan ajak munyin ujane bales.*
'Susila selalu saya lihat di tengah gemuruh suara radio yang bersamaan dengan suara turumnya hujan.'

(8b) *Nanging, ane ngenah melah tur manut di keneh tuah carane gisep roko.*

'Akan tetapi, yang kelihatan indah serta menarik di hati hanya cara merokoknya.'

(8c) *Terus-terusan ia ngisep tur mesuang andusne,*
'Terus-menerus dia menghisap dan mengeluarkan Asapnya.'

(8d) *Ento kanti ngedas lemahang.*
'Itu sampai menjelang pagi.'

Pertalian semantis substitusi yang menyebabkan kepaduan antara kalimat pembentuk alenia (8) di atas berupa pronomina demonstratif dengan penanda kata *ento* 'itu' pada kalimat (8d) yang menggantikan klausa *ngisep tur mesuang andusne* 'menghisap dan mengeluarkan asapnya' pada kalimat (8c).

Pertalian semantis substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina lokatif dengan penanda kata *ditu* 'di situ' dapat diamati pada alenia berikut.

(9) *Umah ane katongosin Luh Sari, wiadin sing ja gede, nanging melah. Ditu ade natah linggah, tajukina tetaneman sarwa bunga. Nanging, sing mapiara, disubane katongosin Luh Sari, tetajukan ento mara mapiara. Ulihan ento, tajukan ane mulane nyasan tuh tur berag kantio nyidayang seger tur mokoh.*
'Rumah yang ditempati Luh Sari, walaupun tidak besar, termasuk bagus. Di situ ada halaman yang luas, ditanami bermacam tanaman bunga. Akan tetapi tidak terawat, setelah ditempati Luh Sari, tanaman itu baru dirawat. Maka dari itu, tanaman yang semula hampir kering dan kurus sampai bisa segar dan subur.'

Pada alenia (9) di atas dapat diketahui bahwa kata *ditu* 'di sana' menggantikan frasa *umah ane katongosin Luh Sari* 'rumah yang ditempati Luh Sari.'

Di samping berupa pronomina demonstratif *ento* 'itu' dan pronomina lokatif *ditu* 'di situ', unsur pengganti pada pertalian semantis substitusi dapat ditandai oleh kata *keto* 'begitu' yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lebih besar yang bermakna 'perbuatan' seperti pada alinea berikut.

(10) *Para dedarine ane kenjekan mandus di tukade ningalin ajelapjapan tekanne Sang Arjuna. Disubane keto para dedarine enggal-enggal menekan kaabinge lantas nganggon kamben tur bajunne. Nemnem dedarine suba makaad uli tongose ento, ngoyong abesik ane nu bingung. Bingung ngalihin bajune ane suba ilang uli duur batune.*
'Para bidadari yang sedang mandi di sungai melihat sekilas datangnya Sang Arjuna. Setelah begitu para bidadari itu cepat-cepat naik ke daratan lalu memakai kain dan bajunya. Enam bidadari sudah meninggalkan tempat itu, tinggal satu yang masih

bingung. Bingung mencari bajunya yang sudah hilang dari atas batu.'

Kata *keto* 'begitu' pada alenia (10) menggantikan klausa *ninggalin ajelapjapan tekanne Sang Arjuna* 'melihat sekilas datangnya Sang Arjuna'

2.2.3 Elipsis

Elipsis atau disebut penghilangan (Ramlan, 1984:18) atau pelesapan (Sugono, 1991:251), berdasarkan kategori sintaksis unsur yang dilesapkan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) elipsis nomina, dan (2) elipsis verbal.

(1) Elipsis Nominal

Elipsis nominal adalah penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea yang ditunjukkan oleh adanya pelesapan unsur kalimat yang berupa kata atau frasa yang berkategori nominal pada kata berikutnya. Perhatikan contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan pertalian semantis elipsis nominal di bawah ini.

(11) *Nyoman Parta majalan alon nuju montorne. Limane ngegol ngampakang pintu anteb pesan. Ritatkala ø sing lantas nyalanang montor. Peningalan ø ane katekepin kacemata selem ento ningalin papan matulis ane mapasang di samping lawangan candine.*

'Nyoman Parta melangkah pelan menuju mobilnya. Tangan membuka pintu dengan gaya mantap sekali. ketika ø duduk di belakang stir, ø tidak segera menjalankan mobil. Mata ø yang ditutupi kaca mata hitam itu memandang papan nama yang dipasang di samping gapura candi.'

Alenia (11) tersebut dapat dipisahkan menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut.

(11a) *Nyoman Parta majalan alon nuju montorne.*
'Nyoman Parta melangkah pelan menuju mobilnya.'

(11b) *Liman ngegol ngampakang pintu anteb pesan.*
'Tangan membuka pintu dengan gaya mantap sekali.'

(11c) *Ritatkala ø negak di durin setire ø sing lantas nyalanang motor.*
'Ketika ø duduk di belakang stir, tidak segera menjalankan mobil.'

(11d) *Peninggalan ø ane katekepin kacemata selem ento ninggalin papan tulis ane mapasang di samping lawangan candine.*
'Mata ø yang ditutupi kacamata hitam itu memandang papan nama yang dipasang di samping gapura candi.'

Kata Nyoman Parta yang berkategori nominal yang sudah disebut pada kalimat (11a) dilesapkan pada kalimat (11b), (11e), dan (11d).

Penanda pertalian semantis elipsis selain pada (11) di atas, juga ada pertalian semantis elipsis nominal yang lain, seperti dipaparkan pada alinea-alinea berikut.

(12) *Sapanekan bapanne, Sutri enu masih negak maselselan di tegakanne. Ø negak maselselan cara togog, nanging sing ja makelo ø lantas makaad uli tongosne nuju ke kamare, kamar ane setata dadi pelegan keneh.*
'Sepulang ayahnya, Sutri masih tetap duduk melamun di tempat duduknya. Ø duduk melamun seperti patung, tetapi tidak begitu lama, ø lalu meninggalkan tempat duduknya menuju ke kamarnya, kamar yang selalu menjadi penyejuk hati.'

(13) Rsi Markandeya makesiab di kenehne krana musuhne majujuk joh uli tongosne pesu. Rsi Markanedeya mrasa awakne panes tur galak. Tatkala ento ø ningtingang batis kenawanne sambilanga ngereh tur nengeng Sanghyang Kumaradewa.
'Rsi Markandeya terkejut dalam hatinya karena musuhnya berdiri jauh dari tempatnya ke luar. Rsi Markandeya merasa dirinya panas dan marah. Seketika itu ø mengangkat kaki kanannya sambil mengeram dan memandang Sanghyang Kumaradewa'.

Pada alinea (12) di atas tampak bahwa kata *Sutri* yang telah disebut pada kalimat pertama dilesapkan pada kalimat kedua. Adapun pada alinea (13), frasa *Rsi Markandeya* yang sudah disebut pada kalimat pertama dan kedua dilesapkan pada kalimat ketiga.

(2) Elipsis Verbal

Pertalian semantis verbal dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat dalam sebuah alenia ditunjukkan oleh adanya pelesapan unsur kalimat yang berupa kata atau frasa yang berkategori verbal pada unsur-unsur kalimatnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan alinea (14) berikut.

(14) Putu Madri setata ajer nakonin timpal-timpalne ritatkala matemu di jalan. Ni Wisti tusing ø krana ia solahne mula len yan ketemu timpalne. Sadina-dina ia setata ngurung dewek di kamare. Tingkahne ø ento mula pepes kalaksanayang teken Ni Wisti anggona kenen gedeg.
'Putu Madri selalu ramah menyapa teman-temannya ketika bertemu di jalan. Ni Wisti tidak ø, karena dia memiliki sifat berbeda bila bertemu temannya, Setiap hari dia selalu mengurung diri di kamarnya. Kelakuan itu memang sering

dilakukan oleh Ni Wisti sendiri sebagai rasa kesal.'

Alinea (14) di atas terdiri atas empat kalimat, yaitu:

(14a) *Putu Madri setata ajer nakonin timpal-timpalne ritatkala matemu di jalan.*
'Putu Madri selalu ramah menyapa teman-temannya ketika bertemu di jalan.'

(14b) *Ni Wisti tusing ø krana ia solahne mula len yan katemu timpalne.*
'Ni Wisti tidak ø karena dia memiliki sifat berbeda bila bertemu temannya.'

(14c) *Sadina-dina ia setata ngurung dewek di kamarne.*
'Setiap hari dia selalu mengurung diri di kamarnya.'

(14d) *Tingkahne ø ento mula pepes kalaksanayang teken Ni Wisti anggona keneh gedeg.*
'Kelakuan ø itu memang sering dilakukan Ni Wisti sebagai rasa kesal.'

Pada alinea (14) di atas tampak bahwa pertalian semantis elipsis verbal menghubungkan kalimat (14a) dengan kalimat (14b yaitu frasa *ajer nakonin* 'ramah menyapa' yang sudah disebut pada kalimat (14a) yang kemudian dilesapkan pada kalimat (14b) Pertalian semantis elipsis verbal juga terjadi pada kalimat (14d) berupa frasa *ngurung dewek* 'mengurung diri' yang sudah disebut pada kalimat (14c).

Sama halnya dengan alinea (14) di atas, alinea (15) dan (16) di bawah ini tampak kepaduan kalimat-kalimatnya ditandai oleh adanya pertalian semantis elipsis verbal.

(15) *Ketut Nilasari macelep ka kamarne. Timpal-timpalne pada repot madaar. Buina suba ada timpalne ane mapayas. Yadiapin tuah ø nganggo pepayasan pesesayian, nanging cara nganggone apang pantes tingalin. Sing kanti a jam wantilan ento suba sepi. Enu Nilasari teken Sunari.*
'Ketut Nilasari masuk ke kamar. Teman-temannya semua sibuk makan. Bahkan temannya sudah ada yang berdandan. Walaupun hanya ø dengan dandanan sehari-hari, tetapi cara memakainya diusahakan agar pantas dipandang. Tidak sampai satu jam Gedung Pertemuan itu sudah sepi. Tinggal Nilasar dan Sunari.'

(16) *Semara sing nerima pituduh anake ane ngorahang panakne madan Luh Sunari ngemaling bungkung gelah anak len. Ia nuturang teken polisine, amekelone ento makurenan, pakakne ento sing taen ngemaling. Keto masih Jendra, panakne ane muani, mula singja taen ø. Jendra panakne ane paling rajina*

maturan. Ulihan keneh ane patut, bapan anake bajang maka-dadua ento lakar melanin panakne yadiapin kausut kija dogen.
'Semara tidak menerima tuduhan orang yang mengatakan bahwa anaknya bernama Luh Sunari mencuri cincin milik orang lain, Dia bercerita kepada polisi bahwa selama berumah tangga, anaknya tidak pernah mencuri. Begitu juga Jendra, anaknya yang laki-laki memang tidak pernah ø juga. Jendra, anaknya yang paling rajin sembahyang. Atas dasar kebenaran, ayah kedua anak (remaja) tersebut akan membela anaknya, walaupun diusut kemana saja.'

Pertalian semantis elipsis verbal pada alinea (15) ditunjukkan oleh adanya kata *mapayas* 'berdandan' yang telah disebutkan pada kalimat ketiga, kemudian dilesapkan lagi pada kalimat keempat. Pada alinea (16) elipsis verbal ditunjukkan oleh adanya kata *ngamaling* 'mencuri' yang sudah disebutkan pada kalimat kedua dan dilesapkan pada kalimat ketiga.

2.2.4 Konjungsi

Istilah konjungsi di dalam penelitian ini tidak sejajar dengan konsep/pengertian *conjunction* yang dikemukakan oleh Halliday dan R. Hasan dalam bukunya *Cohesion in English* (1976: 226—273). *Conjunction* sebagai penanda hubungan antarkalimat disejajarkan dengan perangkaian, sedangkan penghubung antarkalimat adalah kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat lain menjadi satuan gramatik yang lebih besar, yaitu gugus kalimat atau wacana (Riana, 1989:66).

Di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah tentang konjungsi. Fokker, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sintaksis Indonesia yang diterjemahkan oleh Djonhar (1980:17) menggunakan istilah *kata penghubung*. Kata penghubung yang dimaksud di dalam buku tersebut adalah kata-kata yang mempunyai tugas untuk menyatakan hubungan kerap kali juga relasi antara bermacam-macam kalimat. Tardjan Hadiwidjaja (1964:118) juga menggunakan istilah kata penghubung, sedangkan Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1985:61—68) menggunakan istilah kata perangkai.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konjungsi adalah adanya kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan satuan yang lainnya menjadi satuan gramatik yang lebih besar. Fungsi di sini maksudnya tidak sama dengan fungsi sintaktik, tetapi berkaitan dengan fungsi penghubung. Penghubung berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar (Riana, 1989:67). Sedangkan hubungan tataran kalimat pada penelitian ini dikesampingkan. Penelitian ini khusus membicarakan hubungan antarkalimat dan pertalian semantis makna yang dinyatakan dalam wacana

narasi bahasa Bali.

Berdasarkan hubungan makna yang ditandai, konjungsi dapat dibedakan menjadi sebelas macam, yaitu (1) konjungsi idisi, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi in strumen, (6) konjungsi konlusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi intensitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas, dan (11) konjungsi validitas (Halliday dan Hasan, 1976:321; Baryadi, 990:45--46).

(1) Konjungsi Adisi

Konjungsi adisi adalah konjungsi yang menyatakan makna penambahan. Konjungsi adisi bahasa Bali ditandai oleh kata *tur, lan* 'dan' atau frasa *keto masih* 'begitu juga' dan *buina* 'lagi pula'. Konjungsi adisi yang ditandai oleh kata *tur* atau *lan* 'dan' dapat dilihat pada alinea berikut.

(12) *Made Susanta nuju ke tanggu kelod nengokin punyan sumagane mokoh-mokoh. Yen suba mabuah, iraga nyidayang liu bakal ngalap buah sumaga yadin ngadepin. Tur liu ngelah pipis ulihan madepan sumaga. Satunggal sore di Banjar Batur Kusamba rame pisan sekadi pasar alit. Pitongose punika, tongos ida danene pada marerembugan sejroning tetajukan.*
'Made Susanta menuju ke ujung paling selatan melihat pohon jeruk yang subur-subur. Bila sudah berbuah, kita akan banyak memetik buahnya serta penjualannya. Dan banyak punya uang dari hasil penjualan jeruk. Setiap sore di Banjar Batur Kusamba ramai sekali seperti pasar mini. Di tempat itulah, tempat orang-orang mengobrol mengenai tumbuh-tumbuhan.'

Alinea (l2) di atas dibangun oleh keutuhan kalimat-kalimat yang dapat dirinci seperti di bawah ini,

(12a) *Made Susanta nuju ke tanggu kelod nengokin punyan sumagane mokoh-mokoh.*
'Made Susanta menuju ujung paling selatan melihat pohon jeruk yang subur-subur.'

(12b) *Yan suba mabuah, iraga nyidayang liu bakal ngalap buah sumagane yadin ngadepin.*
'Bila sudah berbuah, kita akan banyak memetik buah-nya serta menjualnya.'

(12c) *Tur liu ngelah pipis ulihan madepan sumaga.*
'Dan banyak punya uang dari basil menjual jeruk.'

(12d) *Satunggil sore di Banjar Batur Kusamba rame pisan sekadi pasar alit.*
'Setiap sore di Banjar Batur Kusamba ramai sekali seperti pasar mini.'

12e) *Di tongose punika, tongos Ida danene pada marerembugan*

sajroning tetajukan.
'Di tempat itulah, tempat orang-orang mengobrol masalah tumbuh-tumbuhan.'

Kata *tur* 'dan' pada kalimat (12c) di atas menambahkan pernyataan *liu ngelah pipis ulihan madepan sumaga,* 'banyak punya uang dari hasil menjual jeruk', terhadap kalimat (12b) yang mendahuluinya.

Keterkaitan konjungsi adisi yang ditandai oleh frasa *buina* 'lagi pula', *keto masih* 'begitu juga', dan *yadiapin keto* 'meskipun begitu', dapat dilihat pada alinea-alinea di bawah ini.

(13) *Kenkenang Made Suputra tuara sakit hati, awak setata madedugaan ane tuara-tuara. Cara cara mapamula-mulaan mara macekol suba masesonteng tuara bakal mupu, sing teka mranane ngalih; cara bikule pisuh. Di tegalne ia ngelah pamulaan magenepan, luire: kladi, kesela, kacang muah jagung. Buina, tanem tuwuh masih ada, cara punyan nyuh, poh, tur duren.*
'Bagaimana Made Suputra tidak sakit hati, selalu berprasangka yang bukan-bukan. Seperti bercocok tanam baru tumbuh sudah cemas tidak akan berhasil, jelas saja hama itu datang; seperti tikus itu dimaki. Di ladangnya dia memiliki beraneka ragam tanaman, seperti talas, ketela, kacang, serta jagung. Lagi pula, tanaman keras juga ada, seperti kelapa, mangga dan durian.'

(14) *Manut paitungan, suba ping lima Men Sunari nekain tongos praktikne dokter Santosa, ane dueg ngubadin koping. Yadiapin keto, ia mrasa tonden melah seger. Buina kenehne nu keselimurin keneh tawah-tawah ane ngeranayang sebet tur sesngsara.*
'Menurut perhitungan, sudah lima kali Men Sunari mendatangi tempat praktiknya dokter Santosa, yang ahli penyakit telinga. Walaupun begitu, dia merasa belum begitu sembuh. Lagi pula, pikirannya masih diselimuti pikiran aneh-aneh yang membuatnya sakit hati dan sengsara.'

(15) *Gareng metakon, apa ke Petruk sing teka ke Bale Desa dugas Sanjane. Dabdab nyautin, ia kone masih sing ningalin Petruk. Di subane maan pesaut ane tusing manut di keneh. Gareng ngenggalang mapamit mulih teken Dabdab, Keto masih lantas metari ngorahang lakar mulih teken Luh Ratna, Men Bekun,g tur Pan Bongkling sambil ia majujuk di natahe. Gareng lantas negakin sepeda gayungne.*
'Gareng bertanya, apakah Petruk tidak datang ke Balai Desa waktu sore hari, Dabdab menjawab, katanya dia juga tidak melihat Petruk. Setelah memperoleh jawaban yang tidak memuaskan hati, Gareng bergegas mohon diri kepada Dabdab. Begitu juga, kemudian mohon diri akan pulang kepada Luh Ratna, Men Bekung, dan Pan Bongkling,

sambil berdiri di halaman rumah. Gareng kemudian menaiki sepeda gayungnya.'

(16) *Apeteng Luh Putri sing dadi pules ngenehin pidabdabe uyut ajak bapane. Keto masih, nu ngenehin gegaene ane tusiong pragat ane lakar maserah di sekolahan. Ane anngone ngelimurang keneh sebet, ia lantas mandus ke pasih ngajak timpal-timpalne.*
'Semalaman Luh Putri tidak bisa tidur memikirkan masalah adu mulut dengan ayahnya. Begitu juga, masih memikirkan pekerjaan yang belum selesai yang akan diserahkan di sekolah. Untuk menghilangkan rasa sakit hatinya, dia kemudian mandi ke laut bersama teman-temannya.'

Kata *buina* 'lagi pula' pada alinea (15) di atas menambah pernyataan *tanem tuwuh masih ada cara punyan nyuh, poh, tur duren* 'tanaman keras juga ada, seperti pohon kelapa, dan durian' terhadap pernyataan *di tegalne la ngelah pamulaan magenepan, luire: kladi, kesela, kacang, muah jagung* 'di ladangnya dia memiliki beraneka ragam tanaman, seperti talas, ketela, kacang, serta jagung', yang dinyatakan pada kalimat ketiga. Frasa *yadiapin keto* 'walaupun begitu' pada alinea (14) menambahkan pernyataan *la_mrasa tonden melah seger* 'dia merasa belum begitu sembuh' kepada pernyataan *manut paitungan, suba ping lima Men Sunari nekain tongos praktik dokter Santosa ane dueg ngubadin koping* 'menurut perhitungan, sudah lima kali Men Sunari mendatangi tempat paktiknya dokter Santosa yang ahli penyakit telinga.'

Frasa *keto masih* 'begitu juga' pada alinea (15) menambah pernyataan *1antas metari ngorahang lakar mulih teken Luh Ratna, Men Bekung, tur Pan Bongkling sambil ia majujuk di natahe* 'kemudian mohon diri akan pulang kepada Luh Ratna, Men Bekung, dan Pan Bongkling sambil berdiri di halaman rumah' pada kalimat keempat terhadap pernyataan *di subane maan pesaut ane tusing manut di keneh, Gareng genggalang mapamit mulih teken Dabdab* 'setelah memperoleh jawaban yang tidak memuaskan, Gareng bergegas mohon diri kepada Dabdab' pada kalimat ketiga. Selanjutnya, frasa *keto masih* 'begitu juga' pada alinea (16) menambah pernyataan *nu ngenehin gegaenne ane tusing pragat ane lakar maserah di sekolahan* 'masih memikirkan pekerjaan yang belum selesai yang akan diserahkan di sekolah' pada kalimat kedua terhadap pernyataan *ngenehin pidabdabe uyut ajak bapanne* 'memikirkan masalah adu mulut (ribut) dengan ayahnya'. Pada kalimat pertama.

(2) Konjungsi Kontras

Konjungsi kontras adalah konjungsi yang menyatakan akan 'perlawanan'. Konjungsi kontras dalam bahasa Bali ditandai dengan kata *nanging* 'akan tetapi' yang dapat dilihat pada alinea berikut.

(17) *Lara Semara ngawit kipit-kipit menah ipune jaga ngerereh somah malih. Nenten becik rasan manahne jaga ngemargiang neruna kemanten, puyung pisan rasan urip ipune sapuniki. nanging, ipun sampun idep ngamanjangang manah tur jaga pelapan pisan milih anak luh sane jaga anggen kurenan. Mangda sampunang malih iwang pilian, durung polih malegan-legan sampun kabelasin antuk sang istri. Pilihan ipune sane mangkin mangda nyidayang ajak ipun masuka-duka kantos kaungkur wekas.*

'Lara Semara mulai mikir-mikir di hati akan mencari istri lagi. Tidak baik rasanya membujang terus; rasa-nya hampa hidupnya seperti ini. Akan tetapi, dia sudah mulai berpikir panjang dan akan hati-hati memilih wanita yang akan dijadikan istri. Agar jangan salah pilih, belum dapat bersenang-senang, sudah ditinggal oleh istri. Pilihannya sekarang supaya bisa diajak bersuka-duka sampai di kemudian hari'.

Kalimat-kalimat yang membentuk alinea (17) tersebut dapat dipisahkan sebagai berikut.

(17) *Lara Semara ngawit kipit-kipit manah ipune jaga ngerereh somah malih.*

'Lara Semara mulai mikir-mikir di hati akan mencari istri lagi.'

(17b) Nen ten becik rasan manahne jaga ngemargiang neruna kemanten, puyung pisan rasan urip ipune sapuniki.

'Tidak baik rasanya membujang terus; hidupnya rasanya hampa seperti ini.'

(17c) *Nanging, ipun sampun idep ngamanjangang manah tur jaga pelapan pisan milih anak luh sane jaga anggen kurenan.*

'Akan tetapi, dia sudah mulai berpikir dewasa dan akan hati-hati memilih wanita yang akan dijadikan istri.'

(17d) *Mangda sampunang malih iwang pilian, durung polih melegan-legan, sampun kabelasin antuk sang istri.*

'Agar jangan salah pilih, belum dapat bersenang-senang, sudah ditinggal (cerai) oleh sang istri.'

(17e) *Pilihan ipune sane mangkin mangda nyidayang ajak ipun masuka-duka kantos kaungkur wekas.*

'Pilihannya sekarang supaya bisa diajak bersuka-duka sampai di kemudian hari.'

Kata *nanging* 'akan tetapi' pada kalimat (17c) di atas mempertentangkan antara kalimat (17b) dengan pernyataan *ipun sampun idep ngamanjangang manah tur jaga pelapan pisan milih anak luh sane jaga anggen kurenan* 'dia sudah mulai berpikir dewasa dan akan hati-hati memilih wanita yang akan dijadikan istri' pada kalimat (17c).

Kohesi konjungsi kontras dalam bahasa Bali dapat juga ditandai oleh kata *tungkalikane* 'sebaliknya', seperti terlihat pada alinea berikut.

(18) Kulawarga Darmi sedeng kaliput pakeweh. Darmi sayan makelo sayan tresna teken kurenanne. Tungkalikanne, Nilawati suba sing tinut tur demen teken kurenan muani malah-malah nyasan kasmaran ajak anak bajang.

'Keluarga Darmi sedang diliputi permasalahan. Darmi semakin lama semakin sayang terhadap istrinya. Sebaliknya, Nilawati sudah tidak berbakti dan cinta kepada suaminya bahkan semakin mempererat hubungan asmaranya dengan pria lain.'

Kata tungkalikane 'sebaliknya' pada alinea (18) di atas mempertentangkan antara kalimat *Darmi sayan makelo sayan tresna teken kurenanne* 'Darmi semakin lama semakin sayang terhadap istrinya' dengan pernyataan *Nilawati suba sing tinut tur demen teken kurenan muani malah-malah nyasan kasmaran ajak anak bajang.* 'Nilawati sudah tidak berbakti dan cinta lagi kepada suaminya bahkan semakin mempererat hubungan asmaranya dengan pria lain' pada kalimat berikutnya.

(3) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'sebab-akibat'. Konjungsi kausalitas dalam bahasa Bali ditandai dengan kata atau frasa *krana keto* 'karena itu', *mawanan keto* 'maka dari itu', dan *mawinan usapunike* 'oleh karena itu'. Konjungsi kausalitas yang 'bersebab-akibat' dan ditandai oleh frasa *mawanan keto* 'maka dari itu' tampak pada alinea berikut.

(19) Ketut Jagra ngakuin kawisesan Men Murni yadiastun masih nu nyidaang nandingin, Disubane kakeneh duaning Men Murni ento anak luh suba lingsir, dipete lawan lakar ngae lek dogen. Bani ngelawan anak luh, Mawanan keto, yadiapin nyidaang ngalahang pasti ngelah keneh yedalam, sambilang; apang tawang kenehne Men Murni.

'Ketut Jagra mengakui keperkasaan Men Murni meskipun masih mampu menandingi. Setelah dipikir-pikir bahwa Men Murni itu wanita yang sudah nenek-nenek, seumpama dilawan akan membuat malu juga, berani melawan seorang wanita. Maka dari itu, walaupun bisa mengalahkan pasti punya rasa kasihan, sambil mengetahui apa maksud Men Murni.'

Kalimat yang membentuk alinea (19) di atas dapat dipisahkan sebagai berikut.

(19a) *Ketut Jagra ngakuim kawisesan Men Murni yadiastun masih nu nyidayang nandingin.*

'Ketut Jagra mengakui keperkasaan Men Murni meskipun masih mampu menandingi.'

(19b) *Disubane kakeneh duaning Men Murni ento anak luh suba lingsir dipete lawan lakar ngae lek dogen, bani ngelawan anak luh.*
'Setelah dipikir-pikir bahwa Men Murni itu wanita yang sudah nenek-nenek, seumpama dilawan akan malu hanya berani melawan seorang wanita.'

(19c) *Mawanan keto, yadiapin nyidaang ngalahang pasti ngelah keneh yedalem, sambilang apang tawang kenehne Men Murni,*
'Maka dari itu, walaupun bisa mengalahkan pasti punya rasa kasihan, sambil mengetahui apa maksud Men Murni.'

Kata *mawanan keto* 'maka dari itu' pada kalimat (19c) di atas menghubungkan kalimat (19b) yang menyatakan makna 'sebab' dengan pernyataan *yadiapin nyidaang ngalahang pasti ngelah keneh yedalem, sambilang apang tawang kenehne Men Murni* 'walaupun bisa mengalahkan pasti punya rasa kasihan sambil mengetahui apa maksud 'Men Murni' yang bermakna 'akibat'.

Selain ditandai kata *mawanan keto* 'maka dari itu', konjungsi kausalitas ditandai juga oleh frasa *krana keto* 'oleh karena itu' seperti pada contoh berikut.

(20) Putranda nawang yen Galuh Putri pules, lantas cara pitekete, kadi maan gelah lakar ngelaksanaang perintah bapanne, nanging kenehne tusing las, malah-malah ngelong printah masih tusing bani. Krana keto, lantas bingung ngenehin engcen ane lakar piliha, apa ngutamaang nyama luh utawi kelaksanaang printah bapanne. Makelo ngenehin unduke ento, pepumutne lakar ngelaksanaang peintahe.
'Putranda mengetahui bahwa Galuh Putri sedang tidur, lalu seperti diingatkan, merasa memperoleh kesempatan untuk melaksanakan perintah ayahnya, tetapi pikirannya tidak tega, padahal melanggar perintah juga tidak berani. Oleh karena itu, lalu bingung memikirkan mana yang akan dipilih, apa mengutamakan saudara perempuan atau melaksanakan perintah ayahnya. Lama memikirkan masalah itu, akhirnya akan melaksanakan perintah itu.'

Prasa *krana keto* 'oleh karena itu' pada alinea di atas menghubungkan kalimat yang menyatakan makna 'sebab' yaitu *Putranda nawang yen Galuh Putri pules, lantas cara pitekete, kadi maan galah lakar ngelaksanaang printah bapanne, nanging kenehne, tusing las,' malah-malah ngelong printah masih tusing bani.* 'Putranda mengetahui bahwa Galuh Putri sedang tidur, lalu seperti diingatkan, merasa memperoleh kesempatan untuk melaksanakan perintah ayahnya, tetapi pikirannya tidak tega, padahal melanggar perintah juga tidak berani', dengan pernyataan yang menyatakan makna 'akibat', yaitu *lantas bingung ngenehin encen ane lakar piliha, apa ngutamaang nyama luh utawi ngelaksanaang printah bapanne* 'lalu bingung memikirkan mana yang akan di-

pilih, apa mengutamakan saudara perempuan atau melaksanakan perintah ayahnya' pada kalimat berikutnya.

(4) Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna 'waktu'. Konjungsi tempo dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu: bersamaan dan (b) konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu berurutan'.

(a) Konjungsi Tempo Bermakna 'Waktu Bersamaan'

Konjungsi tempo yang menyatakan makna 'waktu bersamaan' ditandai dengan frasa *dugas ento* 'waktu itu'; *dugas dinane ento* 'pada hari Itu', dan *daweg punika* 'ketika itu'. Konjungsi tempo yang ditandai oleh frasa *dugas ento* 'ketika itu' dapat dilihat pada contoh berikut.

(21) Lega kenehne Sang Putri, tumuli enggal-enggal neka-in tongos punggawane ane lakar nyambut. Sagetan punggawa ento suba pules aris busan-busan kadundun masih tusing bangun, kanti ngae gedeg Sang Putri. Dugas ento, sang Putri mireng munyin anak ngampakang pintu, lantas ningalin anak ngidupang api oncor di umahne Ni Sudagar cara makire pesu. Sang Putri lantas negakin jaran apang tusing tepukina; jarane katigtig melaib kenceng uli umahne Ni Sudagar.

'Puas pikiran Sang Putri, kemudian cepat-cepat mendatangi tempat punggawa yang akan menyambutnya. Ternyata punggawa itu sudah tidur nyenyak, berkali-kali dibangunkan juga tidak bangun, sampai membuat jengkel Sang Putri. Ketika itu, Sang Putri mendengar suara orang membuka pintu, lalu melihat orang sedang menyalakan obor di rumah Ni Sudagar sepertinya mau ke luar. Sang Putri lalu menaiki kuda agar tidak dipergoki, kuda diembat lari kencang meninggalkan rumah Ni Sudagar.'

Alinea (21) di atas terdiri atas empat kalimat. Pada kalimat ketiga tampak bahwa frasa *dugas ento* 'ketika itu' menandai hubungan waktu bersamaan, yaitu waktu berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh *punggawa ento suba pules aris, busan-busan kedundun masih tusing bangun, kanti ngae gedeg Sang Putri.* 'punggawa itu sudah tidur nyenyak, berkali-kali dibangunkan juga tidak bangun, sampai mengakibatkan jengkel Sang Putri' pada kalimat kedua bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *Sang Putri mireng munyin snak ngampakang pintu, lantas ninggalin anak ngidupang api oncor di umahne Ni Sudagar, cara makire pesu* 'Sang Putri mendengar suara orang membuka pintu dan melihat orang sedang menyalakan obor di rumah Ni Sudagar sepertinya mau ke luar' pada kalimat ketiga.

Konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu bersamaan' yang ditandai dengan frasa *dugas dina (ne) ento* 'pada waktu itu' dapat dilihat pada alinea

(22) berikut.

(22) *Patih Nambi sing lega kenehne disubane ngeresep dening Patih Werda corah kenehne, bani ngadep barang ane sing gelah dewek padidi. Barang-barang ento kumpulanga tur kacelupang ke wadahne ane mula 1antas abana ke purian. Dugas dina ento, kabenengan Sang Prabu ngajak pramisuari saha Sang Pangeran kenjekan pada negak, makejang nuutang keneh Sang Prabu rikala ngitungin Putri Manik Warih.*

'Patih Nambi tidak enak hatinya setelah mengerti bahwa patih Werda curang kelakuannya, berani menjual barang yang bukan miliknya. Barang-barang tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke tempatnya semula kemudian dibawa ke istana, pada waktu itu, kebetulan Sang Prabu bersama permaisuri serta Sang Pangeran sedang duduk-duduk, semua menuruti pikiran Sang Prabu yang sedang memperbincangkan Putri Manik Warih'.

Alinea (22) di atas memiliki hubungan waktu bersamaan yang; ditandai oleh frase *dugas ento* 'pada waktu itu', yaitu yang ditunjukkan oleh pernyataan kalimat, *barang-barang ento kumpulanga tur kacelepang ke wadahne ane mula lantas abana ke purian* 'barang-barang itu dikumpulkan dan dimasukkan ke tempatnya semula kemudian dibawa ke istana', bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *kabenengan Sang Prabu ngajak pramisuari saha Sang Pangeran kenjekan pada negak, makejang nuutang keneh Sang Prabu rikala ngitungang Putri Manik warih* 'kebetulan Sang Prabu bersama permaisuri serta Sang Pangeran sedang duduk-duduk, semua menuruti pikiran Sang Prabu yang sedang memperbincangkan Putri Manik warih.'

(b) Konjungsi Tempo Bermakna 'Waktu Berurutan'

Konjungsi tempo (waktu) yang menyatakan 'waktu berurutan' ditandai dengan kata *pamragatne* 'akhirnya', *lantas* 'lalu', 'kemudian', dan frasa *disubane keto* (*suba keto*) 'setelah itu'. Konjungsi tempo yang ditandai oleh kata *pamragatne* 'akhirnya' tampak pada alinea (23) berikut ini.

(23) *Laksana makesiab, ada kedis matinggah di punyan kayune gede ento. Sing makelo matinggah, kedis ento makeber. Pakeber kedise tutuga teken Jaya Laksana anak bagus ento. Pamragatne, ane maburu kedis totonan langsut ke alase, joh uli kaja tur joh uli kelod.*

'Jaya Laksana terkejut, ada burung hinggap di dahan pohon besar itu. Tidak begitu lama hinggap, burung tersebut terbang. Terbangnya burung tersebut diikuti oleh Jaya Laksana anak yang tampan tersebut. Akhir-nya, yang berburu burung tersesat ke hutan, jauh dari arah utara dan jauh dari arah selatan.'

Alenia (23) di atas terdiri atas empat kalimat yang membentuk

sebuah keutuhan wacana naratif. Kata *pamragatne* 'akhirnya' pada kalimat ke empat menandai hubungan waktu yang berurutan, yaitu peristiwa yang dinyatakan oleh pernyataan *ane maburu kedis totonan langsut ke alase, joh uli kaja tur joh uli kelod* 'yang berburu burung tersebut tersesat ke hutan, jauh dari arah utara dan jauh dari arah selatan' pada kalimat keempat. Peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat keempat tersebut berlangsung setelah peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *pakeber kedise tutuga teken Jaya Laksana anak bagus ento* 'terbangnya burung tersebut diikuti oleh Jaya Laksana anak yang tampan itu'.

Konjungsi tempo yang bermakna 'waktu berurutan' yang ditandai oleh frasa *disubane keto* 'setelah itu' dapat dilihat pada alinea (24) berikut ini.

(24) *Yen saget pragat baan beli semere ne buin dasa dina, lakar gede pikolihne. Sa, lakar maguna anggon nyiram sumaga. Dua, lakar nyidaang ngidupin keperluan anggen nyakan di paon tur nulungin anak ane joh ngalih yeh. Telu lakar dadi conto teken anak lenan. Di subane keto mara iraga mapidabdab ngae tongos mandus apang sing mandus ke tukad.*
'Kalau kakak bisa menyelesaikan sumur ini jangka waktu sepuluh hari akan besar manfaatnya. Pertama, airnya dapat dimanfaatkan untuk menyiram jeruk. Kedua, bisa dipakai untuk kepentingan memasak di dapur dan membantu orang yang masih jauh mengambil air. Ketiga, akan dijadikan contoh oleh orang lain. Setelah itu, baru kita memikirkan untuk membuat kamar mandi agar tidak perlu mandi ke sungai.'

Aline (24) terdiri atas lima kalimat. Penanda waktu yang berurutan ditandai oleh adanya frasa *disubane keto* 'setelah itu' antara berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *telu, lakar dadi conto teken anak len* 'akan menjadi contoh orang lain' dengan pernyataan mare irage *mapidabdab ngae tongos mandus aoang sing mandus ke tukad* 'baru kita memikirkan membuat kamar mandi agar tidak mandi ke sungai' pada kalimat kelima.

(5) Konjungsi Instrumen

Konjungsi instrumen adalah konjungsi yang menyatakan makna 'alat' atau 'sarana' atau 'cara', Konjungsi instrumen dalam bahasa Bali ditandai dengan frasa *ulihan keto* 'dengan begitu' dan *keto caranne* 'begitulah caranya'. Konjungsi instrumen yang ditandai oleh frasa *ulihan keto* 'dengan begitu' dapat dilihat pada alinea di bawah ini.

(25) *Men Sari, umahne katiban bencana gede. Ditu lantas Men Sari ajak panyamanne ngungsi ke kota ngalih pangidupan. Di tongosne ngungsi, Men Sari ngajak panak-panakne maburuh luire, ada dadi tukang, ada dadi peladen toko, saha gae medagang. Ulihan keto, panak-panak Men Sarine nyidayang pada idup magelah.*

'Rumahnya Men Sari tertimpa bencana besar. Kemudian Men Sari mengajak semua keluarganya pindah ke kota mencari penghidupan. Di tempatnya itu, Men Sari mengajak anak-anaknya bekerja, seperti ada yang menjadi tukang, ada menjadi pelayan toko, serta ada yang berjualan. Dengan begitu, Men Sari dan anak-anaknya bisa hidup berkecukupan.'

Alinea (25) di atas terdiri atas empat kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

(25a) *Men Sari, umahne katiban bencana gede.* 'Rumahnya Men Sari tertimpa bencana besar.' *Ditu 1antas Men Sari ajak panyamanne ngungsi ke kota ngalih pangidupan.*
'Kemudian Men Sari mengajak semua keluarganya pindah ke kota mencari penghidupan.'

(25c) *Di tongosne ngungsi, Men Sari ngajak maburuh, luire: ada dadi tukang. ada dadi peladen toko, sahagae medagang*
'Di tempatnya itu Men Sari mengajak anak-anaknya bekerja, seperti ada menjadi tukang, ada yang menjadi pelayan toko, serta ada yang berjualan.'

(25d) *Ulihan keto panak-panak. Men Sarine nyidayang ada pada idup magelah.*
'Dengan begitu, Men Sari dan anak-anaknya bisa hidup berkecukupan.'

Prasa *ulihan keto* 'dengan begitu' pada kalimat (25d) menghubungkan pernyataan yang bermakna 'cara', yaitu *di tongose ngungsi Men Sari ngajak panak-panakne marburuh* 'di tempatnya itu Men Sari mengajak anak-anaknya bekerja' dengan pernyataan yang bermakna 'hasil', yaitu *panak-panak Men Sarine nyidayang pada idup mangelah* 'Men Sari dan anak-anaknya bisa hidup berkecukupan.'

Adapun konjungsi instrumen yang bermakna 'alat' atau 'cara' yang ditandai oleh frasa *keto caranne* 'begitulah caranya' sebenarnya juga dapat digunakan dalam bentuk alinea (25) di atas. Oleh karena itu, kedua konjungsi instrumen tersebut dalam hal pemakaian masih bersaing.

(6) Konjungsi Konklusi

Konjungsi konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'simpulan'. Konjungsi konklusi dalam bahasa Bali ditandai dengan kata *artinne* 'artinya' dan *dadi* 'jadi'. Selanjutnya, perhatikanlah alinea berikut ini.

(26) *Kedise pada ngalih woh-wohan. Sekebesik woh-wohane ulung di malun Putri Kahuripan, ento mula dedarane ane dadi inemane tuah yeh ane, nadak muncrat uli don. Punyan canginge uli numunin sang Putri ditu. Yehne ening tur tis rasane tusing cara yeh biasa. Dadi yeh totonan pantes kedanin yeh tawah. Ulung ulihan sih Widi.*

'Burung-burung mencari buah-buahan. Setiap butir buah-buahan itu jatuh di hadapan Putri Kahuripan, itulah yang menjadi makanannya. Adapun minumannya adalah air yang mendadak menetes dari pohon *canging*, dari mulai Sang Putri di sana. Airnya bening dan rasanya dingin, tidak seperti air biasa. Jadi, air itu pantas disebut air ajaib, tercipta atas kehendak Tuhan.'

Apabila diamati alinea (26) di atas menggunakan penanda konjungsi konklusi. Penanda konjungsi konklusi tersebut adalah kata *dadi* 'jadi' yang menandai hubungan makna 'simpulan'. Pernyataan kalimat *inemanne tuah yeh ane nadak muncrat uli don punyan canginge* 'minumannya air yang raendadak menetes dari pohon *canging*' dan kalimat *yehne ening tur tis rasane tusing cara yeh biasa* 'airnya bening dan rasanya dingin, tidak seperti air biasa' disimpulkan dengan pernyataan *yeh totonan pantes kadanin yeh tawah, ulung ulihan sih Widi* 'air tersebut pantas disebut air ajaib, tercipta atas kehendak Tuhan.'

Sama halnya dengan kata *dadi* 'jadi' pada alinea (26), kata *artinne* 'artinya' pada alinea (27) berikut juga menandai konjungsi konklusi.

(27) *Suba pantes Han Jian ngelah tetujon lakar melanin Indonesia. Duaning anake ento yadin peranakan Cina ia sing engsap gumi dini tongos pelekadanne. Artine ia enu dadi wangsa Indonesia*
'Sudah sepantasnya Han Jian mempunyai gagasan akan membela Indonesia. Sebab, anak itu meskipun keturunan Cina, dia menyadari bahwa bumi di sini tempat kelahirannya. Artinya, dia masih menjadi bangsa Indonesia.'

(7) Konjungsi Kondisi

Konjungsi kondisi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'pengandaian'. Konjungsi kondisi dalam wacana naratif bahasa Bali ditandai dengan frasa *yen(ing) keto* 'andai-kata demikian' atau 'jikalau demikian'. Selanjutnya, perhatikan alinea (28) berikut ini.

(28) *Punyan sumagane ane bedanginan tingalina suba layu kuangan sesiraman, Kenehne Made Susanta milu layu ngenehang buina mapangenan. Yen kene dogen geden panese mirib lakar liu mati sumagane tarune totonan, mara matuúh enem tiban sumagane suba mati kuangan sesiraman. Yen(ing) keto, semere ene musti apang pragat buin mani apang enggal maan yeh.*
'Pohon jeruk yang di sebelah timur dilihatnya sudah layu kurang disiram. Made Susanta merasa dirinya putus asa bahkan termenung memikirkan keadaan itu. Kalau begini panas terus mungkin akan banyak pohon jeruk mati tahun ini. -baru berumur enam tahun pohon jeruk itu sudah mati kurang disiram. Andaikata demikian, sumur ini harus selesai besok agar cepat memperoleh air.'

Alinea (28) di atas terdiri atas lima kalimat yang dapat dipisahkan sebagai berikut.

(28a) *Punyan sumagane ane bedanginan tingalina suba layu kuangan sesiraman.*
'Pohon jeruk yang di sebelah timur dilihatnya sudah layu kurang disiram.'

(28b) *Kenehne Made Susanta milu layu ngenehang buina mepangenan.*
'Made Susanta merasa putus asa bahkan termenung memikirkan keadaan itu.'

(28c) *Yen kene dogen geden panese mirib lakar liu mati sumagane tahune tetenan.*
'Kalau panes terus begini mungkin akan banyak pohon jeruk yang mati tahun ini.'

(28d) *Mara matuuh enem tiban sumagane suba mati kuangan sesiraman.*
'Baru berumur enam tahun pohon jeruk itu sudah mati kurang disiram'

(28e) *Yen (ing) keto, semere ene musti apang pragat buin mani apang enggal maan yeh.*
'Andaikata demikian, sumur ini harus selesai besok' supaya cepat memperoleh air. '

Kata yening keto 'jikalau demikian' pada kalimat (28e) di atas menghubungkan kalimat (28c) sebagai pernyataan yang menyatakan makna 'Pengandaian' dengan pernyataan *semere ene musti apang pragat buin mani apang enggal maan yeh* 'sumur ini harus selesai besok supaya cepat memperoleh air' yang bermakna *pengandaian.*

(8) Konjungsi Intensitas

Konjungsi intensitas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'penyangatan'. Konjungsi intensitas dalam wacana naratif bahasa Bali ditandai dengan kata *buina* 'bahkan', *malah-malah* 'terlebih', dan frasa *apa buin* 'apa lagi'. Selanjutnya, perhatikanlah alinea yang mengandung konjungsi intensitas berikut.

(29) *Dinane ento warung Men Sugihe rame pesan teken penganggur, sambilanga bareng ningehang milih Presiden uli siaran radio. Ritatkala Gus Dur kaucap menang, makejang anake di warung masuryak. Buiana ada panganggure lantas mamunyah ban leganne sambil ngorahang "idup Gus Dur ".*
'Hari itu warungnya Men Sugih ramai dengan pembeli, sambil bersama-sama mendengarkan pemilihan presiden melalui siaran radio, Ketika Gus Dur dikatakan menang, semua orang di warung itu bersorak. Bahkan ada pembeli sampai mabuk-mabuk karena gembira sambil berkata "hidup Gus Dur".'

Kalimat yang membentuk alinea (29) tersebut dapat dipisahkan sebagai berikut.

(29a) *Dinane ento warung Men Sugihe rame pesan teken penganggur sambilanga bareng ningehang milih presiden uli siaran radio.*
'Waktu itu warungnya Men Sugih ramai dengan pembeli sambil bersama-sama mendengarkan pemilihan presiden melalui siaran radio.'

(29b) *Ritatkala Gus Dur kaucap menang, makejang anake di warung masuryak.*
'Ketika Gus Dur dikatakan 'menang, semua orang di warung tersebut bersorak.'

(29c) *Buine ada penganggure lantas memunyah ban leganne sambil ngorahang "idup Gus Dur".*
'Bahkan ada pembeli sampai mabuk-mabuk karena terlalu gembiranya sambil berkata "Hidup Gus Dur".'

Kata *buina* 'bahkan' pada kalimat (29c) di atas menghubungkan kalimat (29b) yang menyatakan makna 'penyangatan' dengan pernyataan, *ada penganggure lantas mamunyah ban leganne sambil ngorahang "idup Gus Dur"* 'sampai ada pembeli mabuk-mabuk karena terlalu gembira sambil berkata "hidup Gus Dur".'

Kohesi konjungsi intensitas yang menyatakan makna 'penyangatan' yang ditandai oleh kata *malah-malah* 'terlebih-lebih' dan frasa *apa buin* 'apalagi' dapat dilihat pada alinea berikut.

(30) *Ritatkala Mudri katakonin teken wartawane paindikan ortine napi kewanten ane ngeranayang sebet. Mudri nyadia nyautin yen paundukan padidiana tan kasurat ring sewalapatrane. Malah-malah teken orti ane tan beneh uli napi ane kajalanin.*
'Ketika Mudri ditanya oleh wartawan perihal berita apa saja yang membuatnya kesal. Mudri bersedia menjawab jika permasalahan pribadinya tidak dimuat di koran. Terlebih-lebih dengan berita yang tidak benar dari apa yang dijalaninya.'

(31) *Dugas dina Some ibi Parta kaalih wartawan Bali Pos, ia lantas masebeng masem. Ia ulesne gedeg teken ane madan wartawan utawi panyebar orta. Lantas panyebar orta ento meh-mehan tulaka ritatkala ia kaomongin. Apa buin kanti mapotret-potretan anggone daya bakal kaputan buku.*
'Pada hari Senin kemarin Parts ditemui wartawan Bali Post, dia langsung berwajah masam. Dia tampaknya kecewa dengan yang namanya wartawan. Maka wartawan tersebut hampir ditolak ketika dia diwawancarai. Apalagi sampai potret-memotret hanya untuk alasan sampul buku.'

Kata *melah-melah* 'terlebih-lebih' pada alinea (30) mempersangat

pernyataan *Mudri nyadia nyautin yen paundukan padidiana tan kasurat ring sewalapatrane* 'Mudri bersedia menjawab jika permasalahan pribadinya tidak dimuat di koran' dengan pernyataan: *teken orti ane tan beneh uli napi ane kajalanin* 'adanya berita yang tidak benar dari apa yang dijalaninya.' Adapun frasa *apa buin* 'apalagi' pada alinea (31) mempersangatkan pernyataan lantas *panyebar orta ento meh-mehan tulaka ritatkala ia kaomongin* 'para wartawan tersebut hampir ditolak ketika dia diwawancarai' dengan pernyataan, yakni *kanti mapotret-potretan anggone daya bakal kaputan buku* 'sampai potret-memotret hanya untuk alasan sampul buku.'

(9) Konjungsi Komparasi

Konjungsi komparasi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'perbandingan'. Konjungsi komparasi dalam wacana naratif bahasa Bali ditandai oleh frasa *timbang-timbang kekene* 'daripada begini' dan *timbang-timbang keto* 'daripada begitu'. Konjungsi komparasi yang ditandai oleh frasa *timbang-timbangan kekene* 'daripada begini' dapat dilihat pada alinea berikut.

(32) *Sawetara taun 1970 tiang dadi murid SD di desa Pangkung. Uli umahe di Karangpegat ka sekolahan johne dasa kilo. Ulang ulih ka sekolahan tiang majalan, artinne ngewai majalan duang dasa kilo. Timbang-timbang kekene, ajanan tiang menek sempeda montor. Nanging, ken-kenang tan ngelah daya, meme bapa tuah megae di carik. Dadinne sing nyidayang meli sempeda montor tur ane mautama apang nyidayang ngisinin bea masekolah.*

'Kira-kira tahun 1970 saya menjadi sisws SD desa pangkung. Dari rumahku di Karangpegat ke sekolah jaraknya 10 km. Pulang pergi ke sekolah saya berjalan, berarti setiap hari berjalan 20 km. Daripada begini lebih baik saya naik sepeda motor. Akan tetapi, tidak punya upaya orang tua hanya sebagai petani. Jadi, tidak bisa membeli sepeda motor dan yang utama adalah agar bisa memenuhi biaya sekolah.'

Alinea (32) dibangun oleh kalimat-kalimat yang dapat dipisahkan sebagai berikut.

(32a) *Sawetara tahun 1970 tiang dadi murid SD di desa pangkung.*
'Kira-kira tahun 1970 saya menjadi siswa SD desa Pangkung.'

(32 b) *Uli umahe di Karangpegat ka sekolah johne dasa kilo.*
'Dari rumahku di Karangpegat ke sekolah jaraknya 10 km.'

(32c) *Ulang ulih ka sekolahan tiang majalan, artinne ngewai majalan duang dasa kilo.*
'Berangkat pulang ke sekolah saya berjalan, berarti setiap hari berjalan dua puluh kilo.'

(32d) *Timbang-timbang kekene ajanan tiang menek sempeda montor.*
'Daripada begini lebih baik saya naik sepeda motor.'

(32e) *Nanging, kenkenang tan ngelah daya, meme bape tuah megae di carik.*

'Akan tetapi, bagaimana tidak ada upaya, orang tua hanya sebagai petani.'

(32f) *Dadinne sing nyidayang meli sempeda montor tur ane mautama apang nyidayang ngisinin bea masekolah.*
'Jadi, tidak bisa membeli sepeda motor dan yang utama adalah agar bisa memenuhi biaya sekolah.

Frasa *timbang-timbang kekene* 'daripada begini' kalimat (32d) di atas membandingkan antara kalimat (32e) dengan pernyataan *ajanan tiang menek sempeda montor* 'lebih baik saya naik sepeda motor' pada kalimat (32d). Konjungsi komparasi yang ditandai oleh frasa *timbang-timbang keto* 'daripada begitu' dapat dilihat pada alinea (33) berikut.

(33) *Indik madedemenan Parta ajak Luh Sari sing maan ugi meme bapanne sabilang Parta nakonang Luh Sari pasti kelidanga teken bapanne Luh Sari Unduke ento mekrana Luh Sari sebet teken meme bapanne. Timbang-timbang keto, Luh Sari pepes maksa dewek teka ka umahne Parta.*
'Masalah percintaan antara Parta dan Luh Sari tidak direstui orang tuanya. Setiap Parta menanyakan Luh Sari pasti disembunyikan ayahnya. Hal demikian menyebabkan Luh Sari kesal terhadap orang tuanya. Daripada begitu, Luh Sari sering memaksakan diri datang ke rumah Parta.'

Frasa *timbang-timbang keto* 'daripada begitu' pada alinea (33) tersebut memperbandingkan antara kalimat *indik madedemenan Parta ajak Luh Sari sing maan ugi meme bapanne* 'masalah percintaan antara parta dan Luh Sari tidak mendapat restu orang tuanya', dengan pernyataan *Luh Sari pepes maksa dewek teka kaumahne parta* 'Luh Sari sering memaksakan diri datang ke rumahnya Parta.'

(10) Konjungsi Similaritas

Konjungsi similaritas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'kemiripan' atau 'kesamaan'. Konjungsi similaritas ini ditandai dengan frasa *cara unduke* 'seperti halnya' dan frasa *patuh teken* 'sama dengan'. Konjungsi similaritas yang ditandai oleh frasa *cara unduke* 'seperti halnya' dapat dilihat pada alinea (34) di bawah ini.

(34) *Putri Hareswari angob ningalin kawentenan petenge kasunarin bulan pumama. Bunga-bungane di taman pada sleag-sleog, damuhe ngenah pakelep kena sunar bulan. Gara unduke kelap-kelep emase ane siuan liunne. Keto masih bongkol tur muncuk gununge ngenah tegeh jeleganne.*
'Putri Nareswsri terpesona melihat suasana malam yang disinari bulan purnama. Bunga-bunga di taman bergoyang-goyang, tetesan embun gemerlap kena sinar bulan. Seperti halnya gemerlapan emas yang

ribuan jumlahnya. Begitu juga lereng dan puncak gunung tampak menjulang tinggi.'

Frasa *cara unduke* 'seperti halnya' pada alinea (34) di atas menyatakan makna 'kemiripan' antara pernyataan *kelap-kelep emase ane siuan liunne* 'gemerlap emas yang ribuan jumlahnya' dengan pernyataan *damuhe ngenah pakelep kena sunar bulan* 'tetesan embun gemerlap disinari bulan.' Adapun konjungsi similaritas yang ditandai oleh frasa *patuh teken* 'sama dengan' dapat dilihat pada alinea berikut.

(35) *Dadong, kanti Redite ene suba aminggu sakit. Dugase sakit, dadong matuturan, yen kenjekan sakit rasan awake' sing melah, apa buin medaar tur pules masih sing nyak melah aris. Patuh teken tuture ibapa ibi, kone masih keto, setata sing melah rasanne. Buina terus nagih ngutah.*

'Nenek, sampai Minggu ini sudah seminggu sakit. Ketika sakit, Nenek bercerita kalau sedang sakit, badan rasanya tidak enak, apalagi makan dan tidur pun tidak mau nyenyak. Sama dengan cerita Bapak kemarin, katanya juga begitu, rasanya selalu tidak enak, Bahkan selalu ingin muntah.'

Frasa *patuh teken* 'sama dengan' pada alinea (35) mempersamakan antara pernyataan *Dadong metuturan yen kenjekan sakit, awake sing melah rasanne* 'Nenek bercerita kalau sedang sakit itu rasanya badan serba tidak enak' dengan pernyataan *tuturne I bapa kone masih keto, setata sing melah rasanne* 'cerita Bapak kemarin katanya juga begitu, selalu tidak enak rasanya.'

(11) Konjungsi Validitas

Konjungsi validitas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'pengesahan' atau 'penyahihan'. Konjungsi validitas ditandai dengan kata *mabukti* 'terbukti' dan frasa *mula suba pantes* 'memang sudah selayaknya'. Konjungsi validitas yang ditandai oleh kata *mabukti* 'terbukti' seperti terdapat pada alinea berikut.

(36) *Gunung Agung yadin tenget nanging tetep kademenin, Liu anake demen luas ka gunung. Yen apa ane ngeranayang; cutetne liu torise teka ka gunung-gunung. Mabukti anake ane sugih-sugih buina sing ja mabuaka melali, nanging meled ngelah wewangunan hotel.*

'Gunung Agung walaupun keramat, tetapi tetap disenangi. Wisata gunung banyak penggemarnya. Entah apa penyebabnya, yang jelas banyak turis datang ke pegunungan. Terbukti orang yang kaya-kaya bahkan tidak hanya sekedar melancong, tetapi ingin mempunyai bangunan hotel.'

Alinea (36) di atas terdiri atas empat kalimat. Kata *mabukti* 'terbukti' pada kalimat keempat menyatakan makna 'pengesahan'. Kata tersebut

menghubungkan antara kalimat *Gunung Agung yadin tenget nanging tetep kademenin.* 'Gunung Agung walaupun keramat, tetapi tetap disenangi.' dan pernyataan *anake ane sugih- sugih buina sing ja mabuaka melali, nanging meled ngelah wewangunan hotel.* 'Orang kaya-kaya bahkan tidak hanya sekedar melancong, tetapi ingin mempunyai bangunan hotel.'

Adapun kohesi konjungsi validitas yang ditandai oleh frasa *mula suba pantes* 'memang sudah selayaknya' dapat dilihat pada alinea berikut.

(37) *Jam kutus peteng di malun umahe ada montor sedan barak. Munyinne alus, mehmehan sing pedas munyinne. Tiang ajak kurenane ngenggalang maakin, pamuputne, Ketut Sukanta, panake teka ngajak kurenan anak Jawa. Mula suba pantes ia nyuang anak Jawa, duaning makelo megae di Jawa.*
'Pukul delapan malam di depan rumahku ada mobil sedan merah. Suaranya halus, hampir-hampir tidak terdengar suaranya. Aku dan istriku bergegas mendekati. Ternyata Ketut Sukanta, anakku datang mengajak istri orang Jawa. Memang sudah selayaknya memperistri orang Jawa karena lama bekerja di Jawa.'

Frasa *mula suba pantes* 'memang sudah selayaknya' pada alinea (37) di atas mengesahkan pernyataan *Ketut Sukanta, panakne teka ngajak kurenan anak Jawa.* 'Ketut Sukanta, anaknya datang mengajak istri orang Jawa' dengan pernyataan *ia nyuang anak Jawa duaning makelo megae di Jawa* 'dia memperistri orang Jawa karena lama bekerja di Jawa.'

2.3 Perpaduan Leksikal

Hubungan antara kalimat pembentuk wacana dapat dinyatakan dengan pertalian antara unsur leksikal yang terdapat di dalam kalimat-kalimat itu. Pertalian antar leksikal itu ada lima jenis, yaitu (1) hiponimi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) repetisi, dan (5) kolokasi. Kelima jenis pertalian. Antar leksikal itu, diuraikan berikut.

2.3.1 Hiponimi

Pada dasarnya pembicaraan hiponimi tidak dapat dilesapkan dari pembicaraan superordinat. Hal ini disebabkan bahwa kedua hal itu saling berkaitan, dalam arti komponen yang satu menyebabkan timbulnya komponen yang lain. Hubungan superordinat di satu pihak dengan hiponim di pihak lain disebut hiponimi. Atas dasar keterkaitan itu pula para pakar bahasa (khususnya pakar bahasa Indonesia) membicarakan kedua hal itu dalam satu jalinan pembicaraan yakni hiponimi. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa hiponimi adalah hubungan antara unsur bahasa yang bermakna spesifik dan unsur bahasa yang bermakna generik. Unsur bahasa yang bermakna spesifik disebut hiponim, sedangkan unsur bahasa yang bermakna generik

disebut superordinat. Keutuhan wacana naratif dapat dibentuk dengan pertalian semantis hiponim. Untuk lebih Jelasnya perhatikan alinea di bawah ini.

(1) Uli kaja saget ada anak ngebut masepeda montor saha sregep senjata. Makejang ngaba tiuk lan ada masih ane gaba pestol. Makejang anake bengong ningalin duaning tusing ada ane gaba bedil.

'Dari arah utara tiba-tiba ada sekelompok orang naik sepeda motor serta lengkap dengan senjata. Semua membawa pisau dan ada juga yang membawa pisau dan ada juga yang membawa pistol, Semua orang termenung melihatnya karena tidak ada yang membawa senapan.'

Pada alinea (1) terdapat kata *tiuk* 'pisau' yang berhiponim dengan kata senjata yang disebut pada kalimat pertama. Kata *tiuk* 'pisau' merupakan unsur bahasa yang bermakna spesifik (hiponim) dan kata *sanjata* 'senjata' yang bermakna generik (superordianat). Demikian juga, kata *pestol* 'pistol' dan kata *bedil* 'senapan' merupakan hiponim *sanjata* 'senjata' sebagai bentuk generiknya. Dengan adanya hiponim kata *tiuk* 'pisau', *pestol* 'pistol', *bedil* 'senapan' dengan kata *sanjata* 'senjata' terciptalah ikatan yang padu antara ketiga kalimat itu. Berikut contoh alinea lain yang keutuhannya ditandai adanya pertalian semantis hiponimi.

(2) Di natah umah liu katajukin sakacan bunga. Makejang ada petang macem. Luire anggrek, jepun, mawar, lan melati ene paling miika. Kenehe dadi seger melarapan tetajukkane nyak pada mokoh

'Di halaman rumahnya ditanam beraneka ragam bunga. Semuanya ada empat macam, yakni anggrek, kamboja, mawar serta melati yang paling harum. Perasaan; jadi senang berkat semua tanaman tumbuh subur.'

Pada alinea (2) kata *anggrek, jepun, mawar,* dan *melati* berhiponim dengan kata *bunga* 'bunga' yang bermakna generik (superordinat).

2.3.2 Sinonimi

Sinonimi sebagai pembentuk keutuhan wacana ditentukan oleh adanya hubungan antara unsur bahasa yang mirip atau yang sama maknanya di dalam kalimat-kalimat pembentuk wacana. Berikut contoh alenia yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan sinonimi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(3) *Nguda dadi Nyoman engsap teken peplajahane, apang tusing sungsut mengelingin anak mati. Anak suba ganti ia maluan ngalahin iraga. Mula liu pesan ambahane lampus.*

'Mengapa Nyoman lupa dengan pelajaran agar tidak terlalu sedih menangisi orang mati. Memang sudah takdir dia lebih dahulu meninggalkan kita' Memang banyak jalan menuju kematian.'

Sinonimi pada alinea (3) ditunjukkan oleh. kata mati pada kalimat

pertama dengan *ngalahin* 'meninggal' pada kalimat kedua, serta kata *lampus* 'meninggal' pada kalimat ketiga. Ketiga bentuk kata yang bersinonim tersebut memiliki makna yang sama, yakni 'meninggal dunia'. Penanda hubungan sinonimi yang lain tampak pada contoh berikut.

(3) *Arah, lacure buka lintihang, Sunari suba ngadut manik. Artine beling sing keto? Apa ya artine ngadut manik, apa basange misi manik keto? Men Sunari mapajar sambilanga bengong.*
'Aduh, penderitaanku berkepanjangan, Sunari sedang hamil. Perutnya berisi, hamil begitu? Apa artinya perut berisi itu, apakah perut berisi permata begitu? Demikian Men Sunari berkata sambil termenung.'

Alenia (4) di atas, terdiri atas empat kalimat. Frasa *ngadut manik* 'hamil' pada kalimat pertama bersinonim dengan kata *beling* 'hamil' pada kalimat kedua. Kata *beling* dalam bahasa Bali digunakan secara umum di masyarakat. Sementara itu, kata atau ungkapan *ngadut manik* juga digunakan untuk menyatakan makna 'kehamilan'.

2.3.3 Antomini

Sebagai keutuhan wacana yang padu, alinea dapat dikembangkan dengan antonimi, artinya dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang bermakna berlawanan. Untuk kejelasannya dapat dilihat pada alinea berikut.

(5) *Made dugase ento nawang kenken caranne maakin anake jegeg madan Luh Sekar duaning sing nyidayang makatang yen uli solah ane kasar. Pidan taen katakutin, abanga kalewang kanti la nyerah, Krana keto, Made nyalanang keneh ane melah /alus teken Luh Sekar. Ulihan keneh sing ja lek, ia nyidaamg matemu ajak Luh Sekar tur lantas ngidih pelih uli solahne ane tusing beneh. Luh Sekar percaya teken munyinne Made buka keto.*
'Made ketika itu mengerti caranya menghadapi gadis cantik bernama Luh Sekar bahwa tidak akan bisa mendekatinya dengan perilaku kasar. Dahulu pernah ditakut-takuti, dibawakan pedang sehingga dia tunduk Oleh karena Itu, Made kemudian menjalankan tingkah laku yang halus terhadap Luh Sekar. Dengan perasaan tidak malu, dia bisa menemui Luh Sekar dan kemudian minta maaf atas perilaku yang tidak benar itu Luh Sekar percaya dengan kata-kata Made seperti itu.'

Aline (5) di atas, terdiri atas lima kalimat sebagai pembentuk keutuhan alinea. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

(5a) *Made, dugase ento nawang kenken carane maakin anake jegeg madan Luh Sekar duaning sing nyidayang makatang yen uli solah ane kasar.*
'Made ketika itu mengerti bagaimana caranya menghadapi gadis

cantik bernama Luh. Sekar bahwa tidak akan bisa mendekatinya dengan perilaku kasar.'

(5b) *Pidan taen katakutin abanga kalewang kanti ia neyerah.*
'Dahulu pernah ditakut-takuti, dibawakan pedang sehingga dia tunduk.'

(5c) *Krana ento, Made lantas nyalanang keneh ane alus teken Luh Sekar.*
"Oleh karena itu, Made kemudian menjalankan tingkah laku yang halus terhadap Luh Sekar.'

(5d) *Ulihan keneh sing ja lek. ia nyidayang matemu ajak Luh Sekar tur lantas ngidih pelih uli solahne ane tusing beneh.*
'Dengan perasaan tidak malu, dia bisa menemui Luh Sekar dan kemudian minta maaf atas perilaku yang tidak benar itu.'

(5e) *Luh Sekar percaya teken munyinne Made buka keto.* 'Luh Sekar percaya dengan kata-kata Made seperti itu.'

Jika alinea (5) di atas diteliti secara seksama, terdapat frasa yang memiliki makna yang berlawanan. Frasa *solah ane kasar* 'tingkah laku yang kasar' pada kalimat (5a) maknanya berlawanan dengan frasa *keneh ane melah/alus* 'tingkah laku yang baik' pada kalimat (5c). Contoh lain alinea yang mengandung makna berlawanan adalah sebagai berikut.

(6) Petenge ento munyin tur tingkahne Jaya Laksana keras tur kasar kanti makada anake takut masolah corah. Nanging disubane Durjanane takut tur ngejer lantas maganti adeng tur sabar.
'Malam itu suara dan tingkah Jaya Laksana keras dan kasar sehingga menyebabkan orang takut berbuat curang. Akan tetapi, setelah Durjana takut dan gemetar kemudian berganti menjadi pelan dan sabar.'

(7) Ulian ada geguyonan ento anake mabalih ane luh-luh sayan demen. Tungkalikanne, ane muani-muani ada dingeh goar-goar tur mamunyi saling sautin. Ada ane tusing demen saha ada ane mamisuh.
'Dengan tampilnya lawakan tersebut para penonton perempuan tampaknya tertarik. Sebaliknya, penonton laki-laki terdengar berteriak-teriak dan bersuara sahut-menyahut. Ada yang tidak senang dan ada yang mencacimaki.'

Pada alinea (6) terdapat dua pasang kata yang memiliki makna berlawanan, yaitu kata *keras* 'keras' berlawanan makna dengan *adeng* 'pelan' dan kata *kasar* 'kasar' berlawanan makna dengan kata *sabar* 'sabar'. Pada alinea (7) terdapat frasa *anake mabalih luh-luh* 'penonton perempuan', maksudnya berlawanan dengan frasa *anake mabalih muani-muan* 'penonton laki-laki'.

2.3.4 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata-kata yang sama atau hampir sama yang berfungsi sebagai pengutuh wacana. Di dalam jenis pertalian semantis leksikal ini terjadi proses acuan leksikal, unsur yang sama atau hampir sama diulang pemunculannya dalam bagian teks yang lain. Berikut contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan pengulangan.

(8) Ida dane patut satata mabresih-bresih sajeroning pakarangan. Kandang bawine becikang mangda tan wenten malumbar. Semalihne kakuse kaanggen sakadi patute, sampunang makoratan ring sagenah-genah. Mabresih-bresih punika satmaka bantang ngulati seger rahayu iraga sareng sami. Ngiring wawanin sareng;-sareng mangkin.

'Saudara-saudara hendaknya selalu melakukan pembersihan-pembersihan di sekitar pekarangan, kandang babi diperbaiki agar tidak ada yang berkeliaran. Lagi pula jamban hendaknya digunakan semestinya, jangan membuang kotoran di sembarang tempat Melakukan pembersihan-pembersihan itu sebagai upaya mencapai kesehatan kita semua. Marilah lakukan kita bersama-sama sekarang.'

Bila alinea (8) diamati secara seksama, akan tampak bahwa alinea tersebut terdiri atas empat bagian kalimat. Pengulangan pada alinea (8) ditunjukkan oleh frasa *mabresih-bresih* 'melakukan pembersihan-pembersihan' pada kalimat pertama yang diulang pada kalimat ketiga. Berikut contoh alinea lain yang keutuhannya disebabkan oleh adanya pertalian semantis repetisi.

(9) Tegalne Susila suba liu ngasilang. Ento mawanan adean ia dadi petani teken dadi pegawe nongos di kota. Yen dadi petani kapah maan pesu melali, pragat ibuk nebeg. Di Kota paling banter ningeh gerungan montor teken nepukin anak tabrakan, ngae-ngae sakit jantung dogen.

'Kebunya Susila sudah banyak menghasilkan. Itu sebabnya dia lebih senang menjadi petani daripada menjadi pegawai tinggal di kota. Kalau menjadi petani jarang dapat bermain ke luar, selalu sibuk mencangkul, Di kota paling hanya mendengar deru kendaraan dari melihat orang tabrakan yang membuat sakit jantung saja.'

Pada alinea (9) di atas, tampak bahwa keutuhan dibentuk dengan empat kalimat. Pertalian semantis repetisi ditunjukkan oleh kata *petani* 'petani' pada kalimat kedua yang diulang pada kalimat ketiga. Pengulangan frasa, yakni di *kota* 'di kota' pada kalimat kedua yang diulang pada kalimat keempat.

2.3.5 Kolokasi

Kolokasi adalah pertautan makna antara suatu kata pada lingkungan yang sama. Dengan perkataan lain bahwa kolokasi sebagai butir leksikal suatu bahasa yang dipakai dalam sandingan satu sama lain yang lasim dalam bahasa itu (Alwasilah, 1983: 145). Keutuhan wacana naratif bahasa Bali dapat dibentuk dengan pertalian semantis kolokasi. Untuk lebih jelasnya perhatikan alinea berikut.

(10) *Anake mawali buin najuk sumaga, yen suba mabuah, nyidayang iraga ngadep buahne. Lantas liu mgelah pipis. Pipise totonan lakar anggon meli baju, Makelo-kelo iraga liu nge1ah arta brana ulian ngadep sumaga.*

'Sekarang orang kembali menanam jeruk, kalau sudah berbuah, kita dapat menjual buahnya. Kemudian banyak mempunyai uang. Uang tersebut akan dipakai membeli baju. Lama-kelamaan kita banyak memiliki harta benda dari hasil menjual jeruk.'

(10) Magegeson Men Madu mulih, suba peteng ia teked jumah. Lantas Men Madu pules aris pesan. Cara sing ia inget buin mani enu peteng ia lakar luas ka peken.

'Terburu-buru Men Madu pulang. Sudah malam dia sampai di rumah. Kemudian Men Madu tidur nyenyak sekali. Seperti tidak ingat besoknya pagi-pagi buta dia akan pergi ke pasar.'

Pertalian semantis kolokasi pada alinea (11) di atas ditunjukkan oleh kata *adep* 'menjual' berkolokasi dengan kata *pipis* 'uang' pada kalimat ketiga, dan kata *meli* 'membeli' pada kalimat keempat. Kata *ngadep* 'menjual' berarti menukarkan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Setelah memiliki *pipis* 'uang' akan dibelikan sesuatu atau barang. Olen sebab itu, kata *ngadep* 'menjual', *pipis* 'uang' dalam kata *meli* 'membeli' dapat dikatakan sanding kata. Dalam alinea (11) pertalian semantis kolokasi ditunjukkan oleh kata *mulih* 'pulang' berkolokasi dengan kata *jumah* 'di rumah'. Dalam hal ini, kata *mulih* 'pulang' berkaitan dengan *umah* 'rumah' atau *jumah* 'di rumah'.

BAB III
HUBUNGAN ANTARKALIMAT DAN PERTALIAN SISMANTIS MAKNA YANG DINYATAKAN DALAM WACANA NARASI BAHASA BALI

3.1 Ciri Penghubung

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa akibat adanya penanda hubungan yang berupa perangkaian dalam wacana dapat menimbulkan hubungan semantik. Hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam wacana tersebut ditandai oleh hadirnya konjungsi. Pembicaraan (2.3.4) di atas, telah menjelaskan pengertian konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Pembicaraan tentang pengertian konjungsi tersebut erat kaitannya dengan ciri-ciri penghubung. Karenanya, dalam pembicaraan berikut akan dijelaskan ciri-ciri penghubung. Adapun ciri-ciri penghubung yang dimaksud adalah sebagai berikut.

3.1.1 Ketegasan Letak

Salah satu ciri yang dimiliki oleh penghubung antarkalimat adalah ciri ketegasan letak. Berdasarkan distribusinya, letak penghubung selalu di awal kalimat, baik penghubung yang berbentuk kata maupun yang berbentuk kelompok kata atau frasa. Pada wacana yang terdiri atas dua kalimat, penghubung terletak pada awal kalimat kedua. Pada wacana yang terdiri atas tiga kalimat, penghubung mungkin terletak pada awal kalimat kedua atau mungkin juga terletak pada awal kalimat ketiga, demikian seterusnya. Jadi, letak penghubung bersifat tegar, yaitu selalu di awal kalimat. Untuk membuktikan ketegaran letak penghubung tersebut digunakan teknik permutasi (Sudaryanto, 1982:13-15). Perhatikan contoh wacana berikut.

(1) a. *Ne jani ada daya sane paling melaha, kayu-kayune ane tuh-tuh tambunan, jalan enjutin apanga galang.*
'Sekarang ada akal yang paling baik, kayu-kayu yang kering dikumpulkan, marilah dibakar supaya bersih'.

b. *Suba keto, laut kalahin ngalih Ida Begawan*
Sesudah itu, lalu tinggalkan untuk mencari Sang Pendeta.

Hubungan antara kalimat (a) dan kalimat (b) pada contoh (1) ditandai oleh penghubung **suba keto** 'sesudah itu'. Penanda hubungan tersebut tidak dapat dipermutasi ke kiri, yaitu pada awal atau akhir kalimat (a) dan ke kanan pada akhir kalimat (b). Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan contoh (1A), (1B), dan contoh (1C).

(1A) a. *Suba keto, nejani ada daya ane paling melaha, kayu-kayune ane tuh-tuh tambunan, jalan enjutin apanga galang.*
'Sesudah itu, sekarang ada akal yang paling baik, kayu-kayu yang kering kumpulkan, marilah bakar supaya bersih'.

b. *Laut kalahin ngalih Ida Begawan.*
'Lalu tinggalkan mencari Sang Pendeta.'

(1B) a. *Ne jani ada daya ane paling melaha, kayu-kayu ane tuh-tuh tambunan, jalan enjutin apanga galang sube keto.*
'Sekarang ada akal yang paling baik, kayu-kayu yang kering dikumpulkan, marilah bakar supaya bersih sesudah itu. '

b. *Laut kalahin ngalih Ida Begawan.*
'Lalu tinggalkan mencari Sang Pendeta.

(1C) a. *Ne jani ada daya ane paling melaha, kayu-kayu ane tuh-tuh tambunan, jalan enjutin apanga galang.*
'Sekarang ada akal yang paling baik, kayu-kayu yang kering dikumpulkan, marilah bakar supaya bersih.

b. *Laut kalahin ngalih Ida Begawan suba keto.*
'Lalu tinggalkan mencari Sang Pendeta sesudah itu'

Memperhatikan ketiga contoh di atas, yaitu contoh (1A), (1B), dan contoh (1C) jelas bahwa penghubung antarkalimat tidak dapat diproduksi. Letak penghubung sangat tegar, yaitu pada awal kalimat kedua. Apabila penghubung antarkalimat letaknya dipermutasi, baik ke kiri maupun ke kanan maka kalimat yang terbentuk menjadi tidak gramatikal seperti terlihat pada contoh (1A), (1B), dan (1C).

3.1.2 Terdapat Jeda

Ciri kedua yang dimiliki oleh penghubung antarkalimat adalah ciri adanya jeda. Ciri ini sebetulnya telah dikemukakan oleh Hery Antono (1985:58) sebagai berikut.

PAK secara fonologis diucapkan setelah jeda panjang (ke-senyapan akhir) dan nada final sebuah kalimat dan diikuti oleh jeda sedang;

KALIKAT LETAK KIRI # PAK // KALIMAT LETAK KANAN # Penanda adanya jeda sedang setelah penanda hubungan diberikan oleh Sudaryanto dalam contohnya:

Dia tidak mau datang kemari // waktu dipanggil # oleh karena itu // terpaksa saya bertindak # Sejak itu // timbul konflik terbuka di antara kami berdua (Sudaryanto, 1983:258).

Dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa setelah penghubung karena itu diikuti dengan jeda sedang (//). Begitu pula setelah penghubung sejak itu diikuti dengan jeda sedang. Beberapa contoh dalam wacana bahasa Bali, bahwa penanda hubungan diikuti dengan jeda sedang adalah sebagai berikut.

(2) a. ≠≠ *I Nengah Jimbaran bingung yeh peningalanne deres pesu≠≠*
I Nengah Jimbaran bingung, air matanya mengalir deras.'

b. ≠≠ *Rikala punike // anake lingsir jeg sampun nyeleg ring samping ipunne*
'Pada saat itu, orang tua itu tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.•

(3) a. ≠≠- *Dini dewa prasida ngrasayang kadegdegan kayun ≠≠*
'Di sini nanda bisa merasakan ketenangan pikiran'

b. ≠≠ *Sawireh keto // entungan senjatan idewane ≠≠*
'Karena itu, buanglah senjata nanda.'

Berdasarkan pengamatan kedua contoh wacana di atas, jelas setelah pembacaan kalimat pertama berakhir dengan jeda panjang ditandai dengan (≠≠) yang diucapkan dengan intonasi turun. Dilanjutkan dengan pembacaan kalimat kedua yang dimulai dengan penghubung dengan jeda sedang yang ditandai dengan (//).

3.1.3 Ciri Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya penghubung antarkalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penghubung antarkalimat yang berupa kata dan penghubung antarkalimat yang berupa kelompok kata atau frasa. Penghubung yang berbentuk kata ada dua macam, yaitu kata monomorfemik dan yang berbentuk kata polimorfemik (Rians, 1939:91), sedangkan penghubung yang berbentuk frasa dapat berpola kata + X atau X + kata. Perhatikan contoh-contoh wacana berikut.

(4) a. *Wantah patut pengandikan I. Dewa saantukan kraton ajin I Dewane punika taler merupa kraton padreben Beli.*
'Memang benar kata Dinda, arena keraton Ayahmu juga merupakan milik Kanda.'

b. *Nanging, sane mangkin napi malih kawentenan Beline puniki marupa jadma nista paguna, punika mawinan nyalit pacang tangkil ring Ida ajin adine*
'Tetapi, sekarang apalagi keadaan Kanda begini berupa manusia cacat, itulah sebabnya Kanda malu untuk menghadap ayahmu.'

(5) a. *Wawanin malih kawentenan Sang Pandewa sadaweg wenten ring panegaran Sang Prabu Wrisaparna.*
'Diceritakan kembali keberadaan Sang Pandawa pada waktu berada di negara Sang Prabu Wrisaparna.

b. *Tatkala punika. Sang Bima kalilit antuk naga*
'Waktu itu, Sang Bima dililit oleh seekor naga.'

Contoh (4) terdiri atas dua buah kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b) yang dihubungkan oleh penghubung nanging 'tetapi' yang berbentuk kata.

Demikian pula dengan contoh (5) juga terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b) yang dihubungkan oleh penghubung berbentuk frasa, yaitu frasa tatkala_punika 'waktu itu' dengan pola kata + X. Maksud dari X pada penghubung tatkala punika 'waktu itu' adalah punika 'itu'. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengganti X dengan kalimat sebelumnya (kalimat pada contoh a). Perhatikan contoh (5A) berikut.

(5A) a. *Wawanin malih kawentenan Sang Pandawa sadaweg wenten ring panegaran Sang Prabu Wrisaparna,*
'Diceritakan kembali keadaan Sang Pandawa ketika berada di negara Sang Prabu Wrisaparna.'

b. Tatkala Sang Pandawa wenten ring panegaran Sang Prabu Wrisaparna, Sang Bima kalilit antuk naga.
'Pada waktu Sang Pandawa berada di negara Sang Prabu Wrisaparna, Sang Bima dililit oleh seekor naga.'

Ternyata dalam contoh (5A) di atas, unsur X dapat menggantikan kalimat sebelumnya dan kalimat tersebut tetap gramatikal. Seperti telah disebutkan di atas bahwa penghubung antarkalimat yang berbentuk kata dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata monomorfemik dan kata polimorfemik.

Beberapa contohnya dapat dilihat berikut ini.

(6) a. *Wayan Nerti makenyem mara keto munyin Wayan Tambane.*
'Wayan Nerti tersenyum setelah mendengar kata-kata Wayan Tamba.'

b. *Laut iya ke bale banjare*
'Lalu dia pergi ke balai *banjar*'

(7) a. *Makudang- kudang surat lamaran kaden sampun katerime dagingne nenten sios wantah nglemesin Luh Manik,*
'Banyak surat lamaran sudah diterima, isinya tidak lain hanya merayu Luh Manik'.

b. Nangingke, Luh Manik mstilesang pisan ring ewak lacur
'Tetapi, Luh Manik tahu diri dengan diri miskin.'

Kedua contoh di atas, yaitu contoh (6) dan (7) masing-masing terdiri atas dua kalimat. Contoh (6) ditandai dengan penghubung laut 'lalu' yang berbentuk kata monomorfemik yang terletak pada awal kalimat kedua. Begitu pula, dengan contoh (7) antara kalimat (a) dan kalimat (b) ditandai dengan penghubung nangingke 'tetapi' yang berbentuk kata polimorfemik. Pertalian semantis antar kalirnat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hubungan semantis antarkalimat, yaitu adanya keterikatan, baik secara semantis maupun secara gramatis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Pertalian semantis antarkalimat dapat dilihat dari penandanya, yakni ditandai oleh, hubungan

eksplisit yang diwujudkan baik dengan bentuk gramatik maupun dengan hubungan leksikal. Disamping itu, terdapat pula hubungan yang implisit untuk menandai pertalian semantis antarkalimat, yakni hubungan yang dapat dinyatakan oleh seluruh keadaan atau situasi.

3.2 Pertalian Semantis Antarkalimat

3.2.1. Pertalian Semantis yang Berpenanda

Pertalian semantis yang berpenanda adalah wujud wacana yang pertalian semantisnya dapat dilihat dari penanda hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Jelasnya, terdapat satu unsur berupa penanda tertentu yang mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga terbentuk ke-paduan yang membangun satu wacana.

Penanda yang mempertautkan atau merangkai pertalian semantis tersebut dapat berwujud kata atau frasa. Berdasarkan data, dalam bahasa Bali terdapat delapan macam pertalian semantis yang berpenanda. Pertalian semantis tersebut, yaitu pertalian semantis yang menyatakan 'penjumlahan', 'perturutan' 'perlawanan', 'sebab –akibat, 'syarat', 'lebih' 'waktu', dan 'penyimpulan. Istilah penjumlahan dalam pertalian semantis adalah penggabungan kejadian yang satu dengan kejadian lainnya sehingga menjadi gabungan kejadian. Penjumlahan yang berasal dari data jumlah, yaitu bilangan yang terdiri atas beberapa bilangan yang dikumpulkan menjadi satu, sedangkan penjumlahan berarti 'hal (hitungan dan sebagainya) menjumlahkan' (Poedjawijatma, 976). Dengan demikian, pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan berarti penggabungan peristiwa, kejadian, perbuatan yang tersebut pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam satu gugus kalimat.

3.2.1.1 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Penjumlahan'

Berdasarkan data, pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan dalam wacana bahasa Bali ditandai oleh sejumlah penanda hubungan tersebut, antara lain adalah taler 'juga', miwah 'dan', buine 'lagi pula', 'semaliha di samping itu', taler 'begitu juga'. Penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

A. *Taler* 'juga'

Dalam wacana bahasa Bali, *taler* 'juga' merupakan salah satu wujud pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Dilihat dari bentuknya, *taler* 'juga' merupakan sebuah kata. Fungsinya adalah menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi gugus kalimat atau wacana. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(1) a. *Sang nahkoda sampun ngutsahang sareng anakbuahnyane mangde side selamat.*

'Sang Nahoda dan anakbuahnya sudah mengusahakan agar semua penumpang selamat.

b. *Taler ipun sampun ngirim berita SOS ka pelahuhan jagi nunas pitulung.*
'Juga telah mengirim berita SOS ke pelabuhan untuk minta pertolongan'

Wacana tersebut di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (1a) dan kalimat (1b). Pertalian semantis antara kedua kalimat itu ditandai dengan hadirnya *taler* 'juga' pada kalimat (b). Kehadiran kata *taler* 'juga' pada kalimat tersebut bersifat wajib. Hal itu dapat dicermati pada wacana (1A), yakni wacana yang kata *taler* 'juga' dilesapkan sehingga muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan seperti berikut.

(1A) a. *Sang nahkoda sampun ngutsahang sareng anak buah-nyane mangda sida selamat.*
'Sang nahoda dan anak buahnya sudah mengusahakan agar semua penumpang selamat.'

b. Ø ipun sampun ngirim berita SOS ka pelabuhan jagi nunas pitulung.
'.....ia sudah mengirim berita SOS ka pelabuhan untuk minta pertolongan.'

Wacana (1A) tidak disertai oleh kata *taler* 'juga' sebagai penanda pertalian semantisnya. Wacana tersebut tetap gramatikal, akan tetapi tidak dapat menunjukkan pertalian semantis penjumlahan.

Contoh lainnya wacana bahasa Bali yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan dapat dilihat berikut ini.

(2) a. *Des lemahe Luh Manik sampun bangun.*
'Pagi-pagi sekali Luh Manik sudah bangun.'

b. *Matuannyane taler bangun nguopin.*
'Mertuanya juga bangun membantu'.

B. *Buina* 'lagi Pula'

Pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan juga bisa terjadi karena munculnya kata *buina* 'lagi pula'. Kata itu berfungsi menghubungkan atau mempertautkan satu Kalimat dengan kalimat lainnya sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

13) a. *Apa puaran tiange jani, sinah suba tiang lakar mati makenta.*
'Apa jadinya saya sekarang, pastilah saya akan mati kelaparan'

b. *Buina, yen kene pidabdabe sinah tuara saja keneh beline makakasian ajak tiang*
'Lagi pula, bila begini keadaannya barangkali kakak tidak

tulus berpacaran dengan saya.'

Kata *buina* 'lagi pula' merupakan penanda pertalian sementas yang wajib hadir pada wacana (3) di atas. Bila kata tersebut tidak hadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Hal itu dapat diperhatikan pada wacana (3A) berikut.

(3A) a. *Apa puaran tiange jani sinah suba tiang lakar mati makenta.*
'Apa jadinya saya sekarang, pastilah saya akan mati kelaparan.'

b. *Ø yen ,kene pidabdabe sinah tuara saja keneh beline makakasian ajak tiang*
'.....bila begini keadaannya barangkali kakak tidak tulus berpacaran dengan saya.'

Wacana (3A) yang terdiri atas dua kalimat tersebut masih gramatikal dan padu, namun tidak memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Contoh lain wacana bahasa Bali yang memiliki pertalian semantis penjumlahan dapat dilihat berikut ini.

14) a. *Ipun kasengguh pradnyan ring sekolahan.*
'Dia terkenal pintar di sekolah.'

b. *Buina, ia dueg pesan ngalap pitresna anak.*
"Lagi pula, dia pintar sekali mengambil hati orang.'

C. *Semaliha* 'tambahan Lagi'

Semaliha 'tambahan lagi' adalah bentuk lainnya untuk menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Dalam pemakaiannya *semaliha* 'tambahan lagi' memiliki variasi bentuk berupa *semalihnya* 'tarobahan lagi'. Apabila dilihat dari segi bentuk, penanda itu berbentuk kata yang berfungsi untuk mempertautkan atau menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu. Hal itu dapat dilihat dalam wacana berikut.

(5) a. *Ida dane patut setata mabresih-bresih sajeroning pakarangan.*
'Bapak /Ibu harus selalu membersihkan pekarangan.'

b. *Semaliha, kakuse mangda kanggen kadi patutne, sampunan makoratan ring sagenah-genah.*
'Tambahan lagi, jamban harus dipergunakan dengan benar jangan buang air besar sembarangan.'

Wacana **(5)** tersebut di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Hubungan antara kedua kalimat tersebut ditandai dengan hadirnya kata *semaliha* 'tambahan lagi' pada kalimat (b). Kehadiran kata itu bersifat wajib. Hal itu terbukti, apabila kata *semaliha* 'tambahan lagi' dilesapkan wacana yang muncul adalah wacana yang tidak membentuk pertalian semantis

yang menyatakan penjumlahan, seperti terlihat pada wacana (5A) berikut ini.

(5A) a. *Ida dane patut setata mabresih-bresih sajeroning pakarangan.*
'Bapak/Ibu harus selalu membersihkan pekarangan'

b. *Ø, kakuse mangda kanggen kadi patutne, sampunan makoratan ring sagenah-genah.*
'..... jamban harus dipergunakan dengan benar jangan buang air besar sembarangan.'

Pada wacana (5A) tidak muncul kata *semaliha* 'tambahan lagi'. Wacana tersebut masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, namun tidak bisa menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Contoh lain wacana bahasa Bali yang memiliki pertalian semantis dengan kata *semaliha* 'tambahan lagi' dapat dilihat berikut ini.

(6) a. *Pianak sane cageran ipun padem nadak.*
'Anak yang sangat diharapkannya mati mendadak.'

b. *Semaliha, sawannyane tan kapanggih.*
'Tambahan lagi, mayatnya tidak ditemukan'.

D. *Miwah* 'dan'

Pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan juga bisa ditandai dengan *miwah* 'dan'. Penanda tersebut berupa kata yang berfungsi untuk menyatukan atau menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu wacana yang padu. Pemakaiannya dalam wacana bahasa Bali dapat dicermati berikut ini.

(7) a. *Pengangge sane keni utah wiadin bacin karendem ring embere.*
'Pakaian yang kena muntahan dan kotoran direndam di ember.'

b. *Miwah perabot sane lianan sampun katuruhin karbol.*
'Den peralatan lainnya sudah disirami karbol.'

Wacana (7) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh kata *miwah* 'dan' sehingga memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Kehadiran kata itu merupakan suatu keharusan dalam memunculkan pertalian semantis karena ketidakhadiran kata itu akan membuat kalimat (a) dan (b) tidak memiliki pertalian semantis penjumlahan. Hal itu dapat dicermati pada wacana (7A) berikut.

(7A) a. *Pengangge sene keni utah wiadin bacin karendem ring embere.*
'Pakaian yang kena muntahan atau kotoran sudah direndam di ember.'

b. *Ø perabot sane lianan sampun katuruhin karbol.*'
'..... peralatan yang lainnya sudah disirami karbol

Wacana (7A) masih tetap gramatikal dan berterima dalam 'bahasa Bali, walaupun tidak disertai kata *miwah* 'dan'. Akan tetapi, wacana tersebut tidak dapat menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Contoh lain wacana bahasa Bali dengan kata *miwah,* 'dan' sebagai wujud pertalian semantisnya dapat dilihat berikut ini.

(8) a. *Luh manik madolan ring warung.*
'Luh Manik berjualan di warung.'
b. *Miwah ipun taler sane makarya ajeng-ajengan sane adol ipun.*
'Dan dia juga yang membuat makanan yang dijualnya'

E. *Taler* 'begitu juga'

Bentuk *punika taler* 'begitu juga' adalah merupakan wujud dari pertalian semantis lainnya yang menyatakan penjumlahan. Dalam pemakaiannya, bentuk itu memiliki variasi yaitu *asapunika taler* 'begitu juga'. Dilihat dari segi bentuk berbentuk kata yang berfungsi sebagai penghubung atau perangkai dua kalimat atau lebih menjadi satu wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(9) *a. Akehan sawan panumpange nenten kapanggih.*
'Kebanyakan mayat penumpangnya tidak ditemukan,'
b. Punika taler sawan I Made Antara.
Begitu juga mayat I Made Antara.'

Pertalian semantis antara kalimat (9a) dengan kalimat (9b) terjadi karena hadirnya frasa *punika taler* 'begitu juga'. Frasa itu tidak dapat dilesapkan sepenuhnya karena akan memunculkan wacana yang tidak padu atau tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan seperti berikut.

(9A)* a. *Akehan sawan penumpang nenten kepanggih*
'Kebanyakan mayat penumpangnya tidak ditemukan.'
b. *Ø sawan 1 Made Antara.*
'..... mayat I Made Antara.'

Apabila kata *taler* 'juga' pada frasa *punika taler* 'begitu juga' dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memperlihatkan pertalian semantis penjumlahan seperti berikut.

(9B) *a. *Akehan sawan panumpange nenten kapanggih.*
'Kebanyakan mayat penumpangnya tidak ditemukan'.
b. *Punika Ø sawan I Made Antara.*
'Itu mayat I Made Antara.'

Wacana (9B) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (9Ba) dan (9Bb). Wacana dengan penanda *punika* 'itu' tersebut masih gramatikal, namun tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan.

Sementara itu, wacana tersebut akan tetap memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan, walaupun kata *punika* 'begitu' dari frasa *punika taler* 'begitu juga' dilesapkan, seperti terlihat pada wacana (9C) berikut.

(9C) a. *Akehan sawan panumpange nenten kapanggih.*
'Kebanyakan mayat penumpangnya tidak ditemukan'
b. *Ø Taler sawan I Made Antara.*
'..... juga mayat I Made Antara.'

Hanya dengan kata *taler* 'juga', yakni bagian dari frasa *punika taler* "begitu juga' wacana (90) sudah dapat memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Itu berarti bahwa kata *taler* 'juga' merupakan inti dari frasa tersebut. Contoh lainnya wacana sejenis itu dapat dilihat berikut ini.

(10) a. *Keneh manusa nenten ja naenin langgeng*
'Pikiran manusia tidak selalu tetap.'
b. *Punika taler, Luh Manik, saantukan akeh pisan anake ngoda.*
'Begitu pula Luh Manik, karena banyak orang yang menggodanya.'

F. *Sajawaning ento* 'selain itu'

Frasa *sejawaning ento* 'selain itu' merupakan bentuk lainnya yang dapat menunjukkan adanya pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan dalam wacana bahasa Bali. Disebut frasa karena berupa kelompok kata yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat-kalimat sehingga membentuk satu wacana. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(11) a. *Made Arini krasak-krosok di dunungane tusing nyidaang masare.*
Arini gelisah di tempat kosnya tidak bisa tidur.'
b. *Sejawaning ento, ia mapinunas apang Nyoman Santosa tusing pedih'.*
'Selain itu, ia berdoa agar Nyoman Santosa tidak marah'.

Pertalian semantis antara kalimat (11a) dan (11b) terjadi karena hadirnya frasa *sejawaning ento* 'selain itu' yang mengawali kalimat (b). Frasa tersebut tidak dapat dilesapkan karena pelesapannya akan memunculkan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis penjumlahan, seperti berikut.

(11A) *a. *Made Arini krasak-kroaok di dununganne tusing nyidaang masare.*
'Made Arini gelisah di tempat kosnya tidak bisa tidur.'
b. *Ø ia mapinunas apang Nyoman Santosa tusing pedih..*
'... ia berdoa agar Nyoman Santosa tidak marah.'

Hal yang sama juga terjadi apabila salah satu kata bagian dari frasa

sejawaning ento 'selain itu' dilesapkan akan muncul wacana yang juga tidak memiliki pertalian semantis penjumlahan seperti berikut.

(11B) *a. *Made Arini krasak-krosok di dunungane tusing nyidaang masare.*
'Made Arini gelisah di tempat kosnya tidak bisa tidur.'

b. *Sejawaning Ø ia mapinunas apang Nyoman Santosa tusing pedih.*
'Kecuali ia berdoa agar Nyoman Santosa tidak marah.'

Wacana (11A) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (11Aa) dan kalimat (11Ab). Wacana tersebut tidak disertai dengan frasa *sejawaning ento* 'selain itu' masih tetap gramatikal, akan tetapi tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Sementara itu, wacana (11B) juga merupakan wacana yang gramatikal, namun gabungan kalimat pada wacana itu tidak mewujudkan wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan.

Contoh lain wacana bahasa Bali yang menggunakan frasa *sejawaning ento* 'selain itu' untuk menyatakan pertalian semantis penjumlahan dapat dilihat berikut ini.•

(12) a. *Made Nadi mula seleg melajahin tutur kediatmikan*
'Made Nadi memang senang mempelajari ilmu kebatinan'

b. *Sejawaning ento, ia mula bagus, alep, kedep, sregep.*
'Selain itu, ia memang tampan, kalem, patuh, dan tangkas.'

G. *Keto Masih* 'Begitu juga'

Penanda lainnya yang dapat menunjukkan pertalian semantis penjumlahan adalah *keto masih* 'begitu juga'. Dilihat dari bentuknya berupa frasa yang berfungsi sebagai penghubung antara kalimat satu dengan kalimat lainnya untuk membentuk wacana yang padu. Wacana yang menggunakan pertalian semantis berupa *keto masih* 'begitu juga' dapat dicermati pada wacana berikut.

(13) a. *Pulo Lomboke kangin katah rawit*
'Pulau Lombok di Timur tampak kecil'.

b. *Keto masih pulo Nusa Penida Kelod satmaka tameng pelabuhan Padang Baene.*
'Begitu pula Pulau Nusa Penida di Selatan bagaikan tameng pelabuhan Padang Bae'

Pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan terjadi antara kalimat (a) dan (b) pada wacana (13) tersebut di atas karena frasa *keto masih* 'begitu juga'. Bila frasa itu dilesapkan, baik secara keseluruhan maupun sebagian akan muncul wacana yang tidak mampu menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Hal itu dapat dicermati pada wacana

berikut.

(13A) a. *Pulo Lomboke kangin katah rawit*
'Pulau Lombok di Timur tampak kecil'.

b. *Ø pulo Nusa Penida Kelod satmaka tameng pelabuhan Padang Baene.*
'.....Pulau Nusa Penida di Selatan bagaikan tameng pelabuhan Padang Bae'

(13B) *a. *Pulo Lomboke kangin katah rawit*
'Pulau Lombok di Timur tampak kecil'.

b. *Keto Ø pulo Nusa Penida Kelod satmaka tameng pelabuhan Padang Baene.*
'Begitu ..... Pulau Nusa Penida di Selatan bagaikan tameng pelabuhan Padang Bae'

(13C) *a. *Pulo Lomboke kangin katah rawit*
'Pulau Lombok di Timur tampak kecil'.

b. *Ø masih pulo Nusa Penida Kelod satmaka tameng pelabuhan Padang Baene.*
'.....Juga Pulau Nusa Penida di Selatan bagaikan tameng pelabuhan Padang Bae'

Wacana (13A) yang tidak menggunakan frasa *keto masih* 'begitu juga' tampak masih gramatikal, akan tetapi tidak bisa menunjukkan terjadinya pertalian semantis yang menyatakan penjumlahan. Sementara itu, wacana (13B) dan (13C) yang menggunakan sebagian dari frasa *keto masih* 'begitu juga' pada kalimat (b)-nya membentuk wacana yang tidak gramatikal dalam bahasa Bali.

3.2.1.2. Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Perturutan'

Pertalian Semantis yang Menyatakan 'perturutan' terjadi apabila terdapat peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat itu berturut-turut terjadi atau dilakukan (Ramlan, 1984). Poerwadarminta (1976) menyatakan bahwa 'perturutan' adalah hal (keadaan dan sebagainya) berturut-turut atau berkelanjutan. Dengan demikian, pertalian semantis yang menyatakan perturutan adalah kejadian atau hal yang terjadi secara berturut-turut antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam satu gugus kalimat.

Dalam wacana bahasa Bali, pertalian semantis yang menyatakan Perturutan ditandai oleh *raris* 'lalu', *tumuli* 'lalu' 'kemudian', laut 'lalu', *lantas* 'kemudian', *sesampune* 'sesudah itu', *selantur ipun* 'selanjutnya', dan *suba keto* 'sesudah itu'

A. *Raris* 'lalu'

Penanda pertalian semantis *raris* 'lalu' dalam bahasa Bali merupakan penanda pertalian semantis yang menyatakan perturutan. Dilihat dari bentuknya, *raris* 'lalu' merupakan sebuah kata yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi sebuah gugus kalimat atau wacana. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(14) a. *Pan Sunari nenten nyaurin panjar kurenan ipun.*
'Pak Sunari tidak menjawab pertanyaan istrinya.'
b. Raris ipun ngambil pabuan jagi nampin.
'Lalu ia mengambil tempat sirih akan menyirih'

Wacana tersebut di atas terdiri atas due kalimat, yaitu kalimat (14a) dan kalimat (14b). Pertalian semantis antara ke-dua kalimat itu terjadi karena hadirnya kata *raris* 'lalu' yang mengawali kalimat (b). Kehadiran kata itu bersifat wajib untuk mempertautkan semantisnya sehingga terbentuk wacana yang padu. bila kata *raris* 'lain' dilesapkan, kedua kali-mat pada wacana itu tidak lagi membentuk wacana dengan pertalian semantis yang menyatakan perturutan seperti berikut.

(14) a. *Pan Sunari nenten nyaurin panjar kurenan ipune.*
'Pak Sunari tidak menjawab pertanyaan istrinya.'
b. *Ø ipun ngambil pabuan jagi nampin.*
'..... ia mengambil tempat sirih akan menyirih'

Wacana (14A) tidak disertai oleh kata raris 'lalu' sebagai penanda pertaliannya. Wacana tersebut masih gramatikal, akan tetapi tidak bisa menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan perturutan.

Wacana lainnya yang menggunakan kata **raris** 'lalu' yang memiliki pertalian semantis perturutan dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) a. *Luh Manik makayun malajah madagang.*
'Luh Manik ingin belajar berdagang'.
b. *Raris ipun matur ring matuan nyane luh muani.*
'Lalu ia minta izin kepada mertuanya laki-perempuan'.

B. *Laut* 'lalu/kemudian'

Penanda lainnya yang juga dapat memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan perturutan adalah laut lalu/kemudian. Dilihat dari bentuknya, *laut* 'lalu' adalah sebuah kata yang berfungsi sebagai penghubung yang mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(16) a. *Ia negak di samping Wayan Tambane.*
'Dia duduk di samping Wayan Tamba.'
b. *Laut ia musungang bokne lan menain kambene*

'Kemudian ia menyanggul rambut dan memperbaiki kainnya'

Wacana (16) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (•|6a) dan kalimat (16b). Pertalian semantis kedua kalimat itu ditunjukkan oleh kata laut 'kemudian' yang muncul mengawali kalimat (b). Kata *laut* 'kemudian' pada wacana tersebut merupakan suatu keharusan karena ketidakhadirannya akan memunculkan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan perturutan seperti berikut.

(16A) a. *Ia negak di samping Wayan Tambane.*
'Dia duduk di samping Wayan Tamba.'
b. *Ø ia musungang bokne lan menain kambene*
'..... ia menyanggul rambut dan memperbaiki kainnya'

Kedua kalimat tersebut (16Aa) dan (16Ab) berterima dalam wacana bahasa Bali, namun tidak dapat menunjukkan pertalian semantis perturutan,

Contoh lain wacana yang menunjukkan pertalian semantis dengan kata *laut* 'kemudian' dapat dilihat berikut ini.

(17) a. *Wayan Nerti makenyem ningehang munyin I Tamba.*
'Wayan Nerti tersenyum mendengar ucapan I Tamba.'
b. *Laut ia ke Bale Dangin tugtuge teken I Tamba.*
'Kemudian ia ke rumah Timur diikuti oleh I Tamba'.

C. *Tumuli* 'lalu'

Kata **tumuli** 'lalu' merupakan penanda pertalian semantis lainnya yang menyatakan perturutan. Penanda yang berbentuk kata itu berfungsi sebagai penghubung yang mempertautkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu wacana yang padu. Wacana dengan penanda pertalian *tumuli* 'lalu' dapat dicermati pada contoh berikut.

(18) a. *Makebios yeh panon Luh Manike miragi eling pianak ipune.*
'Berderai air mata Luh Manik mendengar tangis anaknya.'
b. *Tumuli ipun masaur sambilanga ngurut-urut pianaknyane.*
'Lalu ia menjawab sambil memijit-mijit kaki anaknya.'

Wacana (18) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (18a) dan (18b). Kedua kalimat tersebut ditautkan secara semantis oleh kata *tumuli* 'lalu' yang mengawali kalimat (18b) sehingga membentuk wacana yang menyatakan makna berurutan. Bila kata *tumuli* 'Lalu' dilesapkan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan perturutan seperti berikut.

(18) *a. *Makebios yeh panon Luh Manike ningehang eling pianak ipune.*
'Berderai air mata Luh Manik mendengar tangis anaknya.'
b. *Ø ipun masaur sambilanga ngurut-urut batis pianaknyane.*
'Lalu ia menjawab sambil memijit-mijit kaki anaknya.'

Ketidakhadiran kata tumuli 'lalu' pada kalimat (b.) wacanA (18A)

tersebut di atas tidak membuat wacana tersebut tidak gramatikal. Namun, wacana tersebut tidak dapat menunjukkan pertalian semantis perturutan.

Contoh lain wacana bahasa Bali dengan pertalian semantis yang menyatakan perturutan yang menggunakan kata *tumuli* 'lalu' dapat dilihat berikut ini.

(19) a. *Da ngulgul mbok, iba-iba melajahin nindes.*
'Jangan mengganggu kakak, belajar menyetrika sendiri.'
b. *Tumuli panindesane kagenahang.*'
'Lalu setrika diletakkan.'

D. *Sasubane* 'sesudah'

Penanda semantis lainnya yang menyatakan perturutan dalam bahasa Bali adalah kata *sasubane* 'sesudah'. Kata itu berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam membentuk wacana yang padu. Wacana bahasa Bali dengan penanda semantis tersebut (20)

a. *Makatatelu ia ngenggalang menek ka montore.*
'Ketiganya mereka cepat-cepat naik ke kendaraan'.
b. *Sasubane negak makatatelu ngonyong di durin supire.*
'Sesudah duduk, ketiganya berada di belakang supir'

Wacana (20) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (20a) dan kalirnat (20b). Munculnya pertalian semantis yang menyatakan perturutan dalam wacana itu disebabkan hadirnya kata *sasubane* 'sesudah[1] yang mengawali kalimat (b). Bila kata *sasubane* 'sesudah' dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis itu. Hal itu dapat dilihat pada wacana (20A) berikut ini.

(20A) *a. *Makatatelu ia ngenggalang menek ka motore*
'Ketiganya mereka cepat-cepat naik ke kendaraan itu.'
b. *Ø negak makatatelu ngonyong di durin supire*
'..... duduk ketiganya berada di belakang sopir.

Wacana (20A) tidak mampu menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan perturutan. Di samping itu, kalimat (20Ab) menjadi tidak gramatikal bila tidak disertai kata *sesubane* 'sesudah'.

Contoh lain wacana bahasa Bali yang menggunakan kata *sasubane* 'sesudah' sebagai pertalian semantis perturutan.

(21) a. *Ajak tetelu ia madaar capcay.*
'bertiga mereka makan capcay.'
b. *Sesubane suud merndaar Made Arini mayah makejang,*
'Sesudah selesai makan, Made Arini membayar semua.'

E. *Sesampune* 'sesudah'

Kata *sesampune* 'sesudah' adalah juga kata yang dapat dipakai sebagai penanda pertalian semantis yang menyatakan perturutan. Kata ini, dalam masyarakat Bali sering digunakan dalam ragam halus, kata tersebut berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Penggunaan kata *sesampune* 'sesudah' dalam wacana dapat dilihat berikut ini.

(22) a. *Luh Sunari bangun alon-alon tan purun maliat,*
'Luh Sunari bangun perlahan tidak berani menoleh'.
b. *Sesampune ngusap yeh paningalane, ipun mapajar.*
'Sesudah menghapus air mata, la berkata.'

Wacana (22) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (22a) dan (22b). Kedua kalimat itu ditautkan secara semantis oleh kata *sesampune* 'sesudah' yang mengawali kalimat (b) sehingga membentuk wacana yang padu yang menyatakan perturutan bila kata *sesampune* 'sesudah' dilesapkan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis perturutan seperti berikut:

(22A) *a. *Luh Sunari bangun alon-alon tan purun maliat,*
'Luh Sunari bangun perlahan tidak berani menoleh'.
b. *Ø ngusap yeh paningalane, ipun mapajar.*
'.....menghapus air mata, la berkata.'

Kedua kalimat (22A) tersebut di atas berterima dan grammatical, narnun tidak dapat menjadi gugus kalimat yang menyatakan pertalian semantis perturutan.

Contoh lain wacana dengan kata **sesampune** 'sesudah' sebagai penanda pertalian semantis adalah berikut ini.

(23) a. *Ibu Sri ngurut-urut basang Luh Sunarine.*
'Ibu Sri memeriksa perut Luh Sunari,'
b. *Sesampune puput nureksa, dane ngewangsitin Men Sunari*
'Sesudah selesai memeriksa, ia memberitahukan ibu Sunari.'

3.2.1.3 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Perlawanan'

Pertalian semantis yang menyatakan **perlawanan** merupakan peristiwa yang memiliki hubungan semantis yang mempertautkan dua hal, keadaan, mungkin juga perbuatan yang perlawanan (Ramlan, 1934). Dalam penjelasannya, dinyatakan bahwa pertalian semantis yang menyatakan perlawanan dapat diketahui dengan hadirnya kata tetapi sebagai penandanya. Dalam wacana Bahasa Bali, pertalian semantis yang menyatakan perlawanan ditandai dengan hadirnya penghubung *nanging* 'tetapi' yang menyatakan apa yang tersebut pada kalimat satu berlawanan dengan apa yang tersebut pada kalimat yang lainnya. Kata atau frasa lainnya yang juga sering muncul untuk

menandai pertalian semantis yang menyatakan perlawanan adalah *sakewala* 'tetapi', *api keto* 'walaupun begitu', *yadiastun* 'walaupun', atau *yadiapin keto* 'walaupun begitu'.

A. *Nanging* 'tetapi'

Bentuk *nanging* 'tetapi' sering muncul dalam wacana bahasa Bali. Munculnya kata *nanging* 'tetapi' mewujudkan pertalian semantis dapat diketahui bahwa *nanging* 'tetapi' merupakan sebuah kata yang berfungsi menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(24) a. *Melajah sube cening madagang.*
'Belajarlah kamu berjualan.'
b. *Nanging, kanggoang pada mabedik malu'*
'Tetapi, cukup sedikit saja dulu.'

Wacana (24) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (24-a) dan kalimat (24b). Pertalian semantis antara kedua kalimat itu ditandai dengan kehadiran kata *nanging* 'tetapi' yang mengawali kalimat (b). Kehadiran kata *nanging* 'tetapi' pada wacana itu merupakan satu keharusan karena tanpa kehadirannya akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis perlawanan seperti berikut.

(24) *a. *Melajah sube cening madagang.*
'Belajarlah kamu berjualan.'
b. *Ø kanggoang pada mabedik malu'*
'..... cukup sedikit saja dulu.'

Wacana (24A) yang tanpa disertai penanda pertalian semantis *nanging* 'tetapi' masih tetap gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, akan tetapi tidak bisa menunjukkan pertalian semantis perlawanan.

Contoh lain dari wacana sejenis itu, dapat dicermati berikut ini.

(25) a. *Suryane sampun maserot kauh manawi sampun pukul kalih*
'Matahari sudah condong ke Barat, kira-kira sekitar pukul dua'
b. *Nanging nenten banget rumaksa panas saantukan angine ngesisir.*
'Tetapi tidak terasa panes karena angin berhembus semilir'

B. *Sakewale* 'tetapi'

Pertalian semantis yang menyatakan perlawanan dalam wacana bahasa Bali juga dapat terwujud *sakewala* 'tetapi'. Bentuknya berupa kata yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu. Wacana bahasa Bali dengan penanda semantis **sakewale** 'tetapi' dapat dilihat

berikut ini.

(26) a. *Bapa tusing nombaang cening kema-mai.*
'Bapak tidak melarang kamu kesana-kemari.'
b. *Sakewale, pangidih Bapane apang cening bisa majejangkan.*
'Tetapi, permintaan Bapak agar kamu bisa membatasi diri.'

Wacana yang terdiri atas kalimat (26a) dan kalimat (26b) tersebut adalah wacana yang memiliki pertalian semantis perlawanan. Hal itu terjadi karena hadirnya penanda semantis *sakewale* 'tetapi' pada kalimat (26b). Bila kata tersebut tidak hadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan *perlawanan*, seperti tergambar pada wacana (26A) berikut.

(26) *a. *Bapa tusing nombaang cening kema-mai.*
'Bapak tidak melarang kamu kesana-kemari.'
b. *Ø pangidih Bapane apang cening bisa majejangkan.*
'....., permintaan Bapak agar kamu bisa membatasi diri.'

Wacana (26A) tersebut di atas tidak disertai kata *sakewala* 'tetapi'. wacana tersebut masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, namun tidak menampakkan pertalian semantis perlawanan.

Contoh lain wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan perlawanan dengan penanda *sakewale* 'tetapi' dapat dilihat berikut ini.

(27) a. *Bapa tusing ngelah apa-apa ane lakar patamiang.*
'Bapak tidak mempunyai apa-apa yang akan diwariskan.'
b. *Sakewala, kabiaan lakar anggon Bapa mekelin*
'Tetapi, kepintaran yang akan bapak pakai bekal kamu.'

C. *Sakewanten* 'tetapi'

Kata *sakewanten* 'tetapi' juga merupakan wujud penanda pertalian semantis yang menyatakan perlawanan dalam bahasa Bali. Kata tersebut berfungsi sebagai penghubung untuk mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk gugus kalimat atau wacana. Pemakaian kata **sakewanten** dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat pada contoh berikut.

(28). a. *Aji, bibi, durusang rayunang wedange.*
Bapak, Ibu silakan minum kopi itu.'
b. *Sakewanten, sanganane antuk lambon katur'*
'Tetapi, jajannya hanya berupa ketela'

Wacana (28) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (28a) dan kalimat (28b). Wacana tersebut menjadi padu dengan pertalian semantis perlawanan karena hadirnya kata *sakewanten* 'tetapi' pada kalimat keduanya. Bila kata itu dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis

perlawanan. Hal itu dapat dicermati pada wacana (28A) berikut.

(28). a. *Aji, bibi, durusang rayunang wedange.*
Bapak, Ibu silakan minum kopi itu.'
b. Ø, sanganane antuk lambon katur'
'....., jajannya hanya berupa ketela'

Ketidakhadiran kata *sakewanten* 'tetapi' pada wacana (28A) tidak mempengaruhi kegramatikalan wacana tersebut, namun wacana itu tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan perlawanan.

Contoh lain wacana dengan pertalian semantis yang menyatakan perlawanan yang menggunakan kata *sakewanten* 'tetapi' adalah berikut ini.

(29) a. *Wayan Duria nenten nyak endepan.*
'Wayan Duria tidak pernah mau merendah.'
b. *Sakewanten, yan ipun kesajuman jantan jinahne kamedalan*
'Tetapi, kalau dia disanjung pasti uangnya ke luar.'

D. *Yadiastun* 'Walaupun'

Wujud dari penanda pertalian semantis yang menyatakan perlawanan dalam wacana bahasa Bali juga dapat berupa kata *yadiastun* 'walaupun'. Kata itu berfungsi sebagai penghubung yang menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu gugus kalimat yang padu. Pemakaian kata *yadiastun* 'walaupun' pada wacana bahasa Bali dapat dicermati pada contoh berikut:

(30) a. *Da nyen Bapa med mapanak teken tiang.*
'Jangan Bapak bosan menganggap saya anak'
b. *Yadiastun, tiang tusing nu dini ngajak Bapa.*
'Walaupun, saya tidak masih tinggal di sini bersama Bapak.'

Wacana di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu (30a) dan (30b). Kedua kalimat itu dipertautkan oleh kata *yadiastun* 'walaupun' sehingga menjadi wacana yang padu. Bila kata itu dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan perlawanan seperti berikut.

(30) *a. *Da nyen Bapa med mapanak teken tiang.*
'Jangan Bapak bosan menganggap saya anak'
b. *Ø, tiang tusing nu dini ngajak Bapa.*
'....., saya tidak masih tinggal di sini bersama Bapak.'

Tanpa kehadiran kata *yadiastun* 'walaupun' wacana (30A) di atas masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, Akan tetapi, wacana tersebut tidak dapat menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan perlawanan.

Contoh lainnya wacana yang memperlihatkan pertalian semantis dengan kata *yadiastun* 'walaupun' yang menyatakan perlawanan dapat dilihat

berikut ini.

(31) a. *Eda jejeh setondene malaksana ane tan patut.*
'Jangan takut sebelum melaksanakan perbuatan salah'.
b. *Yadiastun, anake mamunyi patikacuh.*
Walaupun orang-orang berbicara macam-macam

E. *Api keto* 'walaupun begitu'

Selain kata *sakewala* 'tetapi', *naging* 'tetapi', atau *sakewala* 'tetapi', dalam wacana bahasa Bali juga sering muncul frasa api keto 'walaupun begitu' sebagai penanda pertalian semantis yang menyatakan perlawanan. Disebut frasa karena terdiri atas kelompok kata yang berfungsi sebagai penghubung yang menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk satu wacana yang padu. Penggunaan bentuk *api keto* 'walaupun begitu' dapat dicermati berikut ini.

(32) a. *Pantes ia magedi joh, ngelidin beberakan dini.*
'Pantas ia pergi jauh, menghindari kejelekan di sini,'
b. *Api keto, enu lantang galahe anggon mapitungan.*
'Walaupun begitu, masih, panjang waktu untuk bertimbang rasa.'

Frasa api keto 'walaupun begitu' pada wacana (32) di atas adalah penanda semantis yang menghubungkan kalimat (32a) dengan kalimat (32b) sehingga membentuk wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan perlawanan. Frasa tersebut merupakan penanda yang harus muncul pada wacana itu karena ketidakhadirannya akan memunculkan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis perlawanan, seperti pada wacana (32A) berikut ini.

(32) *a. *Pantes ia magedi joh, ngelidin beberakan dini.*
'Pantas ia pergi jauh, menghindari kejelekan di sini,'
b. *Ø, enu lantang galahe anggon mapitungan.*
'....., masih, panjang waktu untuk bertimbang rasa.'

Wacana (32A) tersebut di atas tidak menggunakan frasa *api keto* 'walaupun begitu'. Wacana itu masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, namun tidak dapat menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan perlawanan.

Wacana lainnya yang menggunakan frasa *api keto* 'walaupun begitu' dengan pertalian semantis perlawanan dapat dilihat berikut ini.

(33) a. *Pan Sunari mapajar brangas, ngambis panakne.*
'Pak Sunari berkata keras, menarik anaknya.'
b. *Luh Sunari tusing masih masaut.*
'Walaupun begitu, Luh Sunari tetap tidak mau menjawab.'

F. *Yadiapin Keto* 'Walaupun Begitu'

Penanda pertalian semantis yang menyatakan perlawanan berwujud frasa dalam wacana bahasa Bali juga ada berupa *yadiapin keto* 'walaupun begitu'. Frasa tersebut berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya untuk membentuk satu gugus kalimat yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(34) a. *Tas Made Arini bek misi surat penglamar.*
'Tas Made Arini penuh berisi surat lamaran.'
b. *Yadiapin keto, ia tusing taen sengit.*
'Walaupun begitu, ia tidak pernah marah.'

Wacana (34) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (540) dan kalimat (34b). Kedua kalimat itu dipertalikan oleh frasa *yadiapin keto* 'walaupun begitu' sehingga membentuk wacana dengan pertalian semantis yang menyatakan perlawanan.

Dalam wacana itu, frasa tersebut bersifat wajib sehingga ketidakhadirannya menyebabkan wacana itu menjadi tidak mengandung pertalian semantis yang menyatakan perlawanan seperti tercermin pada wacana (34A) berikut.

(34) *a. *Tas Made Arini bek misi surat penglamar.*
'Tas Made Arini penuh berisi surat lamaran.'
b. ***Ø, ia tusing taen sengit.***
'....., ia tidak pernah marah.'

Wacana yang tidak disertai penanda pertalian semantis itu masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetap tidak bias menunjukkan pertalian semantik yang menyatakan perlawanan.

Contoh lain wacana yang berpenanda **yadiapin keto** 'walaupun begitu' dapat; dilihat pada wacana berikut.

(35) a. *Ia sedih sawireh memene tusing maang nasekolah.*
'Ia sedih sebab ibunya tidak mengizinkannya melanjutkan sekolah.'
b. *Yadiapin keto ia tusing engsap ngarit padang.*
'Walaupun begitu, ia tidak lupa menyabit rumput'

3.2.1.4 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Sebab-Akibat'

Pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat adalah pertalian semantis yang terjadi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam satu gugus kalimat, bila kalimat yang satu menyatakan sebab atau alasan dan kalimat yang lainnya sebagai akibatnya (Ramlan, 1984). Pertalian semantis sebab-akibat dalam wacana bahasa Bali ditandai oleh hadirnya penanda pertalian seperti *sawireh* 'karena', *santukan* 'karena', *punika mawinang* 'itu sebabnya', *dening asapunika* 'oleh karena itu', *ento awanang* 'itu sebabnya', atau *ento karanane* 'itu sebabnya'.

A. *Sawireh* 'karena'

Pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat dalam wacana bahasa Bali dapat berwujud *sawireh* 'karena'. Bentuknya berupa kata yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga dapat membangun sebuah wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(36) a. *Da Bapa delika kolot tepengan ene.*
'Bapak disebut kolot dalam hal ini.'
b. *Sewireh, cening maawak luh kija-kija ngajak anak muani.*
'Karena kamu sebagai wanita kemana-mana dengan orang laki-laki'

Wacana (36) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (36a) dan kalimat (36b). Kedua kalimat itu dipertautkan oleh kata *sawireh* 'karena' sehingga terbentuk wacana yang padu dengan pertalian semantis yang menyatakan sebab-*akibat. Kalimat* (a) tidak akan menjadi akibat dari pernyataan kalimat (b) bila kata sawireh 'karena' tidak dicantumkan, seperti pada wacana (36A) berikut.

(36) * a. *Da Bapa delika kolot tepengan ene.*
'Bapak disebut kolot dalam hal ini.'
b. *Ø, cening maawak luh kija-kija ngajak anak muani.*
'..... kamu sebagai wanita kemana-mana dengan orang laki-laki'

Pelesapan kata *sawireh* 'karena' memang tidak mengurangi kegramatikalan wacana tersebut. Namun, tanpa kata itu, wacana (36A) tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat.

Contoh lain wacana yang menggunakan kata *sawireh* 'karena' sebagai pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat dapat dilihat berikut ini.

(37) a. *Yen tuah dadi baan, pakapahin malali kanti buka peteng.*
'Kalau boleh, penjaranganlah ke luar sampai malam'.
b. *Sawireh, I raga nongos di desa, len teken di kota.*
'Karena kita tinggal di desa, berbeda dengan di kota.'

B. *Saantukan* 'karena'

Kata *saantukan* 'karena' juga merupakan bentuk lainnya dari penanda pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat Kata itu, dalam wacana bahasa Bali berfungsi sebagai penghubung untuk mempertautkan atau mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati dalam wacana berikut.

(38) a. *Makelo biasane wau ipun mrasidaang sirep aris.*
'Lama biasanya baru ia bisa tidur nyenyak.'

b. *Sesantukan eling ipun ring sikiane lacur.*
'Karena ingat akan dirinya papa.'

Wacana (38) tersebut di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (38a) dan kalimat (38b). Kedua kalimat itu dipadukan oleh kata *saantukan* 'karena' sehingga menjadi wacana yang padu dengan pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat. Dikatakan demikian karena bila kata itu dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis sebab-akibat seperti berikut.

(38)*a. *Makelo biasane wau ipun mrasidaang sirep aris.*
'Lama biasanya baru ia bisa tidur nyenyak.'
c. *Ø, eling ipun ring sikiane lacur.*
'..... ingat akan dirinya papa.'

Tanpa munculnya kata *saantukan* 'karena' pada kalimat (38ab) membuat wacana tersebut menjadi wacana yang tidak memiliki pertalian semantis sebab-akibat. Hal itu disebabkan kalimat (b) tersebut di atas (38A) bukanlah penyebab dan peristiwa *makelo beasane wau ipun mrasidaang sirep* 'lama biasanya baru dia bisa tidur'.

Contoh lain wacana bahasa Bali Wacana bahasa Bali yang menunjukkan adanya pertalian semantis dengan penanda *saantukan* 'karena' dapat dilihat berikut ini.

(39) a. *Ia nenten nyidaang nglanturang raosne.*
'Ia tidak bisa melanjutkan suarannya.'
b. *Sesantukan kakolonganne merasa bek belbelan.*
'Karena kerongkongannya terasa tersumbat.'

C. *Punika Mawinang* 'itu sebabnya'

Frasa *punika mawinang* 'itusebabnya' adalah wujud dari penanda pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat lainnya dalam wacana bahasa Bali. Prasa tersebut berfungsi sebagai penghubung untuk mempertautkan atau menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membangun gugus kalimat yang padu dengan pertalian makna sebab-akibat. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(40) a. *I Jimbar kalangkung tresna ring pianek.*
'I Jimbar kelewat sayang terhadap anak.'
b. *Punika mawinang, yaning antuk jinah pianak ipun nenten naening keweh.*
'Itu sebabnya, berkaitan dengan uang anaknya tidak pernah susah.'

Wacana (40) yang terdiri atas dua kalimat itu menjadi padu dengan pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat karena kehadiran frasa

punika mawinang 'itu sebabnya' tanpa frasa itu, baik sepenuhnya maupun sebagian wacana tersebut tidak bisa menjadi wacana dengan pertalian semantis sebab-akibat. Hal itu dapat dicermati pada wacana (40A) dan (40B) berikut.

(40A)* a. *I Jimbar kalangkung tresna ring pianek.*
'I Jimbar kelewat sayang terhadap anak.'
b. *Ø, yaning antuk jinah pianak ipun nenten naening keweh.*
'....., berkaitan dengan uang anaknya tidak pernah susah.'

(40B)* a. *I Jimbar kalangkung tresna ring pianek.*
'I Jimbar kelewat sayang terhadap anak.'
b. *Punika Ø antuk jinah pianak ipun nenten naening keweh.*
'Itu ...., berkaitan dengan uang anaknya tidak pernah susah.'

Wacana (40A) tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (40Aa) dan kalimat (40b). Wacana itu gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Namun, tanpa disertai frasa punika mawinang 'itu sebabnya' wacana itu tidak bisa menunjukkan pertalian semantis sebab-akibat. Hal itu disebabkan peristiwa *yaning antuk jinah pianak ipun nenten naening keweh* 'berkaitan dengan uang anaknya tidak pernah susah' (kalimat 40Ab) bukanlah akibat dari kalimat (40Aa).

Sementara itu, wacana (40B) yang terdiri atas dua kalimat itu, yaitu kalimat (40Ba) dan (40Bb) adalah wacana yang tidak gramatikal karena kalirnat (b) yang diawali oleh bagian dari frasa *punika mawinang* 'itu sebabnya', yaitu kata *punika* 'itu' adalah kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Bali. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa frasa *puniksa mawinang* 'itu sebabnya' merupakan penanda yang bersifat wajib untuk menyatakan pertalian semantis sebab-akibat pada wacana (40) tersebut di atas.

Contoh lain wacana jenis itu dapat dilihat berikut ini.

(4-1) a. *Rasa-rasa ring margane sami anake nyemsemang deweknyane.*
'Rasa-rasanya di jalan semua orang membicarakan dirinya.'
b. *Punika mawinang, luh Sunari setata jumah.*
'Itu sebabnya, Luh Sunari selalu berada di rumah.'

D. *Duaning Asapunika* 'oleh karena itu'

Dalam bahasa Bali, *duaning asapunika* 'oleh karena itu' digunakan pada ragam halus. Istilah itu merupakan wujud lainnya dari penanda pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat. Dilihat dari bentuknya, *duaning asapunika*'oleh karena itu' berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Wacana dengan frasa tersebut dapat dicermati pada contoh berikut.

(42) a. *Ring Banjar Batur rame idadanene maosang Luh Sunari.*
b. Duaning asapunika, luh Sunari tan purun ka margine
'Oleh karena itu, Luh Sunari tidak berani ke Jalan.'

Wacana (42) di atas yang terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan (b) itu dipertalikan secara semantis oleh frasa *duaning asapunika* 'oleh karena itu'. Frasa tersebutlah yang membuat wacana (42) tersebut mengandung pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat. Bila frasa itu tidak hadir akan terbentuk wacana yang tidak mengandung pertalian semantis sebab-akibat seperti berikut:

(42A) *a. *Ring Banjar Batur rame idadanene map sang Luh Sunari*
'Di Banjar Batur ramai orang membicarakan Luh Sunari.'
b. *Ø, luh Sunari tan purun ka margine*
'....., Luh Sunari tidak berani ke Jalan.'

Wacana (42A) yang tidak disertai oleh frasa *duaning asapunika* 'oleh karena itu' tersebut gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetapi, wacana itu tidak menunjukkan adanya pertalian semantis sebab-akibat. Kalimat (b) *Luh Sunari ten purun ka margine* 'Luh Sunari tidak berani ke jalan' yang tidak diawali oleh frasa *duaning asapunika* 'olen karena itu' tidak merupakan akibat dari peristiwa yang tercermin pada kalimat (a) *ring Banjar Batur rame dadane ne maosang Luh Sunari* 'di banjar Batur ramai orang membicarakan Luh Sunari.
Dengan demikian, frasa *duaning asapunika* 'oleh karena itu' pada wacana (42) merupakan bentuk yang bersifat wajib.

Contoh lain wacana seperti itu dapat dilihat berikut ini.

(45) a. *Dados jatma maurip, yaning tan madue pekaryan rumasa meweh.*
'Menjadi manusia, kalau tidak punya pekerjaan rasanya susah.'
b. *Duaning Asapunika Luh Sunari memanah jagi malajah madagang.*
'Oleh karena itu, Luh Sunari bermaksud akan belajar berjualan.'

E. *Ento Awanang* 'itu sebabnya'

Ento awanang 'itu sebabnya' adalah penanda pertalian semantis lainnya dalam wacana bahasa Bali yang menyatakan sebab-akibat. Bentuknya berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kali-mat lainnya dalam membentuk gugus kalimat atau wacana

Penggunaan frasa *ento awanang* 'itu sebabnya' dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat pads contoh berikut.

(44) a. *Memene tusing nyidaang; mekelin pianaknelakar nerusang masekolah.*
'Ibunya tidak mampu membekali anaknya yang akan

melanjutkan sekolah.'

b. *Ento awanang Nyoman Santosa sedih.*
'Itu sebabnya, Nyoman Santosa sedih.'

Pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat terjadi pada wacana (44) tersebut di atas disebabkan oleh hadirnya frasa *ento awanang* 'itu sebabnya' yang mengawali kalimat (44b). Pada wacana itu terlihat bahwa peristiwa (44b), yaitu Nyoman Santosa sedih 'Nyoman Santosa sedih' disebabkan oleh peristiwa yang dinyatakan pada kalimat (44a), yaitu *usinmemene tg nyidaang mekelin pianakne lakar nerusang ma sekolah* 'ibunya tidak mampu membekali anaknya yang akan melanjutkan sekolah'. Bila frasa *ento awanang* 'itu sebabnya' tidak hadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang; menyatakan sebab-akibat seperti berikut.

(44A) *a. *Memene tusing nyidaang mekelin pianakne lakar nerusang masekolah.*
'Ibunya tidak mampu membekali anaknya yang akan melanjutkan sekolah'

b. *Ø Nyoman Santosa sedih.*
'....., Nyoman Santosa sedih.'

Ketidakhadiran frasa *ento awanang* 'itu sebabnya' membuat kalimat (44Ab) bukanlah akibat dari peristiwa yang tercermin pada kalimat (44Aa).

Contoh lain wacana yang menggunakan *ento awanang* 'itu sebabnya' adalah berikut ini.

(45) a. *Beli suba nawang teken bencanane ane nepen pianak tiang.*
'Kakak sudah tahu dengan bencana yang menimpa anak saya.'

b. *Ento awanang, tiang ngidih apang beli nyak nyabut janjin tiange.*
'Itu sebabnya, saya mohon kakak mau mencabut janji saya.'

F. *Ento Keranane* 'itu sebabnya'

Penanda pertalian semantis yang menyatakan sebab- akibat dalam wacana bahasa Bali juga bisa berupa frase *ento karanane* 'itu sebabnya'. Frasa itu berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga terbentuk wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan sebab-akibat. Penggunaannya dapat dicermati pada contoh berikut.

(46) a. *Manusa bisa medaang jele melah, beneh kelawan pelih.*
'Manusia bisa membedakan baik buruk, benar salah.'

b. *Ento awanang, irage dadi manusa setata ngutsahang ngujuk pakardi sane melah.*
'Itu sebabnya, kita sebagai manusia selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik.'

Wacana (46) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalirnat (46a) dan kalimat (46b). Pertalian semantis kedua kalimat itu ditandai oleh hadirnya frasa *ento keranane* 'itu sebabnya' Kehadiran frasa itu bersifat wajib. Hal itu disebabkan wacana yang tidak disertai oleh frasa *ento keranane* mempunyai makna semantis yang berbeda, seperti yang tergambar pada wacana (4bA) berikut.

(4bA) *a. Manusa bisa medaang jele melah, beneh kelawan pelih.
'Manusia bisa membedakan baik buruk, benar salah.'

b. *Ø, irage dadi manusa setata ngutsahang ngujuk pakardi sane melah.*
'....., kita sebagai manusia selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik.'

Tanpa kehadiran *ento keranane* 'itu sebabnya' yang mengawali kalimat (46Ab), membuat kalimat (b) tersebut tidak lagi menjadi akibat dari peristiwa dalam kalimat (46Aa). Jelasnya, kalimat *iraga dadi manusa setata ngutsaang ngujuk pakardi ane melah* 'kita sebagai manusia selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik' tidaklah merupakan akibat dari peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat (a), yaitu *manusa bisa medaang jele melah, beneh kelawan pelih* 'menusia bisa membedakan baik buruk, benar salah.

Wacana lainnya yang menunjukkan peristiwa seperti itu dapat dilihat berikut ini.

(47) a. *Dugase numitis idewek tusing nawang unduk, saking ngiring titah Kawi.*
'Sewaktu menitis, kita tidak tahu peristiwanya hanya karena titah Tuhan.'

b. *Ento keranane, idewek tusing nyidaang milihin dina lekad kelawan matine.*
'Itu sebabnya, kita tidak bisa memilih hari kelahiran atau hari kematian.'

3.2.1.5 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Syarat'

Pertalian semantis yang menyatakan syarat terjadi apabila kalimat yang satu menyatakan syarat dan kalimat lainnya menyatakan hasilnya (Ramlan, 1984). Samsuri (1985) menyebutkan dengan syaratan, yaitu tindakan, peristiwa, atau kejadian serta keadaan dapat terjadi apabila syarat-syarat yang diperlukan terpenuhi. Harimurti Kridalaksana (1973) menyebutkan dengan istilah syarat-hasil. Pertalian semantis syarat seperti itu dalam bahasa Bali dapat ditandai dengan hadirnya frasa-frasa seperti *lamun keto* 'kalau begitu', *yaning keto* 'jika demikian', *yaning asapunika* 'kalau demikian', atau yan *suba keto* 'kalau sudah begitu'.

A. *Lamun Keto* 'kalau begitu'

Lamun keto 'kalau begitu' adalah salah satu bentuk yang sering dipakai sebagai penanda pertalian semantis yang menyatakan syarat dalam wacana bahasa Bali. Bentuknya berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut ini.

(48) a. *Suba kadung kene, luung masih buka pitungan nyaine apang madan pragat.*
'Sudah, begini, bagus juga ide kamu biar selesai saja.'
b. *Lamun keto pitungan beline tiang ngidih tulung jani*
'Kalau begitu kehendak kakak, sekarang saya minta tolong'

Pertalian semantis wacana (48) tersebut di atas ditunjukkan oleh hadirnya frasa *lamun keto* 'kalau begitu' pada awal kalimat (b). Dikatakan demikian karena pelesapan frasa tersebut menyebabkan kemunculan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan *syarat* seperti berikut,

(48A)*a. *Suba kadung kene, luung masih buka pitungan nyaine apang madan pragat.*
'Sudah begini, bagus juga ide kamu biar selesai saja'.
b. *Ø pitungan beline tiang ngidih tulung jani*
'.....begitu kehendak kakak, sekarang saya minta tolong sekarang'

Ketidakhadiran frasa *lamun keto* 'kalau begitu' pada wacana (48A) menyebabkan wacana tersebut menjadi tidak gramatikal dan sudah tentu tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat. Hal itu disebabkan kalimat (b) pada wacana (48A) itu tidak berterima dalam bahasa Bali.

Contoh lain wacana bahasa Bali yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat dengan penanda *lamun keto* 'kalau begitu' dapat dilihat berikut ini.

(49) a. *Awak wang tani, eda je nagih dadi guru.*
'Kamu ini orang tani, jangan bermimpi jadi guru.'
b. *Lamun keto, kanggo ba keneh Nyoman Pedidi.*
'Kalau begitu, terserah kepada Nyoman sendiri'

B. *Yan Keto* 'kalau begitu'

Pertalian semantis yang menyatakan syarat dalam wacana bahasa Bali juga dapat berupa yan keto 'kalau begitu'. Penanda tersebut berbentuk frasa yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga terbentuk wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(50) a. *Jalan maparo bati, one togoge adep, yan payu batiue dum bareng.*
'Mari berbagi untung, patung ini dijual, kalau laku untungnya dibagi bersama.'
b. *Yen keto, lakar tegarang tiang.*
'Kalau begitu, akan saya coba.'

Wacana (50) tersebut di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (50a) dan kalimat (50b). Pertalian semantis kedua kalimat dalam wacana itu ditandai oleh kehadiran frasa *yan keto* 'kalau begitu'. Dalam wacana itu, frasa tersebut bersifat wajib karena pelesapannya akan memunculkan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat seperti berikut.

(50)* a. *Jalan maparo bati, one togoge adep, yan payu batiue dum bareng.*
'Mari berbagi untung, patung ini dijual, kalau laku untungnya dibagi bersama.'
b. *Ø lakar tegarang tiang.*
'....., akan saya coba.'

Wacana (50A) yang terdiri atas dua kalimat itu tidak disertai dengan frasa *yan keto* 'kalau begitu'. Wacana itu tetap gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, akan tetapi tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat.

Contoh lain wacana dengan penanda *yan keto* 'kalau begitu' yang memiliki pertalian semantis syarat, dapat dilihat berikut ini.

(51) a. *Ibi sanja tiang ngipi, beli Made nunden tiang nerusang masekolah.*
'Tadi malam saya bermimpi, kakak Made menyuruh saya meneruskan sekolah.'
b. yan keto, kanggo suba cai dosen.
'Kalau begitu, terserah kamu saja.'

C. *Yaning Asapunika* 'kalau begitu'

Yaning asapunika 'kalau begitu' adalah bentuk lainnya dari penanda pertalian semantis yang menyatakan syarat. Penanda itu berbentuk frasa yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu gugus kalimat yang padu. Frasa itu berfungsi sebagai penghubung dalam wacana bahasa Bali ragam halus. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(52) a. *Ne abesik apang daara teked Men Madu Jumah ne bin besik kanggo keneh Pan Madune.*
'Yang satu ini agar dimakan sesampai Ibu Madu di rumah, yang satu lagi terserah Pan Madu'

b. *Yening asapunika, titiang mamitan lugra nglungsur mapamit*
'Kalau begitu, saya minta maaf dan mohon pamit.'

Wacana (52) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Pertalian semantis kedua kalimat itu ditandai oleh frasa *yaning asapunika* 'kalau begitu'. Frasa tersebut bersifat wajib karena tanpa kehadirannya, wacana itu tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan **syarat** seperti tercermin pada wacana (52A) berikut.

(52) *a. *Ne abesik apang daara teked Men Madu Jumah ne bin besik kanggo keneh Pan Madune.*
'Yang satu ini agar dimakan sesampai Ibu Madu di rumah, yang satu lagi terserah Pan Madu'
b. *Ø titiang mamitan lugra nglungsur mapamit*
'....., saya minta maaf dan mohon pamit.'

Tanpa disertai frasa *yaning asapunika* 'kalau begitu', kalimat (a) dan kalimat (b) pada wacana (52A) tersebut di atas tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat. Kalimat *titiang mamitan lugra, nglungsur mapamit* 'saya mohon maaf dan mohon pamit' bukanlah hasil persyaratan yang dinyatakan oleh kalimat (a).

Contoh lainnya wacana sejenis itu dapat dilihat pada wacana berikut.

(53) a. *Ujianne tan ja berat pisan, perlu maseliehan ajahan.*
'Ujiannya tidak terlalu berat, perlu penyegaran ke luar.'
b. *Yaning asapunika margi nonton ajahan.*
'Kalau begitu, ayo nonton sebentar.'

D. *Yan Suba Keto* 'jika sudah demikian'

Bentuk *yan suba keto* 'jika sudah demikian' adalah juga salah satu dari penanda pertalian semantis yang menyatakan syarat dalam wacana bahasa Bali. Penanda tersebut berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertalikan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu gugus kalimat. Hal itu dapat di-cermati pada wacana berikut.

(54) a. *Gelah ngidih kema jani paman malipetan.*
'Saya minta agar paman kembali sekarang'
b. *Yan sube keto, mara sukerena keneh gelahe.*
'Kalau sudah begitu, baru senang hati saya.'

Wacana (54) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b), Pertalian semantis kedua kalimat itu dinyatakan dengan frasa *yan suba keto* 'kalau sudah begitu'. Kehadiran frasa tersebut merupakan satu keharusan dalam wacana itu. Kalau tidak hadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat seperti berikut.

(54) *a. *Gelah ngidih kema jani paman malipetan.*

'Saya minta agar paman kembali sekarang'

b. *Ø mara sukerena keneh gelahe.*

'..... baru senang hati saya.'

Wacana yang tanpa disertai frasa *yan suba keto* 'kalau sudat begitu' (54A) tersebut di atas masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetapi, wacana tersebut tidak memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan syarat. Tanpa disertai frasa *yan sube keto* 'kalau sudah begitu', kalimat (54Ab) tampaknya berdiri sendiri dan tidak merupakan bagian dari wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan syarat

Contoh lain wacana bahasa Bali yang menggunakan frasa *yan suba keto* 'kalau sudah begitu' dengan pertalian semantik yang menyatakan syarat dapat dilihat berikut ini.

(55) a. *Eda jejeh luh, yang tuara bakal ngae kali.*

'Jangan takut luh, saya tidak akan membuat masalah.'

b. *Yen sube keto, galang rasan keneh yange.*

'Kalau sudah begitu, ringan rasanya hati ini,'

3.2.1.6 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'lebih'

Pertalian semantis yang menyatakan lebih terjadi apabila yang tersebut pada kalimat yang satu melebihi apa yang tersebut pada kalimat yang lainnya (Ramlan, 1984). Pertalian semantis yang menyatakan *lebih* dalam wacana bahasa Bali ditandai dengan hadirnya kata atau frasa seperti *apa buin* 'apa lagi', napi buin 'apa lag', *napi malih* 'apa lagi', lebih-lebih 'lebih-lebih', dan 'malah malah'.

A. *Apa Buin* 'apa lagi'

Salah satu bentuk yang sering muncul dalam wacana bahasa Bali untuk menyatakan pertalian semantis lebih adalah *apa buin* 'apa lag'. Bentuk itu berupa frasa yang berfungsi untuk mempertautkan atau menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga menjadi wacana yang padu. Penggunaan frasa *apa buin* 'apa lagi' dalam wacana bahasa dapat dicermati pada contoh berikut.

(56) a. *Timpal-timpalne luh muani mai malajah sawetara ajaka lalima*

'Teman-temannya laki perempuan ke sini belajar sekitar lima orang'

b. *Apa buin, ujianne suba paek gati, buin dasa dina.*

'Apa lagi ujiannya sudah dekat sekali, lagi sepuluh hari.'

Wacana (56) tersebut di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Pertalian semantis pada kedua kalimat itu terjadi dengan hadirnya frasa *apa buin* 'apa lagi' yang mengawali kalimat (b). untuk menyatakan pertalian semantis lebih. Frasa *apa buin* 'apa lagi' pada wacana

tersebut bersifat wajib. Hal itu disebabkan tanpa kehadirannya akan memunculkan wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan *lebih* seperti berikut.

(56) a. *Timpal-timpalne luh muani mai malajah sawetara ajaka lalima*
'Teman-temannya laki perempuan ke sini belajar sekitar lima orang'

b. *Ø ujianne suba paek gati, buin dasa dina.*
'.....ujiannya sudah dekat sekali, lagi sepuluh hari.'

Wacana (56A) tersebut di atas gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, walaupun tidak disertai dengan frasa *apa buin* 'apa lagi'. Namun, wacana itu tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan lebih.

Contoh lainnya wacana dengan frasa *apa buin* 'apa lagi'. yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan lebih dapat dilihat berikut ini.

(57) a. *Gurune ngeptiang muride apang nerusang masekolah.*
'Guru mengharapkan para murid meneruskan sekolah.'

b. *Aga buin jani auba liu ada sekolan tongos malajahin raga.*
'Apa lagi sekarang sudah banyak ada sekolah tempat meneruskan sekolah'

B. *Napi buin* 'apa lagi'

Napi buin 'apa lagi' adalah wujud lainnya dari penanda pertalian semantis yang menyatakan lebih. Bentuknya berupa frasa yang berfungsi sebagai penghubung untuk mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi satu wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(58) a. *Benengan niki tiang piwal teken meme.*
"Dalam hal ini, saya melanggar aturan ibu'

b. *Napi buin, ibi sanja tiang ngipi bli Made nunden tiang apang nerusang masekolah.*
'Apa lagi,' tadi malam saya bermimpi kakak made menyuruh saya meneruskan sekolah.'

Wacana (58) tersebut di atas terdiri atas due kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Pertalian semantis ke-dua kalimat itu ditandai dengan frasa *napi buin* 'apa lagi'. Bila frasa tersebut dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan lebih. Hal itu dapat dilihat pada wacana (58A) berikut.

(58) * a. Benengan niki tiang piwal teken meme.
"Dalam hal ini, saya melanggar aturan ibu'

b. *Ø ibi sanja tiang ngipi bli Made nunden tiang apang nerusang masekolah.*
'..... tadi malam saya bermimpi kakak made menyuruh

saya meneruskan sekolah.'

Tanpa kehadiran frasa *napi buin* 'apa lagi' pada wacana (53A) membuat wacana itu tidak memiliki pertalian semantis lebih walaupun, wacana tersebut masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali.

Contoh lain wacana yang menampakkan pertalian semantis yang menyatakan lebih dapat dilihat berikut ini.

(59) a. *Sampun pepes meme wiadin tiang nglemesin, ia tuara nyak.*
'Sudan sering saya dan ibu merayunya, ia tidak mau.'

b. *Nagi buin mangkin ia sampun ngelah gagelan ane madan Nyoman Santosa.*
'Apa lagi sekarang ia sudah punya pacer yang bernama Nyoman Santosa.'

C. *Napi malih* 'apa lagi'

Napi malih 'apa lagi' adalah juga bentuk penanda pertalian semantis yang menyatakan lebih. Penanda tersebut berbentuk frasa yang berfungsi mempertautkan atau menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi satu wacana yang padu. Pemakaiannya dapat dicermati pada contoh berikut.

(60) a. *Men Sunari nenten nglanturan munyin ipune.*
'Ibu Sunari tidak melanjutkan pembicaraannya.'

b. *Napi malih, pianak ipun puniki gumanti sedeng sayang pisan.*
'Apa lagi, anaknya ini sedang sayang-sayangnya.'

Wacana (60) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Kehadiran frasa *napi malih* 'apa lagi' yang mengawali kalimat (b) pada wacana tersebut membuatnya menjadi satu wacana dengan pertalian semantis yang menyatakan lebih. Bila frasa tersebut tidak hadir akan muncul satu wacana yang tidak memiliki pertalian semantis lebih, seperti :

(60A)*a. *Men Sunari nenten nglanturan munyin ipune.*
'Ibu Sunari tidak melanjutkan pembicaraannya.'

b. *Ø pianak ipun puniki gumanti sedeng sayang pisan.*
'..... anaknya ini sedang sayang-sayangnya.'

Wacana (60A) tersebut di atas tidak disertai dengan penanda *napi malih* 'apa lagi'. Wacana itu masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, namun tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan lebih.

Contoh lainnya wacana dengan frasa *napi malih* 'apa lagi' yang memiliki pertalian semantis lebih dapat dilihat berikut ini.

(61) a. *Makalukan yuakti otine ring margi-margine.*
'Ramai sekali beritanya di jalan-jalan.'

b. *Napi malih, ring kumpulan luh-luhe.*

'Apa lagi di kumpulan para wanita.'

D. *Malah* 'malah'

Dalam wacana bahasa Bali, pertalian semantis yang menyatakan lebih juga dapat ditandai dengan kata *malah* 'malah'. Kata tersebut berfungsi merangkai atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(62) a. *Yen anak makurenan, nanging melen agama pasti tusing sempurna baan ngelaksanayang adat agamane suang-suang.*
'Kalau sebuah rumah tangga, tetapi menganut agama yang berbeda pasti tidak sempurna dalam melaksanakan adat agama masing-masing.'

b. *Malah, makelo-kelo bisa dadi ateis.*
'Malah, lama-lama bisa menjadi ateis.'

Wacana (62) tersebut di atas terdiri atas dua kalimat. Pertalian semantis kedua kalimat itu ditandai oleh hadirnya kata *malah* 'malah' sehingga menjadi wacana dengan makna lebih. Kata tersebut bersifat wajib karena ketidakhadirannya menyebabkan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis lebih, seperti tercermin dalam wacana (62A) berikut.

(62A) *a. *Yen anak makurenan, nanging melen agama pasti tusing sempurna baan ngelaksanayang adat agamane suang-suang.*
'Kalau sebuah rumah tangga, tetapi menganut agama yang berbeda pasti tidak sempurna dalam melaksanakan adat agama masing-masing.'

b. *Ø makelo-kelo bisa dadi ateis.*
'Malah, lama-lama bisa menjadi ateis.'

Wacana (62A) tersebut gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetapi, wacana itu tidak bisa menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan lebih.

Contoh lain wacana dengan kata *malah* 'malah' sebagai penanda pertalian semantisnya dapat dilihat berikut ini.

(63) a. *Keneh manusa nenten ja naenin langgeng.*
'Pikiran manusia tidak pernah abadi.'

b. *Malah anak makurenan makelo bisa cerai.*
'Malah, orang yang berumah tangga sudah lama bisa cerai.'

E. *Lebih-lebih* 'lebih-lebih'

Pertalian semantis yang menyatakan lebih dalam wacana bahasa Bali juga bisa ditandai dengan *lebih-lebih* 'lebih-lebih'. Bentuknya berupa frasa yang

berfungsi menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam membentuk satu gugus kalimat yang padu. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

(64)a. *Di sekolah anak tusing urukanga mamaca lontar.*
Di sekolah tidak dipelajari membaca lontar.'

b. *Lebih-lebih, matembang, makidung, miwah makawin.*
'Lebih-lebih menembang, berkidung, dan membaca kekawin.

Pertalian semantis wacana (64) yang terdiri atas dua kalirnat tersebut di atas ditandai oleh frasa lebih-lebih 'lebih-lebih. Tanpa frasa itu, wacana (64) tidak dapat menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan lebih. Wacana yang tidak menggunakan penanda lebih-lebih 'lebih-lebih' akan berwujud seperti berikut.

(65) a. *Di sekolah anak tusing urukanga mamaca lontar.*
Di sekolah tidak dipelajari membaca lontar.'

b. *Ø matembang, makidung, miwah makawin.*
'..... menembang, berkidung, dan membaca kekawin.

Wacana (64A) tersebut di atas gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, walaupun tidak disertai dengan penanda semantis lebih-lebih 'lebih-lebih'. Akan tetapi, wacana itu tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan lebih.

Contoh lainnya, wacana dengan pertalian semantis lebih yang berpenanda lebih-lebih dapat dilihat berikut ini.

(65) a. *Sapeninggal I Madu, truna-trunine tusing taen ngelah kita lakar magarapan.*
'Setelah I Madu meninggal, pemuda-pemudinya tidak pernah punya keinginan bekerja.'

b. *Lebih-lebih, lakar malila cita*
'Lebih-lebih akan bersenang;-senang;'

3.2.1.7 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'penyimpulan'

Pertalian semantis yang; menyatakan *penyimpulan* terjadi apabila uraian, keterangan, atau tindakan yang dinyatakan pada kalimat yang satu dalam, gugus kalimat merupakan simpulan dari kalimat lainnya. Samsuri (1985) menggunakan istilah Simpulan. Pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dalam wacana bahasa Bali ditandai dengan hadirnya keta *cutetne* 'pokoknya', *dadine* 'jadinya', *pamuputne* 'akhirnya', atau *dados ipun* 'jadinya'.

A. *Cutetne* 'pokoknya'

Dalam wacana bahasa Bali, pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dapat diwujudkan dengan penggunaan penanda pertalian berupa

cutetne 'pokoknya'. Fungsi kata itu adalah menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu wacana yang padu yang mengandung pertalian semantis penyimpulan. Hal itu dapat dicermati pads wacana berikut.

(66) a. *Luh Manik nenten naening ngoyong, wenten dogen karya sane ambil ipun.*
'Luh Manik tidak pernah diam, ada saja pekerjaan yang diambilnya.'

b. *Cutetne, sebet pisan ipun ngambil karya.*
'Pokoknya, rajin sekali ia mengambil pekerjaan,

Wacana (66) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (66a) dan kalimat (66b). Pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan terjadi karena hadirnya kata *cutetne* 'pokoknya', Bila kata itu tidak nadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis penyimpulan, seperti terlihat pada wacana (66A) berikut.

(66A)*a. *Luh Manik nenten naenin ngonyong, wenten dogen karya sane ambil ipun.*
'Luh Manik tidak pernah diam, ada saja kerjaan yang diambilnya.'

b. *Ø sebet pisan ipun ngambil karya.*
'..... rajin sekali ia mengambil pekerjaan,

Tanpa kehadiran kata *cutetne* 'pokoknya' pada wacana (66A) membuat kalimat (b) *sebet pesan ipun ngambil karya* 'rajin sekali ia mengambil pekerjaan' tidak menjadi simpulan dari kalimat (a). Jelasnya, kedua kalimat pada wacana (66A) tidak memiliki pertalian semantis penyimpulan. Itu berarti bahwa kata *cutetne* 'pokoknya' merupakan penanda wajib pada wacana (b6) tersebut di atas.

Contoh lain wacana yang menggambarkan pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dengan penanda *cutetne* 'pokoknya' dapat dilihat berikut ini.

(67) a. *Pisagan-pisagan ipune ngawe orta sane boya-boya, nanging ipun nenten naenin ngrunguang.*
'Tetangga-tetangganya membuat berita yang bukan-bukan, tetapi ia tidak pernah menghiraukannya.'

b. *Cutetne, ipun madagang antuk manah sane jujur.*
'Pokoknya, ia berdagang berdasarkan niat jujur'

B. *Pamuputne* 'akhirnya'

Istilah lain yang mampu menunjukkan adanya pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dalam wacana Bahasa Bali adalah *pamuputne* 'akhirnya'. Bentuknya berupa kata yang berfungsi untuk menghubungkan satu

kalirnat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu gugus kalimat yang padu. Hal itu dapat dilihat pada wacana berikut:

(68) a. *Kapale goyang kema-mai kapantigang antuk ombak lintang madurgama.*
'Kapal goyang kesana-ke mari dihempas oleh ombak yang sangat dahsyat.'

b. *Pemuputne, kapale remuk.*
'Akhirnya, kapal itu remuk'

Wacana (68) yang terdiri atas dua kalimat itu dipertalikan secara semantis oleh kata *pamuputne* 'akhirnya', Kedua kalimat itu menjadi memiliki pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan karena kata *pamuputne* 'akhimya' yang mengawali kalimat (b). Bila kata itu tidak hadir akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis penyimpulan, seperti berikut.

(68) *a. *Kapale goyang kema-mai kapantigang antuk ombak sane lintang madurgama.*
'Kapal goyang kesana-ke mari dihempas oleh ombak yang sangat dahsyat.'

b. *Ø kapale remuk.*
'..... kapal itu remuk'

Wacana (68A) yang tidak disertai oleh kata *pamuputne* 'akhirnya' itu masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali,

Contoh lain wacana yang menggunakan kata *pemuputne*_sebagai penanda pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dapat diperhatikan berikut Ini.

(69) a. *Tahu token timpalne mati dadua, ane lenan nagih malaib nanging tusing nyidaang.*
'Tahu bahwa temannya sudah mati dua orang, yang lainnya hendak lari, tetapi tidak bisa.

b. *Pemuputne pangebute mati lalima.*
'Akhirnya, pengebut itu mati lima orang.'

C. *Dadine* 'jadinya'

Dadine 'jadinya' adalah bentuk lainnya dari penanda pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan. Bentuknya berupa kata yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu gugus kalimat yang padu. Hal itu dapat dilihat pada wacana berikut

(70) a. *Anak muani tusing ada gunane yen sing temuang teken anak luh.*
'Laki-laki tidak ada gunanya kalau tidak dipertemukan dengan perempuan.'

b. *Dadine pakurenan ento ane madan dasar idup ane anggon uger pakraman,*
'Jadinya, perkawinan itu bernama dasar hidup yang dipakai sebagai syarat bermasyarakat.'

Wacana (70) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan terjadi karena kehadiran kata *dadine* 'jadinya' yang mengawali kalimat (b). Kata itu bersifat wajib karena ketidakhadirannya semantis yang menyatakan penyimpulan, seperti berikut ini.

(70A) *a. *Anak muani tusing ada gunane yen sing temuang teken anak luh.*
'Laki-laki tidak ada gunanya kalau tidak dipertemukan dengan perempuan.'

b. *Ø pakurenan ento ane madan dasar idup ane anggon uger pakraman,*
'.....perkawinan itu bernama dasar hidup yang dipakai sebagai syarat bermasyarakat.'

Wacana (70A) yang juga terdiri atas dua kalimat, tetapi tidak disertai dengan kata dadine 'jadinya' Itu masih gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetapi, wacana itu tidak bisa menunjukkan adanya pertalian semantik yang menyatakan penyimpulan. Tanpa kata *dadine* 'jadinya' kalirnat (b) tidaklah simpulan dari pernyataan yang terkandung pada kalimat (a).

Contoh wacana dengan pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dengan kata *dadine* 'jadinya' lainnya dapat dilihat berikut ini.

(71)a. *Mawewangunan patut minurut sikut utawi pola pembangunan ane manut teken desa, kala, patra.*
'Membangun harus sesuai dengan syarat atau pola pembangunan yang sesuai dengan teropat, waktu, dan kondisi.'

b. *Dadine, saluiring karya lakar kalaksanayang patut madasar baan saking wujud bakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
'Jadinya, semua pekerjaan yang akan dilakukan harus berdasarkan bakti kepada Tuhan.'

D. *Dados Ipun* 'jadinya'

Frasa *dados ipun* 'jadinya' adalah salah satu wujud lainnya dari penanda hubungan yang dapat memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan. Frasa itu berfungsi untuk menghubungkan atau mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(72) a. *Aget pisan matuan ipun setata sedia ngopin.*
'Untungnya, mertuanya selalu bersedia membantunya'

b. *Dados ipun, anake matumbasan nenten sue nyantos.*
'Jadinya, orang yang berbelanja tidak lama menunggu.'

Wacana (72) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu kali-mat (a) dan kalimat (b). Pertalian semantis pada wacana tersebut terjadi karena hadirnya frasa *dados ipun* 'jadinya' Untuk menyatakan penyimpulan, frasa itu bersifat wajib karena bila dilesapkan akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(72) *a. *Aget pisan matuan ipun setata sedia ngopin.*
'Untungnya, mertuanya selalu bersedia membantunya'
b. *Ø anake matumbasan nenten sue nyantos.*
'....., orang yang berbelanja tidak lama menunggu.'

Wacana (72A) tersebut di atas gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali. Akan tetapi, wacana itu tidak bisa memperlihatkan pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan.

Contoh lain wacana yang memiliki pertalian semantis yang menyatakan penyimpulan dengan frasa *dados ipun* 'jadinya' dapat dilihat berikut ini.

(73) a. *Kajegegan ipune ngukup desa, kemikanne manis asing ucapanne ngenyudang manah, kadi sekare sedeng mekare.*
'Kecantikannya tersebar di seluruh desa senyumnya manis, apa yang diucapkannya menarik perhatian, seperti bunga sedang mekarnya.'
b. *Dados ipun, nyabrang dina warung ipun setata rame antuk anak matumbasan.*
'Jadinya, setiap hari warungnya selalu ramai dengan orang yang berbelanja.'

3.2.1.8 Pertalian Semantis yang Menyatakan 'Waktu'

Pertalian semantis yang menyatakan waktu dalam satu wacana terjadi apabila kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang tersebut pada kalimat berikutnya (Ramlan, 1984). Selanjutnya, A. A, Fokker (1933) menyebutkan bahwa pertalian semantis waktu dikenal dengan istilah relasi temporal yang merupakan bagian dari relasi subjek dan predikat.

Pertalian semantis dalam sebuah wacana ditandai dengan hadirnya penghubung, baik penghubung interkalimat maupun antarkalimat. Demikian pula pertalian semantis yang menyatakan waktu dalam wacana bahasa Bali ditandai oleh hadirnya penghubung waktu tersebut. Adapun beberapa bentuk pertalian semantis yang menyatakan waktu dalam bahasa Bali, antara lain adalah *daweg punika* 'waktu itu', *dugas ento* 'waktu itu', *usan punika* 'sesudah

itu', *suud ento* 'sesudah itu', *ngawit punika* 'sejak itu', atau *sekat ento* 'sejak itu'.

Berikut ini diuraikan pemakaian masing-masing penanda waktu tersebut.

A. *Daweg punika* 'waktu itu'

Penanda waktu *daweg punika* 'waktu itu' dalam pemakaiannya mempunyai variasi dengan penambahan unsur formatif frasa menjadi *sadaweg punika* 'waktu itu'. Apabila dilihat dari segi bentuknya penanda tersebut dan variasinya adalah berupa frasa. Fungsinya adalah menghubungkan, satu kalimat dengan kalimat lainnya menjadi gugus kalimat atau wacana. Pemakaian frasa *daweg punika* 'waktu itu' dalam wacana bahasa Bali dapat dicermati berikut ini.

(74) a. *Sawetning Sang Prabu Salya nenten sida naanang sungkan kanin idane, gelis ida matilar saking puri.*
'Sementara Sang Prabu Salya tidak bisa menahan sakit lukanya, dengan cepat beliau pergi dari puri.'

b. *Daweg punika, titiang wau napak irika.*
'Waktu itu, saya baru tiba di sana.'

Contoh wacana (74) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai dengan hadirnya frasa *daweg punika* 'waktu itu' pada awal kalimat (b). Kehadirannya bersifat wajib. Hal itu terbukti, apabila penghubung *daweg punika* 'waktu itu' dilesapkan sebagian atau seluruhnya, wacana-wacana yang diharapkan sebagai hasil pengujian contoh (74) tidak dapat membentuk pertalian semantis waktu yang terlihat pada contoh (74).

Perhatikan contoh- con ton, berikut.

(74A)*a. *Sawetning Sang Prabu Salya nenten sida naanang sungkan kanin idane, gelis ida matilar saking puri.*
'Sementara Sang Prabu Salya tidak bisa menahan sakit lukanya, dengan cepat beliau pergi dari puri.'

b. *Ø titiang wau napak irika.*
'Waktu itu, saya baru tiba di sana.'

(74B)*a. *Sawetning Sang Prabu Salya nenten sida naanang sungkan kanin idane, gelis ida matilar saking puri.*
'Sementara Sang Prabu Salya tidak bisa menahan sakit lukanya, dengan cepat beliau pergi dari puri.'

b. *Daweg Ø titiang wau napak irika.*
'Waktu itu, saya baru tiba di sana.'

(74C)*a. *Sawetning Sang Prabu Salya nenten sida naanang sungkan kanin idane, gelis ida matilar saking puri.*
'Sementara Sang Prabu Salya tidak bisa menahan sakit lukanya, dengan cepat beliau pergi dari **puri.**'
b. ***Ø punika, titiang wau napak irika.***
'Itu, saya baru tiba di sana.'

B. *Dugas ento* 'waktu itu'

Penanda lainnya yang digunakan untuk menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan waktu dalam bahasa Bali adalah *dugas ento* 'waktu itu'. Penghubung tersebut bila dilihat dari segi bentuknya berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Kehadiran penanda *dugas ento* 'waktu itu' pada sebuah wacana menyebabkan adanya pertalian semantis yang menyatakan waktu. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(76) a. *Para petanine semengan sampun kacarik.*
'Para petani pagi-pagi sudah kesawah.'
b. *Dugas ento, kurenanipun makarya ring paon.*
'Waktu itu, istrinya bekerja di dapur,'

Contoh wacana (76) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh hadirnya *dugas ento* 'waktu itu' yang terletak pada awal kalimat (b). Kehadiran penghubung itu bersifat wajib karena bila penghubung itu dilesapkan, akan muncul wacana yang tidak memiliki pertalian semantis seperti wacana (76). perhatikan wacana berikut.

(76A) a. *Para petanine semengan sampun kacarik.*
'Para petani pagi-pagi sudah kesawah.'
b. *Ø kurenanipun makarya ring paon.*
'....., istrinya bekerja di dapur,'

Wacana (76A) kelihatannya masih tetap gramatikal dan berterima dalam bahasa Bali, walaupun tidak ditandai oleh penghubung apa pun. Akan tetapi, wacana itu tidak dapat membentuk pertalian semantis yang menyatakan waktu. Seperti terlihat pada wacana (76).

Contoh lain pemakaian penanda *dugas ento* 'waktu itu' dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat sebagai berikut.

(77) a. *Ento satuang cai, laad dewek ane nyuang.*
'Itu yang kamu ceritakan, bekas saya yang memperistri.'
b. *Dugas ento, ia mesenang apang dewek nganggon somah.*
'Waktu itu, dia berpesan agar saya memperistrinya.'

C. *Usan punika* (sesudah itu)

Bentuk *usan punika* 'sesudah itu' adalah penghubung lainnya dalam bahasa Bali untuk menyatakan pertalian semantis waktu. Bentuknya berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Pemakaiannya dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat pada contoh berikut.

(78) a. *Sareng sami raris tedun saking kereta.*
'Semuanya kemudian turun dari kereta.'
b. *Usan punika, Ida mataken ring Sang Kusir.*
'Sesudah itu, dia bertanya kepada Sang Kusir.'

Wacana (78) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). hubungan antara kalimat (a) dan kalimat (b) ditandai oleh penghubung *usan punika* 'sesudah itu' yang terletak pada awal kalimat (b). Penghubung itu bersifat wajib karena tidak dapat dilesapkan, baik seluruhnya maupun sebagian unsurnya. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(78A)* a. *Sareng sami raris tedun saking kereta.*
'Semuanya kemudian turun dari kereta.'
b. *Ø Ida mataken ring Sang Kusir.*
'Sesudah itu, dia bertanya kepada Sang Kusir.'

(78B) * a. *Sareng sami raris tedun saking kereta.*
'Semuanya kemudian turun dari kereta.'
b. *Usan Ø Ida mataken ring Sang Kusir.*
'Sesudah itu, dia bertanya kepada Sang Kusir.'

(78C) * a. *Sareng sami raris tedun saking kereta.*
'Semuanya kemudian turun dari kereta.'
b. *Ø Punika Ida mataken ring Sang Kusir.*
'Sesudah itu, dia bertanya kepada Sang Kusir.'

Kedua kalimat pada wacana (78A) tidak ditandai oleh penghubung apapun. Walaupun tidak ditandai oleh penghubung apapun, wacana (78A) kelihatannya masih gramatikal, namun tidak dapat menjelaskan pertalian semantis yang menyatakan waktu seperti terlihat pada wacana (78). Wacana (78B) ditandai oleh penghubung usan 'selessi' pada awal kalimat (b). Pelesapan unsur *punika* 'itu' pada frasa *daweg punika* dapat mengacaukan makna wacana yang dibangun dan membuat wacana tersebut menjadi tidak padu. Hal yang sama juga terjadi pada wacana (78C). Wacana yang ditandai dengan penghubung *punika* 'itu' tidak dapat memperlihatkan terjadinya pertalian semantis yang menyatakan waktu seperti wacana (73).

Contoh lain wacana dengan *usan punika* 'sesudah itu' sebagai penanda pertalian semantis yang menyatakan waktu dilihat sebagai berikut.

(79) a. *Sareng sami raris ngajengan.*
'Semuanya lalu makan.'

b. *Usan punika, panjake sami nyayub.*
'Sesudah itu, semua rakyat berteduh.'

D. *Suud keto* 'sesudah itu'

Pertalian semantis yang menyatakan waktu juga dapat diwujudkan dengan penghubung *suud keto* 'sesudah itu'. Dilihat dari bentuknya, penghubung itu berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga terbentuk satu wacana yang padu. Hal itu dapat dicermati pada wacana berikut.

(80) a. *Buin akejep tingting batis tiange di arep.*
'lagi sebentar angkatlah kaki saya di depan.'
b. *Suud keto enggalan Dewa nyamping uli dini.*
'Sesudah itu, cepatlah nanda minggir dari sini.'

Contoh wacana (80) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). hubungan antara kalimat (a) dan (b) ditandai oleh penghubung *suud keto* 'sesudah itu' yang mengawali kalimat (b). Kehadiran penghubung itu bersifat wajib karena tidak dapat dilesapkan.

Pelesapan sebagian maupun seluruh unsur penghubung waktu *suud keto* 'sesudah itu' dapat mengakibatkan makna wacana akan berubah. Perhatikan wacana berikut.

(80A)*a. *Buin akejep tingting batis tiange di arep.*
'lagi sebentar angkatlah kaki saya di depan.'
b. *Ø enggalan Dewa nyamping uli dini.*
'....., cepatlah nanda minggir dari sini.'
(80B)*a. *Buin akejep tingting batis tiange di arep.*
'Lagi sebentar angkatlah kaki saya di depan.'
b. *Suud Ø enggalan Dewa nyamping uli dini.*
'Selesai cepatlah nanda minggir dari sini.'
(80C)*a. *Buin akejep tingting batis tiange di arep.*
'Lagi sebentar angkatlah kaki saya di depan.'
b. *Ø keto, enggalan Dewa nyamping uli dini.*
'Begitu cepatlah nanda minggir dari sini.'

Wacana (80A), (80B), dan wacana (80C) masing-masing terdiri atas dua buah kalimat, yaitu kalimat (a) dan kalimat (b). Wacana (80A) kelihatannya masih tetap gramatikal, walaupun tidak ditandai oleh penghubung apapun. Akan tetapi, pertalian semantis yang menyatakan waktu seperti yang terlihat pada wacana (80) tidak terlihat. Wacana (80B) yang tidak ditandai oleh penghubung *suud* 'selesai' juga tidak dapat menandai pertalian semantis yang menyatakan 'waktu' seperti terdapat pada wacana (80) serta dapat mengacaukan makna wacana yang dibangunnya. Begitu juga wacana (80B) yang ditandai oleh penghubung *keto* 'begitu' tidak dapat menandai

hubungan semantis yang menyatakan waktu, karena penghubung **keto** 'begitu' merupakan penanda hubungan penunjukan.

E. *Ngawit punika* 'sejak itu'

Pertalian semantis waktu dapat pula ditandai dengan gawit punika 'sejak itu'. Bila dilihat dari segi bentuk, berupa frasa yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalirnat atau lebih sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu. Pemakaiannya dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat ada contoh berikut.

(81) a. *Sang Drestarsta raris ngelut Sang Kresna saha ngalem.*
'Sang Drestarastra kemudian merangkul Sang Kama serta meman jakannya.'

b. *Ngawit punika, Sang Duryudana miwah sang Sangkuni andel mungguing Pandawa janten pacang kasor.*
'Sejak itu, Sang Duryudana dan Sangkuni yakin akan Pandawa pasti kalah.'

Contoh wacana (81) yang terdiri atas dua kalimat ditandai oleh penghubung waktu *ngawit punika* 'sejak itu' yang terletak pada awal kalimat (b). kehadiran penghubung tersebut dalam wacana di atas adalah bersifat wajib, karena penghubung tersebut tidak dapat dilesapkan, baik dengan unsur maupun seluruh penghubung tersebut. Pelesapan salah satu unsur maupun seluruh penghubung waktu *ngawit punika* 'ejak itu' dapat mengubah makna wacana yang dibangunnya seperti berikut.

(81A)*a *Sang Prabu Drestarsta raris ngelut Sang Kresna saha ngalem.*
'Sang Drestarastra kemudian merangkul Sang Kama serta meman jakannya.'

b. *Ø Sang Duryudana miwah sang Sangkuni andel mungguing Pandawa janten pacang kasor.*
'Sang Duryudana dan Sangkuni yakin akan Pandawa pasti kalah.'

(81B)*a *Sang Prabu Drestarsta raris ngelut Sang Kresna saha ngalem.*
'Sang Drestarastra kemudian merangkul Sang Kama serta meman jakannya.'

b. *Ngawit Ø Sang Duryudana miwah sang Sangkuni andel mungguing Pandawa janten pacang kasor.*
'Mulai Sang Duryudana dan Sangkuni yakin akan Pandawa pasti kalah.'

(81C)*a *Sang Prabu Drestarsta raris ngelut Sang Kresna saha ngalem.*
'Sang Drestarastra kemudian merangkul Sang Kama serta meman jakannya.'

b. *Ø Punik, Sang Duryudana miwah sang Sangkuni andel*

mungguing Pandawa janten pacang kasor.
'Itu, Sang Duryudana dan Sangkuni yakin akan Pandawa pasti kalah.'

Pertalian semantis yang menyatakan waktu berupa *ngawit punika* 'sejak itu' pada wacana (81A) dilesapkan seluruhnya sehingga wacana (81A) tidak ditandai oleh penghubung apa pun. Wacana tersebut kelihatannya masih tetap gramatikal, namun pertalian semantis yang menyatakan waktu seperti pada wacana (81) tidak terlihat lagi. Sementara itu, wacana (81B) hanya di ditandai penghubung *ngawit* 'mulai' pada wacana tersebut dapat mengacaukan makna wacana yang dibangunnya. Demikian pula, penghubung *punika* 'itu' pada wacana (81C) juga tidak dapat menandai pertalian semantis yang menyatakan waktu.

F. *Sekat ento* 'sejak itu'

Penanda lainnya yang dipakai untuk menyatakan pertalian semantis yang menyatakan waktu dalam wacana bahasa Bali adalah *sekat ento* 'sejak itu'. Dilihat dari segi bentuknya, penanda tersebut berbentuk frasa yang berfungsi untuk mempertalikan dua kalirnat atau lebih sehingga membentuk gugus kalimat atau wacana yang padu. Pemakaiannya dalam wacana bahasa Bali dapat dilihat berikut ini.

(82) a. *Kari alit putrane, Ida Sang Prabu buin ngambil rabi.*
'Masih kecil anaknya, Sang Prabu lagi mengambil istri.'
b. *Sekat ento, Permaisuri miwah putrane tan kalinguang.*
'Sejak itu, Permaisuri dan putranya tidak dihiraukan.'

Wacana (82) ditandai oleh penghubung *sekat ento* 'sejak itu' yang terletak pada awal kalimat (b). Penghubung itu menyebabkan wacana tersebut mengandung pertalian semantis yang menyatakan waktu. Kehadiran penghubung *sekat ento* 'sejak itu' dalam wacana itu bersifat wajib. Hal ini dapat dibuktikan dalam uraian wacana berikut.

(82A)* a. *Kari alit putrane, Ida Sang Prabu buin ngambil rabi.*
'Masih kecil anaknya, Sang Prabu lagi mengambil istri.'
b. *Ø Permaisuri miwah putrane tan kalinguang.*
'Permaisuri dan putranya tidak dihiraukan.'

(82B)* a. *Kari alit putrane, Ida Sang Prabu buin ngambil rabi.*
'Masih kecil anaknya, Sang Prabu lagi mengambil istri.'
b. *Sekat Ø Permaisuri miwah putrane tan kalinguang.*
'Sejak Permaisuri dan putranya tidak dihiraukan.'

(82C)* a. *Kari alit putrane, Ida Sang Prabu buin ngambil rabi.*
'Masih kecil anaknya, Sang Prabu lagi mengambil istri.'
b. *Ø ento Permaisuri miwah putrane tan kalinguang.*
'Sejak Permaisuri dan putranya tidak dihiraukan.'

Pelesapan seluruh penanda waktu *sekat ento* 'sejak itu' pada wacana (82A) mengakibatkan wacana tersebut tidak memiliki pertalian semantik yang menyatakan waktu dan tidak berpenanda apa pun. Wacana tersebut kelihatannya masih gramatikal namun tidak memiliki pertalian semantis waktu seperti wacana (82) di atas. Wacana (82B) hanya ditandai oleh penanda *sekat* 'sejak' karena unsur *ento* 'itu' pada wacana itu dilesapkan makna wacana (82b) menjadi kacau serta tidak dapat menyatakan pertalian semantis seperti pada wacana (82). Demikian pula, wacana (82C) yang hanya ditandai oleh *ento* 'itu' tidak bisa menunjukkan pertalian semantis yang menyatakan waktu, seperti terlihat pada wacana (82) di atas.

Beberapa contoh lain pemakaian penanda penghubung waktu *sekat ento* 'sejak itu' dapat dilihat berikut ini.

(83) a. *Kacarita jani I Geramtang keadegang agung di Kediri*
'Diceritakan sekaramg I Gerantang sudah dinobatkan menjadi raja di Kediri.'

b. *Sekat ento, jagata gemuh raharja.*
'Sejak itu, negara itu makmur sentosa.'

(84) a. *Tiang seragange enu matergul baan ante*
'Saya diserahkan masih diikat degan rantai.'

b. *Sekat ento, tiang dadi tawanan pandawane.*
'Sejak itu, saya menjadi tahanan Pandawa'

3.2.2 Pertalian Semantis yang Tidak Barpenanda

Ada pertalian semantis kalimat yang penandaanya dilesapkan. Pelesapan penanda itu jika dilihat dari segi bentuknya, kepaduan kalimat itu tidak berpenanda. Contohnya terdapat dalam alenia berikut.

(85) *Gusti Putri suba dadi kurenan Gusti Lanang. Gusti Lanang sing sanget ibuk kenehne. Sekat Gusti Lanang demen ngamburan pipis, di pakurenan dadi tusinga beneh. Gusti Lanang pepes tusing mulih. Gusti Putri nepukin pakewah. Awakne nyasan berag. Gusti Putri naanang sakit.*
'Gusti Putri sudah menjadi istri Gusti Lanang. Gusti Lanang lebih tentram hatinya. Sejak Gusti Lanang senang berjudi, rumah tangganya menjadi tidak tentram Gusti Lanang sering terlambat pulang. Gusti Putri menjadi susah. Badannya semakin kurus. Gusti Putri menderita sakit.

Wacana yang berbentuk alinea pada (85) terdiri atas tujuh buah kalimat Ditinjau dari segi bentuknya, di antara kalimat-kalimat yang membentuk wacana itu, tidak ada penanda yang menghubungkannya. Akan tetapi, berdasarkan maknanya, makna kalimat pertama dengan makna kalimat kedua bersifat kausalitas. Oleh karena itu, sangat mungkin dihadirkan penanda yang

menyatakannya, yakni *melarapan ento* 'itulah sebabnya' sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Gusti Putri suba dadi kurenan Gusti Lanang, Malarapan ento, Gusti Lanang sing sanget ibuk kenehne

Makna kalimat kedua berhubugan dengan makna kalimat ketiga hubungan maknanya bersifat kontras. Secara tidak langsung makna kalimat ketiga juga berhubugan dengan makna kalimat pertama Penanda yang menyatakan hubungan makna 'kontras' adalah *nanging 'akan* tetapi'. Jadi, kalimat-kalimat itu menjadi gugus kalimat berikut:

Gusti Putri suba dadi kurenan Gusti Lanang. Melarapan ento, Gusti Lanang sing sanget ibuk kenehne. Nanging, sekat Gusti Lanang demen ngamburang pipis, di pekurenan dadi tusing beneh.

Makna kalimat keempat berhubungan juga dengan makna ke ketiga. Hubungan maknanya bersifat intensitas atau penyangatan. Untuk itu, penanda yang mungkin dihadirkan adalah *buina* 'bahkan' kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Sekat Gusti Lanang demen ngamburang pipis, di pekurenan dadi tusing beneh. Buina, Gusti Lanang pepes tusing mulih.

Makna kalimat kelima berhubugan dengan kalimat keempat dan makna kalimat ketiga. Hubungan makna tersebut adalah makna kausalitas. Makna yang terdapat dalam kalimat ke empat dan ketiga ialah penyebabnya dan makna yang terdapat dalam kalimat kelima ialah akibatnya. Jadi, penanda yang sangat mungkin dihadirkan ialah *krana keto* 'oleh karena itu' sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Sekat Gusti Lanang demen ngamburang pipis, di pekurenan dadi tusing benah. Buina, Gusti Lanang pepes tusing mulih. Krana keto, Gusti Putri nepukin pakeweh.

Makna yang terkandung dalam kalirnat keenam secara langsung berhubungan dengan makna kalimat ke lima, tetapi makna kalimat secara tidak langsung juga berhubungan dengan makna kalimat ke empat dan ke tiga. Hubungan makna kalimat keenam dan ketiga adalah makna adisi. Oleh karena itu, penanda yang sesuai adalah 'dan' sehingga bentuk kalimatnya menjadi berikut ini.

Sekat Gusti Lanang demen ngamburang pipis, di pekurenan dadi tusing beneh. Buina, Gusti Lanang pepas tusing mulih. Krana keto Gusti Putri nepukin pakaweh. Lan awakne nyasan berag.

Makna kalimat ke tujuh wacana (85) berhubungan secara langsung dengan makna kalimat keenam dan kelima, dan secara tidak langsung

berhubungan dengan makna kalimat keempat dan kalimat ketiga. Hubungan makna kalimat ke tujuh dan ke enam serta kelima adalah makna 'tempo' atau 'waktu' yang menyatakan urutan peristiwa. Oleh karena itu, penanda yang sangat sesuai adalah ka *pemragatne* 'akhirnya' sehingga gugus kalimatnya menjadi seperti berikut.

> *Sekat Gusti Lanang demen ngamburang pipis, di pekurenan dadi tusing beneh. Buina, Gusti Lanang pepes tusing mulih. Kerana keto, Gusti Putri nepukin pakeweh. Lan awakne nyasan berag. Pemragatne, Gusti Putri naanang sakit*
>
> 'Sejek Gusti Lanang senang berjudi, rumah tangganya menjadi tidak tenteram. Bahkan, Gusti Lanang sering tidak pulang Oleh karena itu, Gusti Putri menjadi susah. Dan badannya semakin kurus. Akhirnya, Gusti Putri menderita sakit'.

Dilihat dari segi bentuknya, hubungan antarkalimat dalam alinea (85) tidak memiliki penanda. Berdasarkan maknanya, pertalian semantis makna kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam alinea (85) itu saling berhubungan. Hal itu dapat dibuktikan dengan dihadirkannya penanda yang menyatakan makna tidak hanya satu jenis. Dalam alinea (85) tersebut terkandung hubungan pertalian semantis makna yang menyatakan kausalitas, intensitas dan tempo.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Sebuah wacana dikarakterisasi oleh adanya keterpautan (koherensi) bersama. Pengkontribusian sebuah wacana sangat penting karena dapat ditelusuri dari pertalian antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Pertalian secara kohesif (padu), bukan hanya mengandung makna yang membuat sebuah wacana tersebut koheren, melainkan adanya penanda tertentu yang menyebabkan hubungan antar unsur sebuah wacana menjadi padu. Kajian mengenai pertalian semantis antarkalimat ini memiliki kemungkinan untuk pengembangan konsep kekohesivan dan kekoherenan dalam bidang linguistik, khususnya dalam analisis wacana naratif.

Berdasarkan bahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bab in disajikan simpulan dari keseluruhan bahasan yang ada untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian "Berbagai" Pertalian Semantis Antarkalimat Wacana Narasi Bahasa Bali",

Kajian yang dilakukan terhadap wacana narasi bahasa Bali menghasilkan beberapa penanda hubungan antarkalimat dan makna yang ditimbulkan oleh adanya pertalian tersebut. Penanda hubungan yang dimaksud adalah terwujud ke dalam bentuk pertalian secara gramatikal dan perpaduan secara leksikal, Penanda hubungan yang diwujudkan secara gramatikal terdiri atas (a) referensi, (b) substitusi, (c) elipsis, (d) konjungsi. Referensi atau disebut penunjukkan ditandai oleh kata yang menunjuk kata, frasa, atau satuan gramatikal lain yang telah disebut sebelumnya. Substitusi atau disebut penggantian mengandung dua unsur, yaitu unsur pengganti dan unsur terganti. Berdasarkan kategori sintaksis unsur penggantinya, substitusi dapat dibedakan menjadi (a) substitusi pronomina persona dan (b) substitusi pronomina non-persona, Elipsis (penghilangan) dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni elipsis nomina dan elipsis verbal. Konjungsi atau perangkaian adalah adanya kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan satuan gramatik lainnya menjadi satuan gramatik yang lebih besar.

Berdasarkan hubungan makna yang ditandai, konjungsi dalam wacana narasi bahasa Bali dapat dibedakan menjadi sebelas macam yaitu (1) konjungsi adisi, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi instrumen, (6) konjungsi konklusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi intensitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas dan (11) konjungsi validitas.

Penanda hubungan yang terwujud dalam bentuk perpaduan atau pertalian secara leksikal dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (a) hiponimi, (b)

sinonimi, (c) antonimi, (d) repetisi, dan (e) kolokasi. Jenis-jenis perpaduan secara leksikal tersebut berperan membentuk wacana yang padu (kohesif).

Penanda penghubung yang menandai pertalian semantis antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bali memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Berdasarkan ciri ketegaran letak, penghubung selalu di awal kalimat, baik penghubung yang berbentuk kata maupun yang bentuk kelompok kata atau frasa.
(2) Berdasarkan ciri adanya jeda, penanda penghubung ditandai oleh adanya jeda sedang (//) atau dalam bahasa tulis ditandai oleh tanda (,).
(3) Ciri bentuk yang dimiliki oleh penanda penghubung antarkalimat yang menandai pertalian semantis adalah berupa kata dan frasa dengan pola kata + X dan frasa + X.

Pertalian semantis antarkalimat dalam bahasa Bali adalah adanya keterikatan, baik secara semantis maupun secara gramatis antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Pertalian se mantis antarkalimat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) pertalian semantis yang berpenanda dan (b) pertalian semantis yang tidak berpenanda. Di antara kohesi konjungsi dan perpaduan yang berpenanda terdapat hubungan yang sangat erat. Hubungan makna atau pertalian semantis makna yang ditimbulkan oleh kohesi konjungsi sekaligus menunjukkan jenis pertalian yang berpenanda. Jenis pertalian makna (koherensi) itu adalah menyatakan makna (1) 'penjumlahan' ditandai oleh *taler* 'juga', *miwah* 'dan', *buin* 'lagi pula', *semaliha* 'di samping itu', dan *punika taler* 'begitu juga', (2) 'perturutan' ditandai oleh raris 'lalu', *tumuli* 'kemudian', *lantas, suba keto* 'sesudah itu', *selantur ipun* 'selanjutnya', *laut* 'lalu', (3) 'perlawanan' ditandai oleh kata *nanging* 'tetapi', *sakewala* 'tetapi', *api keto* 'laupun begitu', *yadiastun, yadiapin* 'walaupun begitu', (4) 'syarat' yang ditandai oleh penanda *lamun keto* 'kalau begitu' *yaning keto* 'jika demikian', *yan suba keto* 'kalau sudah begitu' *yaning asapunika* 'kalau demikian', (5) "sebab-akibat ditandai oleh penanda *sawireh, saantukan* 'karena', *punika mawinang* 'sebabnya', *ento awanang* 'itu sebabnya', *dening asapunika* 'oleh karena itu', (6) 'lebih' ditandai oleh *apa buin, napi buin napi malih* 'apa lagi', *lebih-lebih* 'lebih-lebih', *malah* 'malahan', (7) 'penyimpulan' ditandai oleh *cutetne* 'pokoknya' *dadinne* 'jadinya', *pamuputne* 'akhirnya', *dados ipun* 'jadinya' dan (8) 'waktu' ditandai oleh *daweg punika, dugas ento 'waktu itu' suud ento, usan punika 'sesudah itu', ngawit punika 'sejak itu' atau sekat ento* 'sejak itu'.

Pertalian semantis yang tidak berpenanda dilihat dari bentuknya, penandanya dilesapkan. pelesapan penanda kalimat itu menyebabkan kepaduan sebuah wacana tidak berpenanda. Kehadiran penanda dalam pertalian kalimat yang tidak berpenanda juga memunculkan hubungan makna yang menyatakan kausalitas, intensitas, adisi (aditif), dan tempo.

4.2. Saran

Setakat ini penelitian wacana bahasa Bali masih jarang dilakukan oleh para pemerhati bahasa Bali. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang menyangkut wacana yang sebelumnya telah dilakukan dapat dijadikan pendorong dalam memotivasi untuk mengadakan penelitian lanjutan.

Terwujudnya basil penelitian ini tidak berarti bahwa pertalian antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bali sudah terbahas secara tuntas. Tentu masih banyak kekurangan, kemungkinan ada hal-hal yang tercecer. Oleh karena itu, saran-saran perbaikan para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* Edisi III. Jakarta: Pusat Bahasa.

Akhmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia.* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

Artawa, Ketut. 1990. "*Cohesive Device in Indonesian*". Australia: *Department of Linguistics School of Hums* La Trobe University.

Brown G. and Yule G. 1983. *Discourse Analysis.* London: Cambridge University Press.

Bawa, I Wayan. 1983. Sintaksis Bahasa Bali. Jakarta: pusat Bahasa .

Baryadi, I Praptomo. 1985. "*Substitusi sebagai Penanda Hut Antarkaliraat dalam Bahasa Indonesia*". Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah mada.

————. 1990. *"Teori M.A.K. Halliday dan R. Hasan dan Penerapannya untuk AnalisisWacana Bahasa Indonesia*". Dalam Gatra Tahun IX, Edisi Khusus. yogyakarta: IKI Sanata Dharma .

Coulthard, M. 1977. *An introduction to piscourse Analysis,* London; Longman,

Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" Dalam Barabang Kaswanti Purwo (ed.). *Pusparagam Linguistik dan pengajaran Bahasa.* Jakarta: Arean.

D'angelo, Frank J. 1980. *process and Thought in Gompositi'* Cambridge: Winthrop publishers, Inc.

Grimes, Joseph E. 1975. *The Tread of piscourse.* The Hague; Mouton.

Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English.* London: Longman .

Kridalaksana, Harimurti. 1978. *"Keutuhan Wacana" Dalam Bahasa dan Sastra,* Tahun IV, Nomor 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Katz, J. and Fodor J. 1963. "The Structure of Semantics Theory *Language* 39:170 - 210.

Longacre, Robert E. 1968. *The Grammar of Discourse.* New York: Plenum Press.

Montolalu, L.R. 1988. "Makna Hubungan Proposisi dalam Tek: Bahasa Indonesia". Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia.

Panitia Penyusun Kamus. 1978. Kamus *Bali-Indonesia.* Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Bali.

Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Pengantar struktur Wacana" Dalam *Widya-parwa,* Nomor 30 Oktober 1986. Yogyakarta Balai Penelitian Bahasa.

Purwa, I Made. 1992. "Sinonimi" sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Bali". Denpasar : Balai : Penelitian Bahasa. .....

————. 1999."Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Bali". Denpasar: Balai Bahasa.

Pike, K. 1977. *Language in Relation to Unified The ory* of Structure~of Human""5ehavior. THe Hague, Mouton.

Riana, I Ketut. 1989. "Hubungan Semantik dalam Wacana Bah Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Unud.

Hamlan, M* 1983. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalima dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia", Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas G-adjah Mada.

Seuren, Peter, 1985. *Discourse Semantics.* Oxford: Basil Blackwell.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik; Kedudukan, Aneka Jenisnya,* dan ffalrEor Fenentu" wujudnya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

————. 1993. Ke Arab. *Memahami Met ode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sulaga, I Nyoman et al. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali,* Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasff.

Thomas, A. 1979. "Ellipsis: The Interplay of Sentence struck and Context". *Lingua* 47, 43—68.

Ullman, Stephen. 1970. *semantics.* Oxford: Basil Blackwell Wedhawati et al. 1979. *Wacana Bahasa* Jawa. Jakarta; pusat

————. 1990. "Aspek Wacana dalam *Penerjemahan*". Dalam Widya Parwa Nomor 34. Yogyakarta: Balai Bahasa.

ISBN: 978-979-069-195-7
Berbagai Pertalian Semantis Antarkalimat
dalam Wacana Narasi Bahasa Bali
9 789790 691957